

sabila septiani



my driver

is

my beloved

Sabila Septiani

My Driver is My Beloved



Sabila Septiani

My Driver is My Beloved

My Driver is My Beloved

lv+ 307 halaman

13x19 cm

Copyright © 2018 by Sabila Septiani

Cetakan 2018

Layout

Sabila Septiani

(Author)

Picture taken from Google

Labail BOOK

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Sabila Septiani

MY Driver
is
My Beloved

A Novel

Labari Book

By

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Part 1

"Milaaaa..." teriak Alexander Mattew saat melihat sang putri yang baru pulang dari sekolahnya dimalam hari.

"Ya pah" ucap Mila dengan santainya.

"Dari mana? dan jam berapa ini? kamu pulang sekolah di jam yang tidak normal, ini sudah malam Mila" geram Mattew.

"Habis belajar kelompok pah" ucap remaja yang baru berusia 17 tahun itu.

"Bohong... papa tau kamu keluyuran gak jelas" ucap Mattew.

Labari Book

"Sudah pah jangan dimarahi lagi, dia baru pulang biarkan Mila mandi dan beristirahat" ucap Santi mama tiri Mila.

"Sudahlah tante... gak usah sok baik" ucap Mila yang tak menyukai mama tirinya itu.

"Bicara yang sopan pada mamamu Mila" omel Mattew.

"Mama? dia bukan mama Mila pah, dia hanya perempuan yang papa pungut dan papa jadikan istri" ucap Mila, ia kemudian berlari menuju kamarnya.

"Mila..." geram Mattew.

"Sudah pah" ucap Santi.

My Driver is My Beloved

"Anak itu perlu diberi pelajaran" geram Mattew, ia kemudian menuju kamar putrinya.

"Sudah pah.... gak perlu" Santi menahan sang suami.

"Sudah cukup kesabaran papa selama ini mah, dia selalu menghina dan gak menghargai mama" geram Mattew.

Mattew membuka pintu kamar putrinya dan ia melihat sang putri mengeluarkan beberapa pakaian dari dalam tas sekolahnya, Mila kaget tentunya dan sang papa menatapnya tajam.

"Jadi ini isi tas sekolahmu Mila? jadi selama ini kamu geg sekolah? mau jadi apa kamu Mila??!!!! geram Mattew.

Mila diam ia menunduk takut, sang papa mengambil tasnya dan mengeluarkan semua yang ada didalam tas remaja 17 tahun tersebut.

"Apa ini Mila? baju, rok, perlengkapan make up?" geram Mattew.

"Sayang... jadi selama ini?" Santi tak menyangka anak tirinya senakal itu.

"Tante gak usah ikut campur deh, lebih baik sekarang tante keluar dari kamar Mila" ucap Mila.

"Jadi selama ini kamu bolos dan gak sekolah?" Mattew menatap tajam Mila.

"Sekali-sekali doang pah" ucap Mila tanpa rasa bersalah.

Mattew menggelengkan kepalanya ia tak menyangka dengan kelakuan sang putri yang sangat nakal.

"Papa menyekolahkanmu disekolah terbaik,m untuk kamu belajar dan menimba ilmu, bukan mengajarkanmu keluyuran Mila. Ada saatnya untuk jalan-jalan... gak seperti ini menggunakan waktu belajarmu untuk keluyuran dan meninggalkan sekolah" ucap Mattew.

"Mila bosan pah, Mila bosan belajar terus" ucap Mila.

"Mau jadi apa kamu kalau gak sekolah?" geram Mattew.

"Apa yang papamu katakan benar Mil, jangan korbankan waktu belajarmu dengan hal-hal yang tidak berguna" ucap Santi dan Mila hanya mendelik kesal mendengar ceramah dari mama tirinya.

"Kemarikan kunci mobilmu" ucap Mattew.

"Buat apa pah?" tanya Mila.

"Kemarikan" Mattew menadahkan tangannya meminta kunci mobil sang putri.

"Nih" Mila memberikan kunci mobilnya.

"Mulai besok kamu akan diantar supir dan untuk sementara kamu akan diantar pak Arman sampai papa menemukan supir untukmu" ucap Mattew.

"Gak pah Mila gak mau, Mila lebih nyaman bawa mobil sendiri" ucap Mila.

"Dan membiarkanmu keluyuran diluar sana lagi? gak Mila" ucap Mattew.

"Pah pleaseee..." mohon Mila.

"Mulai besok supir yang akan mengantarmu kemana-mana" ucap Mattew.

"Pah jangan seperti ini kasian Mila" ucap Santi.

"Ini demi kebaikan dia mah" ucap Mattew yang kemudian keluar dari kamar putrinya.

Mila menatap kesal Santi sang mama tiri yang masih berada dikamarnya.

"Puas tante? tante senangkan Mila terkekang seperti ini" ucap Mila.

Labari Book

"Nanti mama akan coba bicara dengan papamu sayang" ucap Santi.

"Gak perlu, Mila gak perlu bantuan tante dan sekarang keluar dari kamar Mila" usir Mila.

Sejak awal papanya membawa masuk Santi ke rumah Mila memang tak menyukai perempuan itu, meskipun Santi sudah sangat baik padanya Mila tetap saja tak menyukai perempuan yang sudah menjadi istri papanya itu.

"Kamu kenapa nak?" ucap seorang perempuan paruh baya pada putranya yang baru pulang dari bekerja.

"Kantor sedang mengalami krisis bu, dan mereka memotong sebagian karyawan termasuk Kevin didalamnya, Kevin kena PHK" ucap Kevin dengan lesu.

"PHK nak?" ucap Ratih ibu Kevin.

"Iya bu, tanpa pesangon" ucap Kevin, ia tertunduk lesu memikirkan nasibnya dan sang ibu.

"Berpikir positiflah nak, mungkin ada hikmah dibalik ini semua" ucap Ratih.

"Apa hikmahnya bu? yang ada sekarang Kevin bingung, apa yang harus Kevin lakukan? kemana Kevin harus mencari pekerjaan" ucap Kevin.

"Coba nanti ibu tanyakan pada ibu-ibu disini, mungkin suami mereka ada yang memerlukan pegawai baru" ucap Ratih.

"Semoga sajalah bu" ucap Kevin.

Lelaki tampan yang berusia 21 tahun itu pun meninggalkan sang ibu dan masuk kamarnya.

Sudah beberapa hari ini Kevin berkeliling dari kantor ke kantor untuk mencari pekerjaan, namun yang didapatnya hanyalah sebuah penolakan, hingga akhirnya tanpa sengaja ia bertemu dengan kenalannya yang tengah menunggu sang majikan disekolahnya.

"Pak Arman..." Kevin menghentikan motor maticnya dan menyapa seorang kenalannya.

"Oh Vin dari mana?" tanya Pak Arman.

"Ini Pak lagi cari-cari pekerjaan" ucap Kevin.

"Lalu gimana sudah dapat?" tanya Pak Arman.

"Susah cari pekerjaan sekarang Pak" Kevin mendesah lesu

"Kalau kamu mau majikan bapak sedang mencari orang, tapi hanya sebagai supir Vin" ucap Pak Arman.

"Supir?" Kevin mulai berpikir.

"Iya Vin, supir buat putrinya yang sekarang bapak tunggu ini" ucap Pak Arman.

"Saya mau pak, lalu kemana saya harus menghubungi majikan pak Arman?" tanya Kevin.

"Bener nih mau?" ucap Pak Arman.

"Iya saya mau pak" ucap Kevin lagi.

"Kalau begitu nanti bapak sampaikan pada majikan bapak" ucap Pak Arman.

"Terimakasih ya Pak, kalau begitu saya pulang dulu" ucap Kevin.

Tak berpikir lama Kevin menyetujui tawaran pekerjaan dari Pak Arman, dalam pikirannya hanya satu yakni memberi nafkah sang ibu tercinta.



Part 2

Kevin berada dirumah Mattew ia duduk dihadapan bos besar itu, Mattew sendiri tengah membaca CV milik Kevin sembari memperhatikan penampilan lelaki itu.

"Pernah bekerja dimana?" tanya Mattew.

"Di salah satu perusahaan pak, namun kemaren perusahaan tersebut sedang mengalami masalah ekonomi dan sebagian pegawainya di PHK termasuk saya" ucap Kevin.

"Kamu sudah tau posisi apa yang akan kamu tempati nanti kalau saya menerima kamu" ucap Mattew.

"Ya pak, sebagai supir putri bapak" ucap Kevin.

"Kamu gapapa? gak keberatan dengan bekerja sebagai supir?" tanya Mattew.

"Saya gak masalah pak, yang penting saya mendapat pekerjaan dan bisa memberi nafkah untuk ibu saya" ucap Kevin.

"Kenapa kamu malah melamar sebagai supir? kenapa tidak mencoba melamar di perusahaan saya di PT. AIRLANGGA?" tanya Mattew lagi.

"Kemaren saya sempat kesana pak, namun security bilang sedang tidak ada lowongan dan pulang dari sana saya bertemu

supir bapak, katanya ada lowongan disini" ucap Kevin menjelaskan.

"Oh begitu... tapi... kamu tatoan, biasanya seseorang yang bertato itu indetik dengan seorang yang nakal, dan maaf saya tidak bisa menerimamu, saya tidak bisa menyerahkan putri saya pada seorang yang seperti kamu" ucap Mattew seraya menatap Kevin.

"Apa tidak bisa dipertimbangkan lagi pak, saya sangat butuh pekerjaan ini. Dan saya bisa jamin putri bapak aman bersama saya, karena saya memiliki keahlian bela diri" ucap Kevin.

Mattew kembali menatap Kevin dan mempertimbangkan lelaki itu untuk ia pekerjaan.

"Apa jaminannya kalau putri saya bisa aman bersamamu?" tanya Mattew.

"Saya gak bisa menjaminkan apa-apa pak, tapi bapak bisa pegang omongan saya. Saya memang bertato pak, tapi bukan berarti saya seorang yang nakal dan liar" ucap Kevin.

"Baiklah kalau begitu kamu saya terima, kapan siap bekerja Kevin?" tanya Mattew.

"Hari ini pun saya siap pak" ucap Kevin.

"Baiklah kalau begitu. Sumi..." Mattew memanggil seorang art-nya.

"Ya tuan" ucap art-nya.

"Berikan seragam untuk Kevin, dia nanti yang akan menjadi supir untuk Mila" ucap Matthew.

"Baik tuan" ucap art-nya.

Santi istri Matthew keluar dari kamarnya ia menghampiri suaminya yang duduk bersama Kevin.

"Mah ini Kevin, dia yang akan menjadi supirnya Mila" ucap Matthew.

"Pah... papa yakin? orangnya bertato loh... apa gak bahaya?" bisik Santi.

"Dari cara bicaranya dia orang yang sopan mah, dia juga bisa menjamin Mila akan aman bersamanya" ucap Matthew.

"Papa yakin?" tanya Santi lagi.

"Ya kita lihat saja mah" ucap Matthew.

Kevin sudah mengganti bajunya dengan seragam supir, ia juga sudah diberikan sebuah mobil untuk mengantar jemput Mila. Dan siang ini ia langsung bertugas dengan menjemput remaja 17 tahun itu disekolahnya.

"Lo siapa?" tanya Mila saat melihat Kevin berada didekat mobilnya.

"Ini non Mila? saya Kevin non, supir baru dan saya ditugaskan bapak mengantar jemput non" ucap Kevin.

"Elo supir baru gue? pak Arman kemana?" tanya Mila.

"Pak Arman kembali mengantar jemput bapak non" ucap Kevin.

"Masa papa mempekerjakan orang macam lo sih" Mila memperhatikan penampilan Kevin dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

"Iya non saya yang ditugaskan" ucap Kevin.

"Ya sudah ayo pulang" ucap Mila.

Kevin membukakan pintu belakang untuk Mila dan gadis itu pun langsung masuk ke dalam mobilnya.

Sore hari saat sang papa baru pulang kantornya Mila menghampirinya.

"Pah... papa gak salah memberikan supir seperti itu sama Mila? berandalan begitu" omel Mila.

"Namanya Kevin sayang, awalnya papa memang ragu mempekerjakan dia, tapi melihat bagaimana sopan santunnya papa mulai sedikit menyukainya dan... dia juga sangat memerlukan pekerjaan, dia tulang punggung di keluarganya tidak tega rasanya menolak lamaran pekerjaannya" ucap Matthew.

"Tapi dia berandalan pah, dia memiliki banyak tato ditubuhnya" ucap Mila.

"Tidak semua orang bertato berandalan sayang, buktinya supir kamu itu, dia sopan sama papa dan mamamu" ucap Matthew.

"Tante... bukan mama" ucap Mila meralat ucapan sang papa.

"Awalnya mama juga kurang setuju saat papamu mempekerjakan dia nak, tapi melihat sikap serta sopan santunnya saat bicara dengan kami maka kami mempertimbangkannya dan akhirnya menerima dia bekerja" ucap Santi.

"Pasti tantekan... pasti tante yang menghasut papa untuk menerima dia, menerima cowok berandalan itu" ucap Mila marah.

"Mila... yang sopan bicara dengan mamamu" ucap Mattew marah.

Labari Book

"Dia bukan mama Mila, mama Mila sudah berpulang dan dia dia hanya perempuan pemuas papa" ucap Mila.

"MILA" teriak Mattew marah.

"Sudah pah tenangkan dirimu" ucap Santi pada samuaminya.

"Memang benar begitukan, dia perempuan yang papa ambil dari salah satu club malam, perempuan liar yang berhasil memuaskan papa dan akhirnya papa pungut dan jadikan istri" ucap Mila.

"MILA" teriak Mattew lagi.

"Biar pah biarkan dia meluapkan semua kekesalannya padaku" ucap Santi.

My Driver is My Beloved

Ucapan Mila serta pertengkaran gadis itu dan papanya membuat hati Santi terasa sakit, ia merasa kehadirannya dirumah itu hanya membawa dampak buruk.

"Mama memang berasal dari sana Mil, tapi bukan berarti mama perempuan yang gak baik, mama bekerja disana pun karena terpaksa karena gak ada pekerjaan lain lagi sampai akhirnya mama bertemu pria baik seperti papamu" ucap Santi.

"Bukan hanya baik, tapi tajir banyak duitnya, itukan yang selama ini tante incar dari kami" geram Mila.

"Mila..." tegur sang papa.

"Dan kalau memang kehadiran mama dirumah ini sangat mengganggu kamu mama akan pilih untuk pergi" ucap Santi.

"Oh bagus... silahkan pergi, bawa semua barangmu" ucap Mila.

"Cukup... gak ada yang pergi dari rumah ini, dan liat siapa yang lebih berandalan disini? supirmu yang memiliki banyak tato itu? atau kamu sendiri Mila? ucapan dan tingkah lakumu sangat buruk" ucap Matthew. "Sekarang masuk kamarmu, jangan keluar tanpa ijin papa" Matthew menarik sang putri menuju kamarnya.



Part 3

Pagi sekali Kevin sudah datang ke rumah majikannya, hal pertama yang ia lakukan adalah memastikan mobil majikan kecilnya itu dalam keadaan bersih.

Usai sarapan Mila segera pamit pada sang papa dan segera berangkat menuju sekolahnya.

"Selamat pagi non" sapa Kevin.

"Ya pagi, ayo berangkat gue gak mau telat" ucap Mila dengan ketusnya.

"Baik non" ucap Kevin, ia membukakan pintu belakang untuk Mila.

Sepanjang perjalanan Mila hanya diam, ia terlalu enggan untuk berbicara dengan supirnya tersebut dan ia lebih menyukai berselancar di dunia maya melihat berita dan gosip terkini dari akun instagram miliknya.

"Sudah sarapan non" Kevin membuka suaranya memuali obrolan ringan.

"Apa peduli lo, mau gue sarapan atau enggak, gak ada urusannya sama lo" ucap Mila dengan ketus dan tanpa menatap sang supir yang berada di jok depan.

"Saya hanya bertanya non, maaf kalau non kurang suka" ucap Kevin.

"Diam deh lo, banyak bacot. Ini gak bisa cepat ya? lo nyetirnya kayak keong kalau gini caranya bisa telat gue" omel Mila.

"Baik non saya tambah kecepatannya" Kevin menaikkan kecepatannya menuju sekolah Mila.

"Kevin... minggirkan mobilnya" ucap Mila.

"Ada apa non" tanya Kevin.

"Pinggirkan mobilnya" ucap Mila sekali lagi.

Dan tanpa disangka setelah meminggirkan mobilnya Kevin dipaksa Mila keluar dan gadis itu mengambil alih kemudi mobilnya.

"Jangan non biar saya saja" ucap Kevin.

"Diam lo, lo nyetir kayak keong dan harusnya lo nyetirnya seperti ini" Mila membawa mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi membuat Kevin menahan nafasnya.

"Non jangan ini terlalu berbahaya" Kevin sesekali memejamkan matanya melihat bagaimana gilanya Mila membawa mobilnya.

"Gapapa, mumpung jalanan sepi, kalau macet gak bisa kayak gini" ucap Mila.

"Stop non ini berbahaya" Kevin menaikkan nada suaranya.

"Kenapa? lo takut? cemen lo" Mila puas menertawakan Kevin.

Kevin akhirnya bisa bernafas dengan lega setelah tiba dengan selamat di sekolah Mila.

"Lo boleh bawa mobilnya jalan-jalan sesuka lo sama cewek lo, tapi ingat jemput gue nanti jam 4" ucap Mila saat masih berada dalam mobilnya.

"Saya gak mau korupsi waktu non, saya akan menunggu disini sampai sekolah non bubar" ucap Kevin.

"Terlalu jujur lo, udah gapapa gue kasih ijin kalau lo mau jalan sama cewek lo" ucap Mila lagi.

"Gak non terimakasih" ucap Kevin.

Mila mengeluarkan pakaiannya dari dalam tas dan tanpa canggung ia membuka baju serta rok sekolahnya didepan Kevin. Kevin yang melihat kemolekan tubuhnya tentu menelan ludah dan air liurnya, lelaki mana yang tak tergiur melihat keindahan tubuh seorang Amanda Mila.

"Non... non ngapain" ucap Kevin, ia memalingkan wajahnya.

"Sok alim lo pakai acara gak mau lihat segala, padahal yang dibawah sudah berdiri" ledek Mila seraya mengenakan atasan kaosnya.

"Non mau kemana, ini jam sekolah non" tegur Kevin.

"Gak usah bawel, tugas lo disini hanya mengantar jemput gue bukan jangan ikut campur urusan gue" tegur Mila dengan keras.

"Saya memang hanya seorang supir non, tapi saya berkewajiban menegur dan melarang kalau memang non berbuat salah. Sekarang ganti baju non, pakai kembali seragamnya" ucap Kevin.

"Gak, gue mau jalan sama cowok gue" ucap Mila.

"Bedakan waktu antara sekolah dan bermain non, dan sekarang saatnya sekolah, ganti baju non sekarang saya tunggu diluar atau non gak akan keluar dari mobil ini sampai jam pulang sekolah" ucap Kevin, ia mengambil kunci mobil dan menguncinya dari luar.

"Hei... supir gila... buka pintunya" teriak Mila dari dalam mobil namun tak digubris Kevin.

Dengan terpaksa akhirnya Mila mengenakan kembali seragamnya dan masuk ke sekolah, tentunya dengan gerutuannya yang sangat kesal pada supir barunya itu.

Melihat Mila yang diantar supir baru nan tampan tak pelak Mila menjadi bahan buruan sahabat dan teman-temannya.

"Mil supir lo oke tuh, bolehlah buat gue" ucap Catherine sahabatnya.

"Ambil kalau lo mau, supir nyebelin gitu" omel Mila.

"Siapa namanya Mil, gila baru kali ini gue melihat supir seganteng itu" ucap Dinda yang juga sahabatnya.

"Namanya Kevin, ganteng iya nyebelinnya juga iya" omel Mila.

"Lo gak mau pacarin dia gitu? keren abis loh Mil orangnya" ucap Catherine.

"Lebih keren Eric kemana-mana kali, dia mah gak ada apa-apanya" ucap Mila.

"Eric cowok itu? masih aja lo jalan sama dia Mil... ini nih yang bikin Mila makin gak bener, gara-gara pacaran sama si Eric" omel Dinda.

"Apaan sih lo, dia baik kali" omel Mila tak terima kekasihnya yang bernama Eric itu diburukkan.

"Baik dari mananya Mil? yang ada dia membawa dampak yang buruk buat lo, lo sering bolos dan di ajak ke club" omel Catherine.

"Bawel lo pada" omel Mila yang kemudian meninggalkan dua sahabatnya itu masuk kelas.

Jam pulang sekolah, Mila bukan menghampiri mobilnya namun ada sebuah sport merah yang dihampirinya. Mila masuk ke dalamnya dan memeluk seorang lelaki.

"Kok gak jadi bolos tadi" ucap lelaki yang bernama Eric tersebut.

"Maaf aku gak bisa, tuh supir baru nyebelin banget sudah kayak papa aku aja, tukang atur" omel Mila.

"Jadi dia penyebab kencan kita gagal?" tanya Eric dengan kesal.

"Hm" angguk Mila.

"Gapapa, lain kali kita bisa atur rencana lagi" ucap Eric, lelaki itu memeluk Mila erat dengan tangannya yang merayap kemana-mana.

"Eric, jangan..." tegur Mila.

"Kenapa sih? ayolah..." ucap Eric.

"Jangan" Mila berusaha berontak saat kekasihnya itu berusaha menggagahnya.

Melihat perlakuan nakal Eric pada majiannya Kevin mendekat, ia membuka pintu mobil Eric lalu menarik keluar lelaki itu.

"Hei apa-apaan ini" teriak Erik.

"Kamu yang apa-apaan, kamu mau apakan majikan saya" ucap Kevin.

"Oh jadi lo supirnya cewek gue, jangan ikut campur" geram Eric.

"Saya berhak ikut campur karena kamu sudah berbuat tak senonoh pada majikan saya" ucap Kevin.

"Kevin sudah, sebaiknya lo tunggu gue di mobil, jangan ikut campur" ucap Mila.

"Tuh dengarkan" ucap Eric mengejek.

"Tapi non..."

"Kembali ke mobil Kevin" ucap Mila lagi.

Setelah berbicara sebentar dengan Eric Mila segera kembali menuju mobilnya untuk segera pulang, dan tentunya dengan omelan-omelannya pada Kevin.



Part 4

Sementara sang majikan tengah bersantai dirumah maka Kevin pun memiliki waktu untuk beristirahat, ia duduk diteras seraya menikmati secangkir kopi yang dibuatnya sendiri dari dapur rumah Mila sambil menikmati sebatang rokok.

"Enak ya lo santai-santai, ayo antar gue ke mall" ucap Mila dengan ketus, remaja itu sudah rapi dengan pakaian casual dan rok mininya.

"Baik non" Kevin segera membuang puntung rokoknya dan menghabiskan kopinya.

"Ayo berangkat" omel Mila.

"Iya non" ucap Kevin, bergegas ia membukakan pintu belakang untuk majikannya yang super menyebalkan itu.

Perlahan Kevin mulai menjalankan mobil keluar halaman rumah mengantar sang majikan ke tempat tujuannya.

"Hehh supir... gak jadi ke mall, anter ke apartemen cowok gue aja" ucap Mila.

"Apartemen non? apa gak salah?" tanya Kevin.

"Ya enggaklah... ayo cepat..." ucap Mila dengan ketus.

"Cowok non tinggal sendiri di apartemen itu?" tanya Kevin lagi.

"Iya... banyak tanya deh lo" ucap Mila dengan ketus, ia tak menyukai sifat supirnya yang terlalu banyak tanya itu.

"Maaf sebelumnya non dan maaf kalau saya terlalu lancang, tapi ini demi kebaikan non sendiri, sangat tidak baik bagi seorang perempuan menyambangi laki-laki non... apalagi laki-laki itu hanya tinggal sendiri di apartemennya, takutnya terjadi hal yang tidak di ingin, seperti timbulnya fitnah" ucap Kevin.

"Lancang banget lo berani menceramahi gue. Hehh... dengar ya, perlu lo tau gue sudah sering kesana dan gak terjadi apa-apa tuh, jadi lo jangan sok tau" omel Mila.

"Sebaiknya dihindari non, lebih baik lakukan pertemuan ditempat umum yang lebih terbuka" ucap Kevin.

"Banyak omong lo, kerja aja yang bener. Lagian lo siapa beraninya menceramahi gue... lo cuma supir disini, cuma babu gue" ucap Mila marah.

"Maaf non" ucap Kevin.

Kevin tak berani lagi membuka suara begitu ia mendengar kemarahan majikannya dan ia tetap mengantarkan majikannya itu ke tempat yang di inginkan yaitu ke apartemen sang kekasih.

Tiba di basement apartement itu Kevin bergegas keluar dan membukakan pintu untuk Mila.

"Silahkan non" ucap Kevin begitu ia membukakan pintu untuk Mila.

"Lo tunggu disini" ucap Mila dengan ketus.

"Saya akan mengantarkan sampai didepan unit milik kekasih non" ucap Kevin.

"Gak perlu gue bisa sendiri" ucap Mila.

"Saya akan tetap mengantarkan non, saya bertanggung jawab atas non" ucap Kevin.

"Lo ya... nyebelin banget sih" omel Mila.

"Tugas saya disini bukan hanya mengantarkan jemput non, tapi juga mengawasi pergaulan non, itu yang di amanatkan pak Mattew dan bu Santi" ucap Kevin.

"Menyebalkan, rupanya perempuan itu sudah menghasut papa" gumam Mila.

Dengan wajah yang sangat kesal Mila menuju unit kekasihnya dengan diantar supir tampannya, begitu tiba di unitnya Mila segera masuk dengan kode yang sudah diketahuinya.

"Kamu sama supirmu?" tanya Eric kekasih Mila.

"Ya supir yang juga menjabat baby sitter" ejek Mila seraya melirik Kevin yang duduk diruang tamu apartemen itu.

"Baby sitter?" tanya Eric.

"Dia ditugaskan papa untuk mengawasiku juga" ucap Mila.

"Ohhh, gak ada pekerjaan lain mas?" ledek Eric.

"Ya udah yuk yank... tinggal aja" ucap Mila.

Kevin dengan sabar menunggu majikannya itu sampai akhirnya Mila memutuskan untuk pulang.

Jam 9 malam keduanya tiba dirumah.

"Apa non masih ingin keluar" tanya Kevin begitu membukakan Mila pintu mobil.

"Gak, lo pulang aja gue gak mau kemana-mana lagi" ucap Mila.

"Baik non" ucap Kevin.

Bukan langsung pulang, Kevin lebih dulu mencuci mobil majikannya itu, setelahnya barulah ia pulang dengan menaiki motor maticnya.

Tiba dirumah Kevin disambut ibunya yang sudah menunggu kepulangannya.

"Jam segini baru pulang" ucap Ratih, seraya menyuguhkan secangkir teh untuk putranya.

"Iya bu... tadi cuci mobil dulu, biar besok berangkatnya gak terlalu pagi" ucap Kevin.

"Hhh kasian kamu nak harus bekerja seperti ini" Ratih menatap putranya dengan iba.

"Gapapa bu, Kevin ikhlas menjalaninya" ucap Kevin.

"Kamu sudah makan?" tanya Ratih dan Kevin menggeleng.

"Ya Tuhan... ayo ibu siapkan, kamu bersih-bersih dulu"
Ratih bergegas menyiapkan makan malam untuk sang putra.

Sekolah Mila keluar lebih awal dari biasanya dan baru saja ia keluar dari pekarangan sekolahnya, Mila segera memasuki mobilnya.

"Langsung pulang non?" tanya Kevin.

"Ke apartemennya Eric dulu" ucap Mila.

"Ini jam kerja, apa pacar non ada disana? apa dia tidak bekerja?" tanya Kevin.

"Eric itu anak orang kaya, dia gak perlu kerja kayak elo Kevinnn... dia cukup santai di apartemennya dan uang datang dengan sendirinya dari orang tuanya" ucap Mila.

"Dan lelaki seperti itu yang non pilih? lelaki seperti itu gak bisa diharapkan non, uang aja masih minta sama orang tuanya, gimana nanti kalau menikah sama non? mau kasih makan non pakai apa?" ucap Kevin.

"Bawel lo" omel Mila.

"Kasih nasehat pacarnya non suruh kerja, jangan bisanya cuma minta duit dari orang tuanya" ucap Kevin.

"Bawel ih, udah nyetir aja lo" omel Mila lagi.

Kevin hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan sang majikan.

Mila memasukkan kode unit apartemen Eric, ia masuk bersama Kevin. Pelahan Mila melangkahakan kakinya dan samar-samar ia mendengar desahan aneh dari dalam apartwmemen itu.

"Suara apa itu?" tanya Mila, Kevin yang mengerti arti desahan itu hanya mengangkat bahunya seolah tak tau.

Kevin duduk menunggu diruang tamu sementara Mila berjalan masuk mencari asal suara desahan itu, tiba didepan kamar suara itu semakin nyaring terdengar.

Mila terdiam berdiri ditempatnya begitu ia membuka pintu kamar melihat jelas apa yang sedang Eric lakukan bersama seorang perempuan.

"Mila" Eric bangkit dan bergegas mengenakan boksernya, ia tak menyangka Mila akan datang saat masih jam sekolah.

"Brengsek kamu... kita putus" ucap Mila dengan berlinang air mata.

"Sayang aku bisa jelaskan" Eric berlari mencegah Mila keluar dari apartemennya.

"Apa??!! apa lagi yang mau kamu jelaskan? semuanya sudah cukup jelas dan aku jijik sama kamu!!!" teriak Mila seraya mendorong Eric.

"Gak sayang, semuanya gak seperti yang kamu lihat, aku termakan rayuan perempuan itu" ucap Eric.

My Driver is My Beloved

"Bisa banget kamu bohongnya" Mila tertawa sinis.

"Sayang siapa anak kecil ini" perempuan itu keluar dari kamar.

"Sayang??" Mila tertawa, tawa yang menyiratkan rasa sakit. "Kita pulang Vin" Mila menarik tangan sang supir.

"Sebentar non" ucap Kevin.

BUUGGHHHH

"Itu untuk rasa sakit yang majikan saya rasakan" Kevin memberikan satu tamparannya pada rahang Eric.

Sepanjang jalan menuju rumah Mila hanya diam dengan deraian air matanya.

Labari Book



Part 5

Usai bercinta bersama kekasihnya Eric duduk di sofa yang ada dikamarnya, ia memikirkan Mila yang tadi keluar apartemennya dalam keadaan marah besar.

"Ada apa sayang? sepertinya ada yang menggajal dipikiranmu" tanya Gista perempuan itu.

"Kamu tau siapa perempuan tadi?" tanya Eric.

"Memang siapa anak kecil itu?" tanya Gista.

"Dia Mila" ucap Eric.

"Mila? Mila selingkuhanmu itu? Mila putri pengusaha besar itu?" tanya Gista.

"Ya... dan ini masalah besar sayang, kamu dengarkan tadi, dia memutuskan hubungan kami, kamu tau sendiri dia aset yang sangat berharga untuk kita" ucap Eric.

"Ya Tuhan bagaimana ini, ini salahku mengajakmu bermain disini" ucap Gista.

"Gapapa sayang, aku akan mengajaknya bicara dan semoga saja dia bisa memaafkanku" ucap Eric.

"Aku harap begitu" ucap Gista.

Eric memikirkan cara agar Mila bisa kembali ke pelukannya lagi, selama ini ia mendekati gadis itu hanya untuk

keperluannya dan Gista. Mila yang sangat royal bisa dimanfaatkan Eric, dan selama ini Mila lah yang menyokong dana untuk lelaki itu dan dana tersebut juga mengalir ke rekening Gista.

"Lo boleh pulang dan kembali lagi nanti malam, jam 7" ucap Mila begitu tiba dirumahnya, ia pun berlari masuk menuju kamar namun dihadang sang mama tiri.

"Mila ada apa sayang?" tanya Santi mama tirinya.

"Gak usah sok peduli tante" ucap Mila dengan ketus seraya menaiki tangga menuju kamarnya.

Santi menghampiri Kevin yang berdiri diambang pintu.

"Apa yang terjadi Vin? sepertinya Mila habis menangis" ucap Santi.

"Non Mila tadi memergoki pacarnya bersama perempuan lain di apartemen" ucap Kevin.

"Mereka bertengkar?" tanya Santi lagi.

"Bukan bertengkar nyonya tapi putus, tepatnya non Mila yang memutuskan hubungan mereka" ucap Kevin.

"Baguslah... akhirnya dia putus juga dari pacarnya yang gak benar itu. Ya sudah Vin, silahkan kalau kamu mau ambil makan" ucap Santi.

"Permisi nyonya" Kevin berlalu menuju dapur.

Di dapur Kevin mengambil makan siangnya yang memang dipersiapkan khusus untuk para pegawai dirumah itu.

"Mas... tadi non Mila kenapa?" tanya Sumi art yang bekerja dirumah itu.

"Kepo" ucap Kevin, ia membawa piring makannya ke teras kursi makan khusus art yang ada didapur itu.

"Ih mas, kasih tau dong" ucap Sumi dengan centilnya.

"Gue lagi makan Sumi" omel Kevin.

"Ya udah habis makan ceritakan ya mas" ucap Sumi lagi.

"Gak" ucap Kevin seraya melahap makan siangnya.

Usai makan siang Kevin segera pulang dan tepat jam 7 malam Kevin tiba kembali dirumah majikannya.

"Mau kemana non??" ucap Kevin saat Mila sudah kembali rapi dengan pakaian santainya.

"Antar gue keliling Jakarta" ucap Mila.

"Baik, silahkan non" seperti biasanya Kevin membukakan pintu belakang untuk majikannya.

"Gue didepan aja" Mila membuka pintu jok depan lalu masuk.

"Gapapa non duduk didepan??" tanya Kevin begitu ia sudah duduk di kursi kemudi.

"Ya gapapa, gak ada larangan kan? ya udah jalan deh, gak usah banyak omong" ucap Mila.

"Maaf non, ini mau kemana" ucap Kevin.

"Jalan aja dulu" ucap Mila.

Perlahan mobil meninggalkan halaman rumah, dan sesuai permintaan Mila akhirnya Kevin membawa gadis itu mengelilingi kota Jakarta, sampai akhirnya Mila minta berhenti di sebuah taman kota.

Mila hanya duduk diam didalam mobil dengan lamunannya.

"Saya mengerti apa yang non rasakan, sakit rasanya di khianati orang yang kita cintai, saya pun pernah merasakannya non. Dan mungkin dengan cara ini Tuhan memperlihatkan bagaimana keburukan kekasih non itu, mungkin ini yang terbaik bagi non menjauh dari lelaki itu" ucap Kevin.

"Gue kira dia setia dia baik, tapi ternyata dia jauh dari itu semua, dia selingkuh dan parahnya lagi dia..." Mila tak sanggup melanjutkan kalimatnya, air matanya menetes saat ingat akan pengkhianatan sang kekasih.

"Sabar non, yakinlah ini yang terbaik buat non. Jangan lagi menangisi lelaki seperti itu rugi non, masih banyak lelaki lain yang jauh lebih baik dari si Eric itu" ucap Kevin.

"Lo benar, meskipun menyebalkan lo baik juga ternyata" ucap Mila, ia menghapus air matanya.

"Mau pulang sekarang non?" tanya Kevin.

"Ya" angguk Mila.

Tiba dirumahnya Mila dihadang sang papa dan mama tirinya.

"Dari mana?" tanya Matthew.

"Jalan aja pah keliling-keliling, kalau gak percaya bisa tanya tuh supir" ucap Mila.

"Papa dengar pulang sekolah tadi kamu menangis, ada apa sayang?" tanya Matthew.

"Laporan dari mana pah?" tanya Mila kesal.

"Mamamu bilang begitu" ucap Matthew.

"Gapapa kok hanya masalah kecil, oh ya kasih tau istri papa kalau belum tau detailnya gak usah laporan sama papa" ucap Mila kesal.

Labari Book

"Mamamu lapor karena dia khawatir denganmu Mila" omel Matthew.

"Khawatir? masa sih? kepo aja kali" ucap Mila ia pun berlalu menuju kamarnya.

Matthew dan Santi menatap punggung Mila yang menaiki anak tangga.

"Maafkan Mila ya mah" ucap Matthew.

"Gapapa pah, aku mengerti kok, dia belum bisa menerima kehadiranku dirumah ini" ucap Santi.

"Hhh... sampai kapan anak itu seperti ini, dengan pikirannya yang dangkal" gumam Matthew.

"Gak usah dipikirkan pah, aku akan sabar" ucap Santi.

My Driver is My Beloved

"Ya semoga saja pikirannya segera terbuka dan melihat ketulusanmu sayang" ucap Mattew.

"Amin" ucap Santi.

"Kita ke kamar" Mattew tersenyum penuh arti.

"Ayolah" ucap Santi, ia memeluk lengan suaminya menuju kamar.



Labari Book

Part 6

Jam istirahat Mila duduk dihalaman belakang sekolahnya, area yang cukup sepi saat tak ada anak-anak yang melakukan latihan basket, gadis itu tengah melamun ia memikirkan tingkah buruknya yang akhir-akhir ini sering membuat sang papa berteriak.

"Papa dan sahabat gue benar, Eric memang gak baik buat gue. Dia sering mengajarkan hal buruk sama gue, dia sering ngajak gue bolos dia juga memperkenalkan gue sama minuman alkohol. Ya Tuhan... bagaimana mungkin aku gak sadar kalau dia hampir menjerumuskanku ke arah yang gak baik" gumam Mila. "Maafkan Mila pah" ucap batin Mila.

Jam 4 sore sekolah bubar, Mila keluar dari sekolahnya namun ia tiba-tiba dihadapang oleh Eric yang sedari tadi sudah menunggunya. Kevin melihat namun ia memberikan waktu pada Mila dan Eric untuk bicara, ia tau nonanya itu cerdas dan tak mungkin kembali terjerumus pada lelaki yang sama.

"Mau apa kamu, lepaskan" Mila mencoba melepaskan pergelangan tangannya yang digenggam Eric.

"Aku mau menjelaskan semuanya sayang, semuanya gak seperti yang kamu lihat, kamu salah paham" Eric membawa Mila menepi.

"Salah paham? coba jelaskan bagian ananya yang aku tidak mengerti Eric? Aku memang masih 17 tahun, tapi aku tau aku mengerti aku paham apa yang kamu dan perempuan itu lakukan. Seorang laki-laki dan perempuan dalam keadaan tanpa sehelai benang pun disebuah ruangan, apa lagi kalau bukan melakukan seks" ucap Mila, ia menatap tajam Eric.

"Kamu salah sayang, aku mencintaimu dan aku gak mungkin mengkhianatimu, aku di jebak perempuan itu" ucap Eric.

Labari Book

"Di jebak?? simpel sekali alasanmu. Bagaimana mungkin seseorang yang di jebak bisa menikmati kegiatan menjijikan itu, dan lebih menggelikannya, di jebak di apartemen sendiri? dimana logikanya?" ucap Mila dan mampu membungkam mulut Eric.

Lelaki itu tak lagi mampu bersuara, ia tak mengira seorang gadis yang masih 17 tahun itu bisa berpikir sejauh dan cerdas itu, dalam pikiran Eric Mila masih bisa ia perdaya, namun nyatanya gadis itu tak mudah untuk diluluhkan kembali.

"Sayang maafkan aku, aku masih mencintaimu, aku mau kita kembali bersama" Eric memohon dan mencoba memeluk Mila.

"Lepas brengsek" teriak Mila.

"Gak, sebelum kamu memaafkanku" ucap Eric.

"Lepas" teriak Mila lagi.

"Lepaskan nona saya" ucap Kevin, ia bergegas menghampiri Mila begitu melihat Eric sudah berbuat diluar batas.

"Lo hanya supir, jangan ikut campur yang bukan urusan lo" teriak Eric marah.

"Saya tau saya hanya seorang supir, anda sudah berbuat kasar pada majikan saya dan itu bagian dari urusan saya. Sekarang lepaskan majikan saya" ucap Kevin, ia menarik Mila ke belakang tubuhnya.

"Lo... berani lo sama gue" teriak Eric dan tanpa disangka lelaki itu memberikan sebuah tinjunya pada Kevin, beruntung Kevin yang memiliki keahlian bela diri berhasil menangkap tinju Eric, ia memelintir tangan lelaki itu ke belakang hingga Eric meringis kesakitan.

"Maafkan saya mas Eric, tapi anda yang terlebih dahulu menantang saya, dan ini adalah peringatan agar anda jangan macam-macam pada nona saya" ucap Kevin.

Kevin menarik Mila dan membawanya masuk ke dalam mobil, Mila masih terdiam ia menatap kagum pada supirnya itu, ia tak menyangka supir pilihan papanya memiliki keahlian seperti itu.

"Wow... lo hebat, kok bisa sih Vin" tanya Mila.

"Apanya?" tanya Kevin.

"Itu tadi kamu bisa mencegah pukulan Eric" ucap Mila.

"Oh itu sedikit keahlian bela diri saya non" ucap Kevin.

"Tapi kamu hebat bisa menghindarinya, kamu belajar bela diri?" tanya Mila.

"Iya, sejak kecil" ucap Kevin.

"Hebat" ucap Mila tersenyum.

"Nah gitu dong non senyum kan cantik, jangan marah-marah terus sama saya" ucap Kevin.

"Apa lo bilang" ucap Mila marah.

"Yaelah, baru dipuji udah balik marah-marah lagi aja" gumam Kevin.

"Hehh... gue denger ya apa yang lo bilang supir" omel Mila.

Malam hari Mila keluar tentunya diantar sang supir, ia berkumpul bersama sahabatnya di sebuah cafe dan tanpa diduga Eric juga berada ditempat yang sama bersama beberapa temannya.

Eric yang lebih dahulu melihat Mila terus mengawasi gerak gerik gadis itu, hingga akhirnya Mila pamit pada sahabatnya untuk menuju toilet, pergerakan Mila tersebut terpantau jelas oleh mata Eric. Lelaki itu mulai beraksi, ia

menguntit Mila sampai akhirnya gadis cantik itu menghilang dilorong toilet perempuan. Tanpa segan Eric masuk ke toilet perempuan yang dalam keadaan sepi tersebut.

Kevin yang duduk diluar memiliki firasat buruk, ia memberanikan diri masuk ke cafe itu dan mencari keberadaan Mila, melihat Mila tak ada bersama teman-temannya bergegas Kevin menghampiri gerombolan para perempuan tersebut dan menanyakan kemana Mila.

Kevin menuju toilet perempuan dimana saat ini Mila berada, ia bermaksud menunggu diluar namun melihat keadaan toilet yang nampak sepi Kevin pun memberanikan diri memasuki toilet itu dan sayup-sayup ia mendengar teriakan ketakutan Mila.

"Jangan Ric... please... menjauh dariku" ucap Mila ketakutan.

"Aku gak bisa memilikimu lagi sayang, maka dari itu paling tidak sekali saja aku ingin mencicipimu, mencicipu rasamu" Eric tertawa dengan sinis, ia memeluk Mila dengan erat.

"Tolong... siapa pun tolong... papa Kevin... tolong" teriak Mila.

"Berteriaklah sayang gak ada akan ada yang mendengarnya, gak ada orang disini" tawa Eric.

Suara Mila mulai menghilang, mulutnya dibungkam Eric dengan tangan besarnya.

Merasa yakin itu adalah suara Mila Kevin bergegas masuk.

"Non... non Mila... Mila..." teriak Kevin.

"Eemmmhhh..." Mila mencoba berteriak, namun mulutnya dibungkam Eric.

"Mila..." teriak Kevin lagi.

"Emmmhhhhh..." dengan air matanya yang berderai Mila terus berusaha berteriak.

"Diam" geram Eric.

"Mika kamu didalam?" teriak Kevin.

"Kev... Viiinn...." teriak Mila berhasil mengeluarkan suaranya.

Kevin mendobrak paksa salah satu bilik toilet, dan ia melihat majikannya itu sudah hampir polos.

"Bangsat, apa yang lo lakukan" Kevin menarik paksa Eric dan memberikan pukulannya pada lelaki itu.

"Ahhh... gue terlalu lama hingga tak sempat merasakan perawannya" ucap Eric seraya mengusap sudut bibirnya yang berdarah akibat pukulan Kevin.

Mendengar keributan di toilet beberapa karyawan dan security berdatangan.

"Ada apa ini" tanya seorang security.

"Si bangsat ini sudah melecehkan kekasih saya" ucap Kevin, ia mengakui Mila sebagai kekasihnya dan kembali memberikan tinjunya pada Eric.

"Sudah pak, biar kami yang urus dan serahkan pada pihak yang berwajib" ucap security yang meleraikan Kevin.

Kevin menarik Mila ke dalam pelukannya dan tangis gadis itu seketika pecah.

"Untung kamu cepat datang, kalau enggak..." Mila tak sanggup lagi mengucapkan kalimatnya dan entah bagaimana panggilannya pada Kevin berubah dengan sendirinya, dari 'elo menjadi kamu'.

Labari Book

"Sudah ya... kita pulang sekarang" Kevin mengusap punggung Mila yang polos karena bajunya yang sudah dirobek paksa Eric.

"Jangan katakan apapun pada papa, aku gak mau papa kepikiran" ucap Mila memohon.

"Iya enggak non" ucap Kevin, ia memakaikan jaketnya pada Mila lalu menggenggam erat tangan gadis itu menuju mobil.



Part 7

Setelah kejadian itu Mila mulai sedikit menunjukkan sikap baiknya pada Kevin, dan Kevin pun bersyukur karena majikannya tersebut tidak lagi berteriak-teriak padanya.

Kian hari Mila semakin menunjukkan perubahan sikapnya namun tidak pada mama tirinya, ia sudah tak pernah berteriak atau pun berkata kasar lagi pada Kevin. Hubungannya dengan sang supir pun semakin dekat saja, meski saat ini kedekatan keduanya hanya sebatas kakak adik saja.

Setelah ujian kelulusan beberapa minggu lalu hari ini Mila dan teman-temannya menerima surat kelulusan, ia lulus dengan nilai tertinggi di sekolahnya setelah belajar mati-matian selama seminggu ini.

"Selamat ya non" ucap Kevin begitu ia dan Mila sudah berada di mobil, dan Mila yang kini lebih sering duduk di jok depan bersamanya.

"Terimakasih Vin, semuanya berkat kamu dan semangat yang kamu berikan. Mungkin kalau gak ada kamu aku gak bakal menjadi yang terbaik di sekolah" ucap Mila, ia menggenggam erat tangan supirnya itu.

"Non ini bisa saja, saya hanya sekedar memberikan dorongan dan semangat untuk non" ucap Kevin.

"Ayo jalan, kita ke pemakaman dulu ya" ucap Mila.

"Pemakaman? makam siapa non?" tanya Kevin.

"Makam mamaku Vin" ucap Mila.

"Mama non? jadi ibu Santi itu?" tanya Kevin.

"Dia bukan mamaku, sudahlah aku gak suka membicarakan dia" ucap Mila.

Tiba di area pemakaman Mila segera keluar dari mobilnya, terlebih dahulu ia menghampiri penjual bunga yang berada tak jauh dari area pemakaman.

Tiba disebuah makam yang ditujunya Mila berjongkok dan meletakkan bunga yang dibawanya.

"Hai mah... Mila datang sama Kevin, dia supir Mila tapi dia baik banget sama Mila. Oh ya mah... hari ini Mila sudah lulus dari sekolah dan mendapat nilai terbaik, mudah-mudahan mama bangga ya dengan apa yang sudah Mila raih, dan Mila harap mama juga bahagia disana" ucap Mila, ia mendoakan sang mama sebelum memutuskan pergi dari tempat itu.

Malam hari Mila memperlihatkan surat kelulusannya pada sang papa.

"Woww... papa benar-benar bangga sayang, papa gak menyangka kamu lulus dengan nilai terbaik" ucap Mattew.

"Selamat ya Mil" ucap Santi mama tirinya.

"Ya terimakasih" ucap Mila dengan dingin.

"Mau melanjutkan kemana sayang? atau mau mengikuti jejak sepupumu melanjutkan pendidikan di Amerika?" tanya Matthew.

"Oh rasanya enggak pah, Mila akan melanjutkan kuliah di Jakarta saja" ucap Mila.

"Mau ambil jurusan apa sayang?" tanya Matthew lagi.

"Ekonomi pah" ucap Mila.

"Ya papa setuju, karena nanti kamu yang akan melanjutkan bisnis keluarga kita" ucap Matthew lagi.

Labari Book

Sore hari Mila sudah rapi, dengan baju tanpa lengan dan rok mini serta tas selempangannya Mila keluar rumah.

"Vin, jalan yuk" Mila menghampiri supirnya yang duduk merokok diteras rumahnya.

"Mau kemana non?" tanya Kevin.

"Antar aku ke mall" ucap Mila.

"Mari silahkan non" Kevin membukakan pintu belakang untuk majikannya itu.

"Vin... sudah berapa kali aku bilang jangan panggin non lagi cukup Mila saja, dan lagi aku lebih suka duduk didepan" ucap Mila, ia membuka sendiri pintu depan mobilnya lalu masuk.

Kevin mengitari mobil itu lalu masuk ke pintu pengemudi.

"Satu lagi ya Vin, aku punya tangan sendiri jadi gak perlu dibukakan lagi" ucap Mila.

"Ya terserah kamu, aku hanya gak enak kalau pak Matthew tau aku tidak menghormatimu layaknya supir pada majikannya" ucap Kevin seraya menjalankan mobilnya dengan pelan.

"Gak usah peduli, kalau pun papa marah nanti biar aku yang menjelaskannya" ucap Mila.

Mobil sudah terparkir di basement mall dan Mila segera keluar dari mobilnya.

"Vin... ayo..." ucap Mila.

"Aku... tunggu disini saja Mil" ucap Kevin.

"Kamu ikut... masa aku jalan-jalan sendiri doang, gak asik tau" ucap Mila.

"Tapi..."

"Ayo... temenin aku, kita nonton" ucap Mila.

"Gak ah Mil, aku disini saja" ucap Kevin.

"Aku ngambek nih, aku marah nih kalau kamu gak ikut" ancam Mila.

"Ya oke aku ikut" ucap Kevin.

Keduanya memasuki mall dan tujuannya adalah ke sebuah gedung bioskop, setelah mendapatkan tiketnya Kevin dan Mila segera menuju teater pertunjukan.

My Driver is My Beloved

Sepanjang film diputar Mila terus menyandarkan kepalanya dilengan kekar sang supir seraya memeluk lengan kekar itu dan ini efek dari film romantis yang ditontonnya.

"Baper ya Mil" ledek Kevin saat mereka keluar gedung pertunjukan.

"Ih enggak ya, romantis aja filmnya" ucap Mila.

"Masa sih? perasaan dari tadi kamu melukin tangan aku terus deh" tawa Kevin.

"Kapan? enggak tuh" ucap Mila kesal karena diledek sang supir terus.

"Amnesia nih, pura-pura lupa segala" tawa Kevin.

"Sudah ah, lapar nih ayo makan" ucap Mila.

Jam 8 malam Kevin dan Mila baru tiba dirumah, dan Kevin pun langsung dipersilahkan Mila pulang, karena ia tau supirnya tersebut cukup lelah hari ini.



Part 8

#SKIP

Sudah beberapa tahun Kevin bekerja pada keluarga Matthew, hubungannya dengan Mila pun semakin dekat dan akrab saja, bahkan tak jarang Mila bermanja dengan supirnya tersebut. Hubungan keduanya kian intim dan mesra saja, melihat kemesraan yang dipertontonkan keduanya tak jarang banyak orang yang mengira keduanya tengah menjalin kasih, namun sayang hubungan keduanya masih sebatas antara supir dan majikan.

Labari Book

Hari ini usia Mila genap 21 tahun, tak ada ucapan selamat apalagi perayaan dari keluarga terdekatnya, mereka seolah lupa akan hari penting gadis itu.

Namun begitu memasuki mobil saat akan berangkat ke kampusnya Mila mendapatkan kejutan kecil dari sang supir.

"Selamat ulang tahun Mil, panjang umur ya... sehat terus dan semoga selalu dalam lindungan Tuhan" ucap Kevin, ia memberikan sebuah bucket bunga pada Mila lalu memeluk gadis itu, sebuah kontak fisik yang sudah biasa keduanya lakukan.

"Terimakasih Vin, aku gak menyangka kamu mengingatnya" ucap Mila, ia sungguh terharu dan mengusap matanya yang berair.

"Kenapa menangis?" tanya Kevin.

"Aku terharu tau... kamu yang supir aja masih ingat hari ulang tahunku, tapi papa dan para sepupuku gak ada yang mengucapkan selamat mereka bahkan lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunku" ucap Mila.

"Mungkin mereka terlalu sibuk Mil, sampai melupakan hari ini" ucap Kevin.

"Ya sudah, yuk jalan" ucap Mila, mobilnya pun perlahan keluar untuk menuju kampusnya.

Labari Book

Tepat jam 1 siang Mila keluar dari kelasnya, ia menghampiri Kevin yang berada dalam mobil.

"Hai..." ucap Mila begitu masuk mobilnya.

"Sudah selesai kelasnya?" tanya Kevin.

"Hm... yuk cari makan aku sudah lapar" ucap Mila seraya mengusap perutnya.

"Mau makan dimana?" tanya Kevin.

"Resto biasa aja" ucap Mila.

"Makanan jepang?" tanya Kevin.

"Yes" sahut Mila.

Keduanya tiba di resto langganan Mila, Mila turun lebih dulu namun tidak dengan Kevin, lelaki itu masih berada di mobil.

"Hei... kok diam disitu ayo keluar, makan dulu" ucap Mila.

"Aku tunggu disini saja Mil, aku sudah makan" bohong Kevin.

"Bohong, aku tau kamu belum makan. Ayo keluar jangan merasa gak enak terus Vin, kamu kerja sama aku sudah berapa lama sih? masih aja merasa gak enak gitu" omel Mila.

"Kamu aja makan sana" ucap Kevin.

"Kamu gak makan maka aku juga gak makan" ucap Mila.

"Ya sudah iya" ucap Kevin, ia keluar dari mobil.

Mila memeluk lengan kekar supirnya itu dan ia memesan sebuah private room untuk makan siang, memasuki private room itu keduanya duduk berdampingan.

"Pilih dulu sana" ucap Kevin.

"Kamu mau apa?" tanya Mila seraya membuka buku menu.

"Samain sama makanan kamu aja" ucap Kevin.

Seraya menunggu pesannya datang Mila memilih menyangkan kepalanya dilengan kekar supirnya tersebut.

"Vin..." ucap Mila.

"Hm..." sahut Kevin seraya mengusap punggung gadis cantik itu.

"Kamu kok betah sih kerja sama aku" ucap Mila.

"Siapa yang gak betah kerja sama cewek cantik seperti kamu" canda Kevin.

"Aku serius kali tanya-nya" ucap Mila.

"Mau kerja apa lagi aku Mil? cari kerja diluar sana susah, dan kenapa aku betah? papa kamu memberikan gaji yang lebih dari cukup, dan aku juga cukup menikmati pekerjaan ini" ucap Kevin.

"Vin... kalau umpamanya kamu dapat pekerjaan yang jauh lebih enak dari pekerjaan kamu sebagai supir ini kamu jangan lupakan aku ya... aku sudah nyaman temenan sama kamu, enak curhatnya juga" ucap Mila tersenyum.

"Dan aku kebanyakan dengerin curhatan kamu dari pada bekerja" tawa Kevin.

"Makasih ya sudah mau jadi pendengar yang baik selama ini" ucap Mila.

"Ya... jadi gimana hubungan sama cowokmu? si Andri itu?" tanya Kevin.

"Sudah kelar sudah selesai, seperti yang kamu bilang buat apa mempertahankan cowok yang gak bener, masih banyak lelaki lain diluar sana" ucap Mila.

"Nah gitu dong, berapa lama sih kamu sama dia?" tanya Kevin.

"Baru 3 bulan Vin" ucap Mila.

"Oh... jadi sekarang jomblo nih?" ledek Kevin.

"Ih gak ya" ucap Mila.

"Oh sudah punya yang baru? cepet banget sih bu, kenalin kali siapa cowoknya" Kevin tertawa.

"Gak ada Vin, pengen sendiri dulu, aku mau fokus sama skripsiku" ucap Mila.

Saat menikmati makanannya seorang pelayan masuk dengan membawa piring yang berisi sepotong cake yang dihias dengan sebuah lilin diatasnya. Cake yang dipesan Kevin saat tadi ia pamit keluar.

Mila menutup mulutnya tak percaya akan kejutan yang didapatkannya, kejutan kecil dari sang supir.

"Selamat ulang tahun bu bos, ayo make a wish" ucap Kevin.

Setelah memohon satu permintaan dan meniup lilinnya, Mila tersenyum dan memeluk erat sang supir, tak peduli akan statusnya antara supir dan majikan keduanya berpelukan dengan sangat erat.

"Thanks... kamu yang terbaik" bisik Mila.

"Sekali lagi selamat ulang tahun" ucap Kevin.

Terbawa suasana keduanya memperlambat pelukannya dan Kevin tanpa sadar sudah mencium leher putih majikannya itu bahkan memberikan tanda merahnya disana.

"Vin..." tegur Mila.

"Ya Tuhan maaf... maaf Mil" ucap Kevin.

"Gapapa aku mengerti kok" Mila tersenyum seraya mengusap pipi Kevin.

"Sekali lagi aku minta maaf, aku sudah lancang" ucap Kevin.

"Gapapa Vin, gak usah gak enak gitu deh, yuk pulang" ucap Mila.

Labari Book

Jam 8 malam Kevin baru tiba dirumahnya, ia memarkirkan motor maticnya lalu segera masuk ke rumah.

"Ya Tuhan nak, kamu terlihat pucat sekali" ucap Ratih ibu Kevin.

"Kevin istirahat dulu bu, cape banget" ucap Kevin.

"Bersih-bersih dulu nak" ucap Ratih lagi.

"Iya bu" ucap Kevin.

"Mau ibu siapkan makanan?" tanya Ratih.

"Teh hangat saja bu" ucap Kevin.

Pagi hari Kevin terlihat semakin pucat saja dan ia benar-benar tak bisa bangun pagi itu, al hasil ia harus absen dari pekerjaannya.

Mendengar Kevin sakit Mila tentu sangat khawatir dan pagi itu juga ia menghampiri Kevin di kediamannya.



Labari Book

Part 9

Selama beberapa tahun Kevin mengabdikan pada keluarga Mila, sekali pun Mila tak pernah menanyakan dimana alamat lelaki itu, hari ini Mila mengetahui alamat Kevin dari supirnya yang lain dan hari ini juga Mila membawa sendiri mobilnya menuju alamat yang sudah didapatkannya.

Dari dalam mobilnya Mila menatap rumah yang selama ini menjadi tempat bernaung supir tampannya. Mila keluar dari mobilnya dengan membawa sekeranjang buah yang tadi sempat dibelinya.

Labari Book

"Permisi" Mila berdiri tepat didepan pintu.

"Ya... anak ini siapa?" Ratih ibu Kevin membuka pintunya.

"Perkenalkan bu saya Mila, saya mau menjenguk Kevin, benarkan disini rumah Kevin" ucap Mila.

"Oh ini... ini non Mila? iya benar sekali non, disini rumah Kevin saya ibunya, mari silahkan masuk non" ucap Ratih.

"Mila saja bu, tidak usah pakai non" ucap Mila.

"Tapi non..."

"Cukup Mila saja bu" ucap Mila lagi dengan tatapan yang penuh arti.

"Baiklah non... maksud ibu Mila. Oh ya ayo masuk Kevin ada dikamarnya" ucap Ratih.

"Oh ya ini bu sedikit buah buat ibu dan Kevin" ucap Mila.

"Terimakasih non" ucap Ratih.

Perlahan Mila membuka pintu kamar Kevin, kamar yang tidak terlalu luas ada ranjang yang hanya cukup untuk 1 orang dan lemari 2 pintu serta meja kecil yang berada disamping ranjang, tanpa ac hanya ada kipas angin kecil. Mila masuk ia melihat Kevin sedang terbaring dengan wajahnya yang terlihat pucat.

Mila duduk ditepi ranjang, merasa ada pergerakan orang lain didekatnya Kevin pun membuka mata, ia kaget melihat Mila berada dikamarnya.

"Mila..." ucap Kevin.

"Kamu sakit apa sih?" tanya Mila seraya meletakkan punggung tangannya pada kening Kevin.

"Aku baik-baik saja Mil cuma sedikit pusing dan agak demam, mungkin karena kurang istirahat akhir-akhir ini" ucap Kevin.

"Sudah diperiksa dokter?" tanya Mila.

"Orang seperti kami ini kalau sakit paling cuma beli obat warung Mil, gak perlulah diperiksa dokter" ucap Kevin.

"Jadi belum periksa? ya Tuhan Vin... aku panggil dokter ya" ucap Mila.

"Mil... gak perlu" ucap Kevin.

"Aku gak terima penolakan" ucap Kevin.

"Permisi... ada apa ini kok ribut?" Ratih ibu Kevin masuk kamar, membawakan secangkir teh untuk tamunya.

"Ini bu Mila mau panggil dokter buat Kevin" ucap Mila.

"Gak usah non, tadi Kevin sudah minum obat kok, paling sebentar lagi sudah baikan" ucap Ratih.

"Ya Tuhan... ibu sama anak sama aja, pokoknya Mila tetap panggil dokter" Mila mengeluarkan iphonenya dan mencari nama dokter keluarganya.

Kevin menghela nafasnya dalam melihat sikap keras kepala Mila yang kembali kumat.

Dokter sudah datang dan sudah memeriksa kondisi Kevin, dan hasilnya lelaki tampan itu hanya kurang istirahat saja. Usai memeriksa kondisi Kevin dokter pun pamit pulang, kini tinggal Kevin dan Mila dikamar itu.

"Kamu gak kuliah?" tanya Kevin, lelaki itu duduk bersandar diranjangnya.

"Hari ini aku mau nemenin kamu" ucap Mila seraya menyandarkan kepalanya didada Kevin dan memeluknya.

"Jangan dibiasakan bolos Mil" ucap Kevin, ia membalas pelukan gadis itu sambil mengusap punggungnya.

"Siapa yang bolos sih, aku kan sudah susun skripsi. Jadi tadi rencananya aku mau ketemu dosen hari ini lalu mendengar kamu sakit batal deh" ucap Mila.

"Hhh kamu... makasih ya sudah tengokin aku" ucap Kevin.

"Kembali kasih" ucap Mila, ia mendongak dan tanpa sengaja hidung mancungnya bertabrakan dengan bibir Kevin.

Keduanya terdiam dan saling tatap, Kevin merasa kurang nyaman dengan situasinya sekarang.

"Maaf" ucap Kevin, ia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Sengaja ya..." goda Mila.

"Gak sengaja Mil, maaf" ucap Kevin lagi.

"Sengaja juga gapapa" goda Mila lagi.

"Kenapa sekarang kamu terlihat semakin centil sih, iya kamu centilnya sama aku, kalau sama orang lain sudah ditelan kamu Mil" omel Kevin.

"Kamu telan aku sekarang juga gapapa" goda Mila lagi seraya mengusap dada bidang Kevin.

"Ya Tuhan Milaaaa..." geram Kevin.

Mila tertawa puas karena berhasil menggoda sang supir, namun tawa Mila seketika terhenti bibirnya dibungkam Kevin dengan ciumannya.

"Kamu kan yang minta" ucap Kevin setelah melepaskan ciumannya.

"Aku penasaran dengan bibirmu supir tampanku" ucap Mila, ia meraih tengkuk Kevin dan terciptalah sebuah lumatan dan pagutan panjang.

Keduanya saling tatap usai ciuman panjangnya dan saling mengusap bibirnya yang basah.

"Sepertinya kamu masih pemula, ciumanmu masih terlalu buruk Mil" ucap Kevin dan membuat wajah Mila memerah.

"Apa sangat terlihat" ucap Mila.

"Ya. Mau aku ajarin bagaimana ciuman yang bagus?" goda Kevin.

Labari Book

"Sialan... enak di kamu dong" omel Mila.

"Kamu yang memnacingku" ucap Kevin dan dengan lancangnya Kevin kembali meraih tengkuk Mila melumat habis bibir majikannya itu.

Bukan hanya bibir Mila yang menjadi sasarannya, kini ciuman Kevin sudah beralih ke leher dan pundak mulus Mila yang terekspose.

"Vin..." tegur Mila.

"Ini akibatnya, kamu memancingku" bisik Kevin.

"Jangan berbuat lebih" bisik Mila.

"Rapikan pakaianmu pulanglah dan maafkan aku" ucap Kevin, ia mengecup punggung tangan Mila.

"Diantara kita memang gak ada apa-apa, tapi... jujur aku menikmatinya" ucap Mila.

Kevin menaikkan satu alisnya saat mendengar ucapan Mila tersebut.

"Apa ini artinya kita bisa mengulang kembali?" tanya Kevin.

"Itu kalau kamu memang bernafsu padaku" ucap Mila.

"Lelaki mana yang gak bernafsu padamu seksi" seakan lupa dengan sakitnya Kevin menarik Mila hingga jatuh ke pangkuannya.

"Vin..."

"Kamu sudah memberikan ijin padaku maka jangan salahkan aku kalau aku berbuat sesukaku" ucap Kevin.

"Kita bisa lanjutkan ini besok, cepat sehat dan aku tunggu keganasanmu" bisik Mila.

"Kamu benar-benar panas sayang" bisik Kevin.

"Aku pulang" ucap Mila, ia mengecup bibir Kevin sebelum pergi meninggalkan kamar itu.



Part 10

Kevin sudah sehat dan sudah kembali beraktifitas seperti biasanya, pagi ini usai membersihkan mobil Kevin duduk diteras rumah dengan secangkir kopi yang di ambilnya dari dapur.

"Selamat pagi pak supir, sudah masuk kerja aja... memangnya sudah sembuh?" tanya Mila, gadis itu dudut tepat disamping Kevin.

"Aku sudah lebih baik, berkat ciumanmu" bisik Kevin.

"Ih dasar... ayo berangkat, hari ini aku mau ketemu dosen, cuma sebentar aja kok" ucap Mila.

"Oke bos" ucap Kevin.

Keduanya sudah memasuki mobil, dan seperti biasanya Mila duduk di jok depan disamping sang supir.

"Setelah dari kampus rencananya mau kemana lagi" tanya Kevin.

"Aku ngikut aja kemana kamu mau membawa" canda Mila.

"Aku tanya serius Mila" omel Kevin.

"Belum tau Vin, ya udah jalan aja dulu" ucap Mila.

Tiba didepan kampusnya, Mila merapikan dandanannya sedikit.

"Dandan buat siapa sih? lagian kamu gak punya cowok juga dikampus ini" ledek Kevin.

"Ih dasar menyebalkan" omel Mila dan membuat Kevin tertawa.

"Sana turun" ucap Kevin.

"Mengusirku dari mobil ini? apa kamu gak ingin kejadian kemaren terulang lagi? apa kamu gak ingin menciumku lagi?" ucap Mila seraya mengusap paha besar Kevin.

"Jangan memancingku" ucap Kevin, ia menatap Mila dengan kesal.

Labari Book

"Aku gak memancing tapi menawarkan" ucap Mila dengan senyum menggodanya.

Kevin menatap Mila dan ia tersenyum penuh arti, ia mendorong Mila dan menarik jok yang diduduki gadis itu hingga telentang.

"Jangan salahkan aku kalau nanti dandanmu jadi berantakan" bisik Kevin, setengah tubuhnya sudah menindih Mila.

"Ayo lakukan" tantang Mila.

"Kamu yang mengundangku Mil" ucap Kevin.

Bibir Kevin sudah bertemu dengan bibir merah Mila yang dilapisnya dengan lipstik, ia mengulum dan melumatnya ciuman yang berbalas, Mila bahkan menikmati ciuman itu seraya mengusap lengan kekar Kevin. Ciuman yang tadinya biasa kini mulai memanas, tangan Kevin pun sudah bekerja dan tanpa sadar ia sudah meremas gunung kembar yang dimiliki Mila.

"Cukup ya... kita bisa lanjutkan setelah ini, sekarang aku ketemu dosen dulu" ucap Mila.

"Terimakasih untuk pagi ini, aku menyukai aktifitas baru kita ini" ucap Kevin penuy arti.

"Menang banyak kamu ya" omel Mila dan membuat Kevin tertawa.

Labari Book

Sekitar setengah jam bertemu dosennya akhirnya Mila keluar dan kembali memasuki mobilnya.

"Sudah Vin, ayo jalan" ucap Mila.

"Mau kemana lagi?" tanya Kevin.

"Kalau pulang sepertinya gak deh, aku malas ketemu tante Santi" ucap Mila.

"Kenapa sih kamu gak suka sama bu Santi? padahal beliau orangnya baik loh Mil" ucap Kevin.

"Ya aku tau dia orang baik, tapi aku masih gak bisa menerima masa lalunya Vin, dia mantan perempuan penghibur dan bisa-bisanya papaku memilih dia sebagai istri" omel Mila.

"Setiap orang punya masa lalu Mil, masa lalu bu Santi memang kurang baik, tapi bukan berarti beliau gak berhak memperbaiki diri bukan? beliau sudah berubah Mil, cobalah untuk sedikit dekat dengan beliau" ucap Kevin.

"Tau ah Vin pusing, jangan bicarakan dia deh" ucap Mila kesal.

"Ya sudah bagaimana kalau kita ke rumahku saja" ucap Kevin.

"Oke sip" ucap Mila.

Tiba dirumah Kevin keduanya masuk dan langsung menuju ke kamar, kamar Kevin tepatnya.

"Ibu gak ada ya? kok gak kelihatan" tanya Mila.

"Karena ibu gak ada makanya aku sengaja bawa kamu kesini biar kita bisa berdua" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

"Maksud kamu?" tanya Mila.

"Bukankah tadi kamu memberikan penawaran untukku" ucap Kevin dengan seringainya dan membuat wajah Mila memucat.

"I... ibu kemana Vin?" tanya Mila gugup.

"Ibu pergi ke rumah bibiku, mungkin sore baru pulang" ucap Kevin dan semakin membuat Mila ketakutan.

Kevin tersenyum melihat ketakutan diwajah Mila, ia mendekat dan merangkulnya.

"Jangan takut, kita bisa membatalkannya kalau kamu ragu" ucap Kevin.

"Vin aku..."

"Makanya gak usah sok memberi penawaran aneh deh" ledek Kevin.

"Kamu punya pengaman? aku gak mau apa yang nanti kita lakukan akan membuahkan hasil" ucap Mila.

"Maksud kamu? jangan gila Mila... kamu masih gadis, jaga baik-baik kegadisanmu, jangan sembarang berikan pada orang yang bukan suamimu" omel Kevin.

"Tanpa pikir panjang semua cowok pasti akan menyambut gembira dengan apa yang aku katakan tadi, tapi kamu tidak Vin... kamu bahkan memarahiku saat aku ingin memberikannya padamu, kamu lelaki baik dan aku ingin kamu menjadi yang pertama" ucap Mila, ia mengalungkan tangannya dileher Kevin dan mengecup bibir lelaki tampan itu.

"Tentu aku bahagia apabila mendapatkan keperawananmu tapi bagaimana dengan suamimu nanti? apa dia bisa menerima dirimu kalau ternyata kamu sudah pernah bermain denganku" omel Kevin lagi.

"Mana pengamannya?" tanya Mila, ia tak peduli dengan omelan Kevin.

"Aku gak punya barang seperti itu" ucap Kevin.

"Kalau begitu kamu bisa mengeluarkannya diluar" ucap Mila, ia meremas milik Kevin dengan sangat keras sehingga membuat lelaki itu meringis kesakitan.

"Kamu yang memulai" ucap Kevin dan tanpa pikir panjang lagi ia mendorong Mila hingga terbaring lalu menindihnya.



Labari Book

Part 11

Mila terbaring dan terengah menerima serangan supirnya, pakaian gadis itu pun sudah tak karuan blouse-nya yang sudah terlempar ke lantai menyisakan celana panjang dan bra rendanya yang berwarna merah.

Kevin tersenyum menyeringai melihat tubuh seksi milik Mila, ia mengecup bibir tipis itu sebentar lalu melepaskannya.

"Masih mau lanjut nona cantik? masih ada waktu untukmu untuk berpikir ulang" Kevin tersenyum dengan seringaiannya sambil mengusap bibir Mila.

"Aku percaya kamu Vin, maka lanjutkanlah" ucap Mila ia mengalungkan tangannya dileher Kevin lalu menarik tengkuknya dan mengecup bibir lelaki itu.

"Apa yang membuatmu percaya padaku? aku bukan kekasihmu apalagi suamimu Mil, bagaimana mungkin kamu mau menjadikan aku yang pertama untuk menyentuhmu" tanya Kevin.

"Entahlah Vin, aku juga tidak mengerti apa yang terjadi pada diriku sehingga bisa sangat percaya padamu, mungkin karena kedekatan kita beberapa tahun ini hingga aku menginginkanmu" ucap Mila.

"Hubungan kita hanya sebatas antara supir dan majikan, jadi bagaimana mungkin kamu memintaku untuk menidurimu" ucap Kevin.

"Buktinya sekarang aku memintanya, ayolah jangan membuang waktu" ucap Mila, ia meremas apa yang ada dibalik celana Kevin.

"Aaawww... Mila sakit" geram Kevin.

"Aku ingin melihatnya" bisik Mila, ia membuka ikat pinggang Kevin dan mengeluarkan benda yang besar dan panjang itu.

Untuk pertama kalinya Mila melihat inti tubuh pria, dan ia tersenyum melihat batang perkasa milik Kevin.

"Bagaimana ukurannya?" tanya Kevin.

"Besar" ucap Mila, tanpa jijik ia menyentuh dan menggenggam milik Kevin.

"Kamu yakin? ingin merasakannya?" tanya Kevin.

"Kamu... dilarang bermain dengan perempuan lain selain denganku" ucap Mila seraya mengusap bibir Kevin dengan ujung jarinya.

"Apa ini yang dinamakan hubungan tanpa status?" tanya Kevin.

"Bisa jadi" tawa Mila.

"Jangan menyesal cantik" ucap Kevin, ia memeluk Mila dan melepaskan kaitan bra gadis itu lalu membuangnya sembarang.

Kevin kembali mendaratkan bibirnya diatas bibir Mila, kedua tangannya pun meremas dua gundukan kenyal yang dimiliki gadis itu lalu mengulum putingnya.

Desahan Mila tak tertahankan lagi hingga keluar dari bibir seksinya, ia memeluk erat Kevin saat lelaki itu memasukkan tangannya ke celana dalam Mila dan mengusap pusat gairah Mila.

"Jangan mengeluarkan suara dengan keras Mil, suaramu bisa didengar tetangga" bisik Kevin.

Mila memeluk erat lelaki yang kini ada diatas tubuhnya itu, ia menggigit bahu Kevin untuk meredam suaranya.

Kevin kembali menatap Mila mengecup keningnya, ada rasa yang tak bisa diungkapkannya saat ini dan ia tak mampu merusak gadis itu.

"Pakai kembali pakaianmu" ucap Kevin, ia bangkit dari atas tubuh Mila lalu mengambil handuk yang tergantung dibelakang pintu kamarnya.

"Kenapa Vin? apa kamu gak bergairah padaku?" tanya Mila.

"Bukan itu Mil, justru aku sudah sangat bergairah saat ini" ucap Kevin.

"Tapi kenapa kamu menolaku? lelaki gak akan nolak kalau dikasih ikan asin, kecuali kalau lelaki itu gak normal" ucap Mila kesal.

"Kamu lihat, aku bergairah padamu... milikku sudah menunjukkan keperkasannya" ucap Kevin, ia membuka handuknya dan memperlihatkan pada Mila.

"Tapi kenapa?" tanya Mila.

"Aku gak sanggup kalau harus merusakmu Mil, aku rasa kita cukup saling bercumbu gak perlu sejauh ini dan kegadisanmu seharusnya kamu hadiahkan pada suamimu nanti" ucap Kevin.

"Kamu ternyata memang sangat baik Vin, tampilanmu memang berandalan dengan tubuh penuh tato tapi hatimu... kamu berhati malaikat" ucap Mila.

"Oh jadi ternyata ngetest doang nih" ucap Kevin.

"Aku gak ngetest aku serius menginginkan kamu, kamunya aja yang nolak" omel Mila.

"Aku ke kamar mandi dulu, pakai kembali pakaianmu" ucap Kevin, ia mengecup bibir Mila sebelum keluar dari kamarnya menuju kamar mandi yang berada dibagian belakang rumahnya.

Beberapa hari berlalu hubungan keduanya semakin intim saja, bahkan tak jarang keduanya bercumbu di mobil ditempat

yang cukup sepi. Seperti malam ini saat malam minggu Kevin memarkirkan mobil disebuah jalan yang sepi tanpa ada penerangan lampu selain lampu mobilnya.

"Yuk keluar" ucap Kevin.

Keduanya duduk di kap mobil lalu membaringkan tubuhnya diatas sana dan saling bergenggaman tangan sambil melihat indahnya bintang.

"Kamu yakin mau menghabiskan malam disini? gak takut dimarahi pak Mattew?" tanya Kevin.

"Papa dan tante Santi sedang berada diluar kota Vin" ucap Mila.

"Ya aku tau mereka keluar kota, tapi bisa sajakan bibi dirumah melaporkan kalau kamu gak pulang" ucap Kevin.

"Aku sudah mewanti-wanti mereka agar jangan lapor" ucap Mila.

"Dasar ya" tawa Kevin.

"Disini benar-benar gelap Vin" ucap Mila, ia mengubah posisinya dengan memeluk supirnya itu.

"Ya... jalan ini masih baru, masih jarang dilewati, apa kamu takut?" ucap Kevin.

"Ada kamu ini kenapa harus takut" ucap Mila tertawa.

"Apa kita akan benar-benar menghabiskan malam disini?" tanya Kevin.

"Gak kok Vin, sebentar lagi kita pulang" ucap Mila, kini gadis itu sudah berada diatas tubuh Kevin dan Kevin memeluk pinggang Mila dengan erat seraya meremas pantatnya.

"Kamu semakin centil Mil" tawa Kevin.

"Centilnya sama kamu doang" tawa Mila.

"Sepi... dan boleh nih" ucap Kevin, ia menarik tengkuk Mila dan melumat bibirnya.

"Katanya gak mau merusak aku taunya... doyan banget malah" ledek Mila.

"Tapi tidak dengan yang satu itu Mil, itu aset berharga kamu dan jangan sekali-kali menawarkannya pada pria lain" ucap Kevin.

Labari Book

"Iya ngerti supirku" tawa Mila.

Puas bercumbu keduanya memasuki mobil untuk segera pulang, sepanjang jalan keduanya saling bergenggam tangan layaknya pasangan kekasih dan sesekali Kevin mengusap paha dalam Mila hingga membuat gadis itu mendesah.

"Jangan keluar dengan pakaian seperti ini lagi, kalau gak sama aku Mil" ucap Kevin, ia menatap pakaian Mila yang sangat terbuka, tank top dan hot pants yang panjangnya hanya sejengkal.

"Kapan sih aku keluarnya gak sama kamu? perasaan sama kamu terus deh Vin" ucap Mila.

"Ya Tuhan aku lupa" ucap Kevin.

"Mulai posesif pak?" ledek Mila.

"Aku hanya gak mau orang-orang bersifat jahat sama kamu Mil" ucap Kevin.

"Ya terimakasih sudah selalu berada disampingku Vin" ucap Mila, ia mengecup pipi Kevin.

"Kembali kasih cantik" Kevin memutar wajah Mila menghadapnya lalu melumat sebentar bibir gadis itu.

"Oh ya besok datang lebih pagi ya Vin, kita jalan-jalan ke luar kota" ucap Mila.

"Kemana?" tanya Kevin.

"Kumpul sama sahabatku" ucap Mila.

"Oke non" ucap Kevin.

"Vin please... aku gak suka kamu panggil aku dengan sebutan itu" ucap Mila dengan kesal.

"Oh maaf cantik" ucap Kevin tertawa, ia menarik kepala Mila agar bersandar dibahunya.

Tiba dirumah Kevin segera memarkirkan mobil majikannya, dan sebelum pulang seperti biasanya Kevin terlebih dahulu mencuci mobil itu.



Part 12

"Hei... sudah sampai" ucap Kevin seraya mengusap pipi chubby Mila.

Mila membuka matanya dan melihat ke sekelilingnya, mobil mereka berada disebuah villa di daerah pegunungan.

"Mobil yang lain mana?" tanya Mila.

"Mereka tadi dibelakang mobil kita" ucap Kevin.

"Oh ya sudah yuk masuk, Vin tas kita dibawa masuk" ucap Mila.

"Beres" ucap Kevin.

Kevin membawa masuk ransel yang berisi pakaiannya dan Mila, pakaian yg hanya beberapa lembar saja.

"Non" sapa seorang art yang bekerja di villa itu.

"Hai mba" Mila menjawab sapaan perempuan itu seraya tersenyum kecil.

"Kamarnya sudah saya siapkan kalau mau istirahat dulu" ucap art itu.

"Ya terimakasih, ayo Vin" Mila menarik tangan Kevin menuju salah satu kamar yang sudah dipersiapkan untuk mereka.

Keduanya memasuki kamar, Kevin meletakkan tasnya disudut ruangan itu lalu memeluk Mila dari belakang dan menenggelamkan wajahnya dilekukan leher perempuan itu.

"Kamu mau meniduriku disini?" goda Mila.

"Jangan gila Mil" omel Kevin seraya mengecup dalam leher Mila

"Bercanda kali" tawa Mila.

"Kalau aku seriusin gimana?" ucap Kevin.

"Gapapa aku bakal buka lebar pahaku buat kamu" ucap Mila.

"Dasa cewek edan, bisa-bisanya aku kenal cewek gila kaya kamu" omel Kevin.

Labari Book

"Tapi senangkan kamu... bisa modusin aku terus" tawa Mila.

"Gak perlu modus kali, kamu bahkan menyerahkan diri duluan" tawa Kevin.

"Kiss me" Mila memutar tubuhnya menghadap Kevin dan memejamkan matanya.

Kevin menatap wajah cantik Mila, ia tersenyum melihat kelakuan gila majikannya tersebut.

"Jangan berkelakuan nakal seperti ini saat bersama pria lain, aku khawatir mereka gak akan sanggup menahan gairahnya dan membobol dirimu" ucap Kevin, ia meraih pinggang Mila

lalu mencium perempuan itu dengan dalam sambil meremas bokongnya.

Sebuah ciuman panas tercipta, Kevin bahkan sudah melempar Mila ke atas ranjang dan membuka pakaiannya juga pakaian Mila. Ciuman Kevin sudah turun ke dada Mila ia menenggelamkan wajahnya di antara 2 gunung kembar indah yang dimiliki Mila. Tubuh Mila menggeliat tak karuan menerima serangan menggairahkan dari Kevin, ia bahkan sudah membuka lebar pahanya, sentuhan tangan Kevin pun sudah sampai diantara dua paha itu, tak lama tangan tersebut sudah berganti dengan bibir dan lidah Kevin yang bermain disana.

Peluh sudah mengucur diwajah dan tubuh Mila, perempuan itu berteriak saat mendapatkan pelepasan pertamanya, tubuhnya terhempas lelah.

Kevin berdiri ditepi ranjang ia tersenyum menatap Mila dengan pusat gairahnya yang sudah berdiri tegak.

"Pasti sakit menahannya" Mila bangun dan menggenggam pusat gairah Kevin.

"Kamu mau membantuku?" tanya Kevin.

"Apa?" tanya Mila.

"Rapatkan paham" ucap Kevin.

Mila mengikuti apa yang Kevin katakan, Kevin menggesekkan miliknya diantara paha Mila yang dirapatkan dan

tak lama semburan putih keluar dari miliknya, senyum mengembang dari bibir keduanya.

"Thanks Mil" ucap Kevin seraya mengecup kening perempuan itu.

"Sama-sama Vin" ucap Mila.

"Kita mandi bareng ya" ucap Kevin, ia mengangkat Mila menuju kamar mandi.

Keduanya sudah berada dalam bath up yang terisi penuh air, Mila duduk dipangkuan Kevin, perempuan itu membuka lebar kakinya mengangkang menghadap Kevin sehingga milik Kevin bersentuhan langsung dengan miliknya dan membuat milik lelaki itu kembali mengeras.

"Oh... Mil, kamu membuatnya menggeliat lagi" ucap Kevin.

"Aku suka melihat reaksinya, dan aku benar-benar penasaran dengan kekuatanmu Vin" ucap Mila dengan nada menggoda.

"Jangan mulai, sekarang bantu aku meleleaskannya" ucap Kevin.

Kevin dan Mila keluar dari kamar dengan rambutnya yang masih basah, dan diluar kamar sudah ada sahabat Mila yang juga datang bersama pasangan mereka, Catherine dan Adi, Dinda dan Andrew.

"Cieeee... basah nih rambutnya" ledek Adi kekasih Chaterine yang sudah lumayan dekat dengan Mila dan Kevin.

"Ngapain aja lo pada? nyetor lo Vin?" ledek Andrew.

"Sialan lo, mana berani gue sama majikan gue ini" omel Kevin.

"Majikan? majikan yang sebentar lagi jadi cewek lo" tawa Andrew.

"Kenapa gak jadian aja sih kalian, udah nempel banget gini, kemana-mana berdua" ucap Dinda.

"Jadian sama dia? males gue, yang ada tiap hari gue diceramahin terus" ucap Mila.

"Gue juga tau diri kali, mana mungkin gue jadian sama Mila" ucap Kevin.

"Hhh... cape ya nasehatin kalian ini" omel Cathetine.

"Ya sudah yuk, gimana kalau berenang aja" ucap Dinda.

"Kalian ajalah, kami sudah mandi" ucap Kevin.

"Kami pamit ya mau jalan-jalan disekitar sini" ucap Mila.

"Ya hati-hati" ucap Andrew.

Mila memeluk erat lengan kekar Kevin dan menyandarkan kepalanya dilengan kekar itu, sementara jemari Kevin kini berada dipangkuan Mila seraya mengusap pahanya, keduanya duduk ditepi jalan sambil menatap indahna pegunungan.

"Indah ya Vin" ucap Mila.

"Hm..." ucap Kevin.

"Ih tangannya" omel Mila begitu tangan Kevin meraba memasuki celananya dan mengusap miliknya.

"Udah kebiasaan gimana dong" tawa Kevin.

"Gak bisa akunya santai sebentar pasti tuh tangan kamu langsung bermain aja" omel Mila.

"Maaf cantik" tawa Kevin.

"Keluarkan" omel Mila.

"Apa? rudalku mau dikeluarkan?" canda Kevin.

"Ih bukan itu, tapi tangan kamu" omel Mila.

"Bawel" ucap Kevin, ia memang mengeluarkan tangannya namun sesaat kemudian lelaki itu menarik tengkuk Mila dan menciumnya.

Mila tersenyum dan menatap Kevin usai ciuman mereka.

"Kamu semakin berani padaku" ucap Mila.

"Seperti yang kamu bilang kucing dikasih ikan asin mana mungkin menolak, apalagi ikan asinnya semahal kamu" ucap Kevin, ia menarik dagu Mila dan kembali mengecupnya.

"Ciuman dan sentuhan kamu benar-benar candu Vin, aku selalu menginginkannya... tetaplah bersamaku Vin" ucap Mila.

"Ya pasti aku akan selalu berada disamping kamu sampai kamu bosan" ucap Kevin.

Keduanya kembali melanjutkan ciumannya seraya menikmati matahari terbenam.



Labari Book

Part 13

Mattew sudah mencium kedekatan putrinya dengan sang supir, meskipun ia tau tak ada hubungan apa-apa diantara keduanya namun ia tetap saja tidak menyukai keakraban yang terjadi antara putrinya dan sang supir.

"Ikut ke ruang kerja saya Vin" ucap Mattew.

"Ya pak" ucap Kevin.

Kevin dan Mattew sudah berada diruang kerja dirumahnya, Mattew duduk dikursinya sementara Kevin masih berdiri.

Labari Book

"Duduklah, ada yang ingin saya bicarakan" ucap Mattew.

"Ada apa pak? apa saya membuat kesalahan? atau kerja saya kurang baik?" tanya Kevin.

"Ini bukan tentang pekerjaan kamu Vin, tapi ini tentang kamu dan Mila" ucap Mattew, ia menatap Kevin.

"Ada apa dengan saya dan non Mila pak?" tanya Kevin gugup, ia khawatir bosnya mengetahui apa yang sudah dilakukannya dan Mila.

"Orang kepercayaan saya melaporkan mengenai kedekatan kamu dan Mila, jujur Vin saya kecewa padamu, saya mempekerjakan kamu disini untuk menjaga dan mengantar

jemput putri saya bukan untuk memacarinya" ucap Mattew, ia menatap tajam Kevin.

"Maaf pak tapi kami tidak pacaran" ucap Kevin.

"Kalian memang tidak pacaran, tapi kedekatan kalian sudah menjurus ke arah sana dan saya tidak menyukainya, siapa kamu? kamu hanya supir, gak pantas kamu bersanding dengan putri saya" geram Mattew.

"Saya tau itu pak dan saya sangat sadar" ucap Kevin.

"Bagus kalau kamu tau diri, sekarang tanda tangani ini, mundur dari pekerjaan ini dan jauhi putri saya" Mattew menyodorkan sebuah surat pernyataan pengunduran diri yang sudah ia siapkan.

Labari Book

"Tapi pak..."

"Saya akan berikan pesangon dengan syarat, berhenti dari pekerjaan ini... dan menjauhlah dari kota ini, jangan muncul dihadapan Mila lagi" ucap Mattew.

"Saya..."

"Tanda tangan Kevin" geram Mattew.

Dengan sangat terpaksa akhirnya Kevin menandatangani surat pernyataan pengunduran dirinya.

"Maafkan aku Mil" ucap batin Kevin.

Pagi ini Mila membawa mobilnya sendiri menuju kediaman Kevin, Kevin beralasan absen karena menjaga sang ibu yang sedang sakit hari ini.

"Vin... ibu..." panggil Mila dari depan pintu.

"Masuk" ucap Kevin begitu ia membukakan pintu.

"Ibu sakit apa?" tanya Mila.

"Gapapa kok, katanya cuma pusing" ucap Kevin, ia mengusap pipi Mila seolah tak mau kehilangan gadis itu.

"Boleh aku lihat?" tanya Mila.

"Iya silahkan" ucap Kevin.

"Eh iya nih tadi aku beli bubur ayam dijalan" Mila memberikan kantong plastik yang dibawanya.

"Thanks ya" ucap Kevin, ia memeluk Mila dengan erat.

"Iya sama-sama kamu kenapa sih?" tanya Mila.

"Aku hanya merindukanmu" ucap Kevin.

"Hhh... ya udah sana masukkan ke piring buburnya, biar dimakan sama ibu" ucap Mila.

"Oke cantik" ucap Kevin.

Mila memasuki kamar Ratih ibu Kevin, dan terlihat perempuan itu tengah terbaring dengan mata terpejam.

"Bu..." panggil Mila pelan.

"Eh Mila..." Ratih membuka matanya pelan dan berusaha bangun.

"Jangan bu, biar ibu berbaring saja, ibu sakit apa?" tanya Mila.

"Gapapa nak, tadi cuma pusing sedikit, tapi sekarang sudah gapapa" ucap Ratih.

"Perlu Mila panggilkan dokter bu?" tanya Mila.

"Gak perlu nak, ibu hanya perlu tidur sekarang" ucap Ratih.

"Yakin?" tanya Mila.

"Gak usah maksa deh, ibu bilang gapapa" ucap Kevin yang baru masuk, ia membawa semangkok bubur dan teh hangat.

"Ya sudah, sekarang ibu makan dulu ya setelah itu boleh lanjut tidur, ayo biar Mila suapi" ucap Mila, ia mengambil bubur tersebut dari tangan Kevin.

"Tapi nak..."

"Ayo buka mulutnya" paksa Mila dan dengan segan Ratih membuka mulutnya menerima supan dari majikan putranya.

Kevin terus menatap Mila yang menyuapi Ratih, ia yakin saat ini hatinya sudah tertambat pada gadis itu, tapi apa daya ia tak mampu menggapainya, belum lagi ia menyuarakan isi hatinya langkahnya sudah dicegat Mattew yang menginginkan dirinya menjauhi Mila.

Setelah menghabiskan buburnya Ratih meminum obat yang biasa ia konsumsi dan tak lama obat tersebut bekerja hingga rasa kantuknya datang.

Mila dan Kevin sudah keluar dari kamar Ratih membiarkan perempuan itu beristirahat.

"Ayo kita makan" ucap Kevin.

"Makan aku ya?" canda Mila.

"Kalau serius aku mau makan kamu gimana" goda Kevin.

"Ih kamu" tawa Mila seraya mencubit perut Kevin.

"Kita ke kamar" Kevin menarik Mila dan membawa perempuan itu ke kamarnya.

Keduanya berdiri didepan cermin menatap pantulan bayangannya, Kevin memeluk Mila dari belakang dan menyandarkan dagunya dibahu Mila.

"Apa masih berlaku tawaran kemaren?" bisik Kevin.

"Tawaran apa? yang mana?" tanya Mila yang memang tidak mengerti.

"Aku menginginkanmu" bisik Kevin.

"Kenapa tiba-tiba kamu berubah? bukankah kamu bilang tidak ingin merusakku" ucap Mila.

"Mila... entah kapan hari apa tanggal berapa aku gak tau, perasaan ini tumbuh dengan sendirinya dan tadi malam aku baru merasakannya, aku baru mengetahui kalau perasaan yang aku punya buat kamu itu adalah cinta" ucap Kevin.

"Vin... aku..."

"Aku sadar aku tau diri Mil kita jauh berbeda, aku hanya supir dan kamu majikanku, gak perlu kamu membalas cinta ini, aku hanya ingin kamu tau perasaan itu yang aku punya buat kamu" ucap Kevin.

"Maaf... sejauh ini aku gak merasakan apapun padamu Vin, rasaku hanya sebatas rasa sayang" ucap Mila.

"Gapapa" Kevin tersenyum.

"Aku siap jika kamu memintanya" ucap Mila.

"Kamu yakin?" tanya Kevin.

"Aku yakin, dengan cinta yang kamu punya aku yakin kamu gak akan mengecewakan aku dan gak akan meninggalkanku" ucap Mila.

Kevin mendaratkan bibirnya dibibir Mila, dimulai dengan cumbuan ringan hingga memanas. Pakaian keduanya sudah terlempar, Mila pun sudah terbaring kegiatan terlarang tersebut telah terjadi Mila memberikan mahkotanya pada Kevin, mahkota yang seharusnya ia peruntukkan pada suaminya nanti kini telah ia serahkan suka rela pada sang supir.

"Maafkan aku" Kevin memeluk erat Mila usai menyirami rahim gadis itu dengan spermanya.

"Gak ada yang perlu dimaafkan Vin" Mila tersenyum.

My Driver is My Beloved

Mila masih bisa menebarkan senyumnya saat ini, ia belum mengetahui rencana apa selanjutnya yang akan dilakukan Kevin.



Labari Book

Part 14

'Untuk yang tersayang Mila...

Saat kamu membaca surat ini mungkin aku sudah berhenti dari pekerjaanku sebagai supirku dan mungkin aku sudah pergi jauh dari kota ini.

Aku pergi bukan aku tidak menyayangimu, aku menyayangi dan sangat mencintaimu, aku pergi demi kebaikanmu demi kebaikan kita, seperti yang papamu bilang aku gak pantas berada disampingmu dan kamu pantas mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari pada aku, maaf karena aku sudah merusakmu maaf karena aku mengecewakanmu.

Selama tinggal dan aku harap kebahagiaan selalu menyertaimu sayang.'

Air mata Mila mengalir dengan derasnya mana kala ia membaca surat perpisahan dari Kevin, surat yang dititipkan Kevin pada salah satu art yang ada di rumah Mila.

Mila berdiri dari duduknya ia menuju kamar sang papa dan menggedornya dengan sangat keras.

"Ada apa Mila? kamu tidak sopan sekali" omel Mattew.

"Apa yang papa lakukan? papa memecat Kevin? papa jahat" teriak Mila.

"Apa benar begitu pah?" tanya Santi yang berdiri disamping suaminya.

"Ya benar? kalau kalian mau tau alasannya, karena aku tidak suka melihat kedekatan dia dan Mila" geram Matthew.

"Dekat bagaimana maksud papa? kami gak ada hubungan apa pun dan bagaimana bisa papa memecatnya" ucap Mila kesal.

"Berpelukan, bermesraan, berciuman? apa itu namanya kalau bukan pacaran?" geram Matthew.

"Apa benar begitu Mila?" tanya Santi.

"Diam, tante gak usah ikut campur" omel Mila. "Dan papa... papa membuntutiku?" tanya Mila kesal.

"Papa mendapat laporan dari anak buah papa kalau hubunganmu dan supir itu sudah diluar batas antara supir dan majikan, atau... jangan-jangan kamu sudah melemparkan tubuhmu padanya Mila?" tanya Matthew dan membuat Mila terdiam.

"Pah... jangan sembarangan" omel Santi.

"Papa keterlaluan" geram Mila, ia berlari menuju kamarnya.

Dikamarnya Mila mengambil iphonenya dan mencoba menghubungi Kevin namun sayang nomer pria tampan itu sudah tak aktif lagi, Mila bergegas meraih kunci mobilnya menuju kediaman Kevin. Dan lagi Mila kecewa, rumah mungil itu sudah kosong dan dari tetangga sekitar diketahui Kevin dan

ibunya sudah pindah. Satu persatu Mila bertanya pada tetangga Kevin, namun hasilnya nihil tak ada yang tau kemana perginya Kevin dan ibunya.

Malam hari Kevin dan ibunya sudah tiba di Bandung, dan untuk sementara keduanya menginap di rumah keluarganya. Sang ibu sudah terlelap tidur sedang Kevin masih setia dengan rokoknya.

"Maafkan aku Mil, ini demi kebaikan kita. Dan maaf aku sudah melanggar janjiku, aku sudah merusakmu" ucap batin Kevin.



Labari Book

Saat matahari menampakkan sinarnya, Kevin sudah bersiap keluar rumah, ia berusaha mencari rumah kontrakan untuknya dan ibunya tinggal, ia juga berusaha mencari tempat untuk membukan usaha.

Setelah berkeliling dan berpanas-panasan akhirnya Kevin menemukan sebuah ruko yang pas untuk ia tinggal dan membuka usaha.

Setelah berpamitan pada paman dan bibinya yang sudah memberikan tempat tinggal Kevin segera memboyong ibunya menuju ruko yang telah dikontraknya.

"Ya ampun nak, kamu kontrak disini?" tanya Ratih.

"Iya bu, kita bisa tinggal diatas dan dibawah bisa kita pakai untuk membuka usaha" ucap Kevin.

"Uang dari mana kamu mengontrak tempat ini Vin? apa ini uang dari bapaknya non Mila?" tanya Ratih.

"Bu sepeser pun Kevin gak menerima uang dari pak Mattew, yang Kevin ambil hanya hak Kevin, yaitu gaji Kevin. Dan dari mana Kevin mendapat uang untuk kontrak ruko ini, ini hasil dari tabungan Kevin selama ini bu, masih ada sisa kok untuk modal usaha kita" ucap Kevin.

"Syukurlah kamu tidak menerima uang itu nak, ibu hanya tidak ingin pak Mattew itu menginjak-injak orang tak punya seperti kita ini" ucap Ratih.

"Ya sudah ayo masuk" ucap Kevin.

Setelah membereskan semua barang dan membersihkan rukonya Kevin dan ibunya mulai membicarakan usaha apa yang akan mereka buka nanti dan keputusannya mereka akan membuka warung makan lalapan.

Kevin mulai mendesain sendiri lantai dasar rukonya yang akan ia jadikan tempat usaha, ia memberikan beberapa pajangan agar tempat tersebut terkesan nyaman dan ia juga memasang wifi gratis bagi pengunjung yang makan diwarungnya.

Hari pertama pembukaan warungnya Kevin mengadakan makan gratis dan dari sana para pelanggannya bisa mengetahui rasa makanan yang dijualnya.

Hari kedua Kevin mulai berjualan normal banyak pelanggan yang kembali datang setelah mengetahui rasa makanan yang dijualnya.

Sebulan setelahnya warungnya semakin berkembang pesat, hingga ia tak sanggup melayani hanya berdua ibunya. Kevin mulai memperkerjakan 3 orang pelayan untuk membantunya bekerja.

Sementara itu sebulan setelah ditinggal Kevin Mila merasakan kesepian yang amat sangat. Ia baru menyadari cintanya setelah lelaki yang dicintainya itu pergi.

"Kemana kamu Vin? aku kangen... aku kangen kamu, kangen semua tentang kamu" ucap Mila.



Part 15

Terkadang sesuatu itu akan jauh lebih berharga setelah kita kehilangannya, dan itulah yang tengah dirasakan Mila saat ini, sudah sebulan sejak kepergian Kevin Mila lebih banyak diam dan melamun. Mila menyesali akan cinta yang tak pernah disadarinya, cinta yang sudah lama tumbang namun baru ia sadari setelah lelaki itu menjauh pergi.

Mattew dan Santi menghadiri wisuda kelulusan Mila, Santi membawakan bucket bunga dihari spesial putri tirinya itu.

"Selamat sayang, semoga gelar yang kamu raih bisa kamu pakai dikemudian hari" ucap Santi.

"Terimakasih tante" ucap Mila dengan lesu, akhir-akhir ini pun Mila seolah tak punya kekuatan lagi untuk membahas ucapan mama tirinya itu.

"Berbahagialah sayang, bukankah hari ini hari adalah hari specialmu" ucap Mattew dan Mila hanya menyunggingkan sedikit senyumnya.

Tiba dirumahnya Mila segera melepaskan kebaya yang dikenakannya dan berganti dengan baju rumahan, namun tiba-tiba saja Mila merasakan pusing dan tak lama ia sudah tak sadarkan diri.

"Ya Tuhan non...non Mila..." teriak salah satu art-nya saat melihat Mila terkapar dilantai.

Art tersebut bergegas memanggil majikannya memberitahukan kondisi Mila, Mattew dan Santi pun bergegas menuju kamar putrinya.

Mila sudah dipindahkan ke ranjangnya, Santi pun memberikan minyak aroma teraphy agar membuat Mila sadar, sementara itu Mattew sedang menghubungi dokter keluarganya.

"Kamu sudah sadar sayang" ucap Santi begitu melihat Mila membuka matanya.

"Tante..."

"Apa yang kamu rasakan Mil? kenapa kamu pingsan?" tanya Santi.

"Pusing tan" ucap Mila.

"Pusing? kamu belum makan?" tanya Santi.

"Sudah, kan tadi makan bareng sama tante dan papa" ucap Mila sambil memegangi kepalanya yang terasa berat.

"Ya sudah kamu berbaringlah sebentar lagi dokter akan datang untuk memeriksamu" ucap Santi.

Tak lama Mattew masuk bersama seorang dokter, dokter pun segera memeriksa kondisi Mila.

"Bagaimana dok?" tanya Santi.

"Mila sakit apa? gak ada yang seriuskan?" tanya Mattew.

"Memag tak ada yang serius pak, tapi saat ini mba Mila tengah mengandung calon cucu bapak" ucap dokter.

Mendengar apa yang disampaikan dokter Mila terdiam, Santi dan Mattew pun menatap tak percaya pada putrinya.

"Hamil? bagaimana mungkin? bukankah waktu itu aku dan Kevin hanya sekali melakukannya?" ucap batin Mila.

"Apa maksud dokter Mila hamil?" tanya Mattew.

"Ya benar pak, untuk lebih jelasnya pak silahkan periksakan pada dokter kandungan" ucap dokter.

"Ya sudah terimakasih, dokter bisa pulanh sekarang" ucap Mattew yang saat ini tengah menahan amarahnya.

Begitu dokter pulang Mattew menatap tajam putrinya seolah meminta penjelasan siapa ayah dari anak yang tengah dikandung putrinya itu.

Labari Book

"Katakan pada papa siapa ayahnya" teriak Mattew, ia mencengkeram lengan Mila.

"Pah jangan seperti ini" omel Santi.

"Jangan seperti ini bagaimana mah? anak ini sudah berbuat diluar batas, hamil diluar nikah dan sekarang kita gak tau siapa ayahnya. Gugurkan anak itu Mila, papa gak mau punya cucu dari hasil hubungan harammu" geram Mattew.

"Pah jangan keterlaluan, dia calon cucu papa sendiri dan bagaimana pun anak itu tidak bersalah dia tidak tau apa-apa" omel Santi.

Melihat pertengkaran papa dan mama tirinya Mila hanya bisa menangis, ia tak sanggup untuk menjawab pertanyaan sang papa.

Matthew keluar dari kamar Mila dengan membanting pintu, saat ini hanya ada Santi dan Mila yang ada dikamar itu.

"Sayang sudah ya..." ucap Santi ia mengusap air mata yang luruh dipipi Mila.

"Mila takut tan... Mila takut papa akan melakukan itu, tante tau sendiri bagaimana papa, papa selalu bisa melakukan hal yang papa inginkan" ucap Mila tersedu.

"Kamu tenang saja ya... tante jamin papamu gak akan tega untuk menggugurkan kandunganmu, bagaimana pun ini adalah cucunya" ucap Santi seraya mengusap perut Mila yang masih rata.

Mila menatap Santi dan memeluknya, ia tak mampu bersuara namun ia menyesali atas sikap kasarnya selama ini.

"Sekarang apa boleh tante bertanya?" tanya Santi.

"Ya tan" ucap Mila tersedu.

"Siapa ayahnya sayang?" tanya Santi.

"Tapi jangan katakan pada papa ya tan, Mila takut papa akan mencarinya dan menyakitinya, biarlah Mila yang menanggung semua ini sendiri" ucap Mila.

"Jadi siapa Mil?" tanya Santi lagi.

"Kev... Kevin tan..." ucap Mila.

"Kevin? Kevin mantan supir kamu?" tanya Santi.

"Ya" angguk Mila.

"Ya Tuhan Mil? jadi benar selama ini kamu menjalin hubungan dengannya?" tanya Santi.

"Gak tan, awalnya kami berhubungan atas dasar kebutuhan tak ada cinta didalamnya namun sekarang setelah dia pergi Mila baru merasakan perasaan Mila yang sebenarnya, Mila mencintai dia" tangis Mila pun pecah dalam pelukan Santi.

"Tante janji... tante akan mencari dia Mil, dia harus tau kalau saat ini kamu sedang mengandung benihnya" ucap Santi.

"Gak tan jangan, Mila yakin kalau dia tau dia akan datang dan hal itu akan membuat papa murka, tante tau kan bagaimana sifat dan watak papa, Mila gak mau dia disakiti papa" ucap Mila.

"Ya Tuhan sayang... kamu harus menanggung semua ini sendirian" ucap Santi.

"Biarlah tan, mungkin ini bayaran atas sikap kasar Mila pada tante selama ini" ucap Mila.

"Istirahatlah sekarang" ucap Santi, ia mengecup kening Mila sebelum berlalu pergi dari kamar itu.

Mila duduk dibalkon kamarnya menatap ribuan bintang dilangit.

"Andai kamu tau Vin mungkin kamu akan bahagia" ucap Mila seraya mengusap perutnya yang masih rata.



Labari Book

Part 16

Mila menjalani masa kehamilannya hanya seorang diri tanpa ada pendamping disisinya dan dibawah tekanan sang papa yang terus memintanya untuk menggugurkan kandungannya tersebut. Meski sang papa terus mendesaknya untuk menggugurkan kandungan Mila pun terus berupaya mempertahankan kandungannya, ia dibantu Santi sang mama tiri yang juga melindunginya.

Mattew juga sering kali mempertanyakan siapa ayah dari anak yang Mila kandung itu, namun Mila masih tetap dengan pendiriannya ia terus diam dan menutup rapat mulutnya.

Berbulan-bulan Mila terus mendapat tekanan dari sang papa hingga saatnya ia melahirkan, Mila melahirkan seorang bayi laki-laki tampan yang rupa wajahnya sangat menyerupai Kevin, setelah masa pemulihannya selesai Mila bergegas keluar dari rumah sakit, ia dan bayinya dibawa Santi ke sebuah kompleks perumahan yang diyakini Santi tak akan diduga Mattew keberadaannya.

"Untuk sementara kamu disini dulu ya sayang, kamu akan aman disini bersama teman tante" ucap Santi.

"Tante yakin disini aman?" tanya Mila.

"Ya tante yakin, papamu gak akan menemukan keberadaanmu, kamu tau sendirikan apa yang akan papamu lakukan pada si kecil ini kalau dia menemukan kalian. Setelah keadaan normal kamu akan segera tante pindahkan ke apartemen" ucap Santi.

"Terimakasih tan" ucap Mila.

"Sama-sama sayang, oh ya jadi siapa nama si kecil ini?" ucap Santi.

"Namanya... Absalom Putra Gunawan dan Mila mau memanggilnya Abi" ucap Mila.

"Nama yang bagus sayang, meski Kevin tak mengetahui keberadaannya kamu masih menghargai pria itu dengan memakai nama belakangnya" ucap Santi.

"Bagaimana pun dia adalah ayahnya tan" ucap Mila, dan sejak awal kehamilannya hingga melahirkan Mila sudah tak pernah mendengar lagi kabar sang mantan supir.

"Kamu benar Mil, baiklah sudah sore tante pulang ya... besok tante usahakan untuk datang lagi" ucap Santi.

"Ya tante hati-hati" ucap Mila.

Santi meninggalkan Mila dan bayinya, ia menitipkan 2 orang kesayangannya tersebut pada sahabatnya, sahabatnya yang masih tinggal komplek perumahan, tepatnya komplek para perempuan yang suka melayani para lelaki hidung belang.

Setelah kepergian Santi Mila menatap paras sang putra, paras yang begitu menyerupai bentuk wajah sang mantan supir.

"Dia sudah lahir Vin... dan kamu masih belum mengetahui keberadaannya, andai kamu disini disampingku mungkin kebahagiaanku akan terasa lebih lengkap, dimana kamu Vin? segeralah kembali, kembali ke sisiku" ucap batin Mila.

Santi baru saja memasuki rumahnya dengan tatapan tajam dari sang suami.

"Kemana kamu membawa Mila dan anak haram itu" geram Matthew, ia mencekal lengan istrinya dengan kuat.

"Anak haram? anak haram yang mana pah? gak ada anak haram disini" geram Santi.

"Anak yang baru dilahirkan Mila, anak yang aku gak tau siapa bapaknya" Matthew menggeram marah.

"Jangan sebut dia anak haram pah, dia cucumu sendiri, bayi yang gak berdosa, tega kamu mengatainya seperti itu" ucap Santi.

"Lalu sebutan apa yang pantas aku sematkan pada bayi itu?" ucap Matthew.

"Aku saja yang bukan nenek kandungnya masih punya perasaan untuk tidak menghina bayi itu, sedang kamu...

kakeknya sendiri sampai hati kamu mengatainya pah" teriak Santi.

"Keturunanku tak ada yang melahirkan anak haram dan aku tidak menginginkan bayi itu, sekarang katakan dimana bayi itu, aku ingin menyingkirkannya" ucap Matthew.

"Singkirkan aku sebelum kamu menyingkirkan cucumu sendiri" tantang Santi.

"KAMU" Matthew berteriak nyaring ia benar-benar sangat marah pada sang istri.

Sementara itu Kevin semakin mengembangkan usahanya, ruko yang sempat dikontraknya kini sudah berpindah tangan menjadi hak miliknya dengan usaha dan kerja kerasnya selama ini ia membeli ruko tersebut karena sang pemilik memang ingin menjualnya saat itu, bukan itu saja Kevin juga membuka 3 cabang usahanya, 3 rumah makan yang terletak diluar kota, ia juga sudah mempekerjakan beberapa orang untuk membantu usahanya tersebut dan membeli sebuah rumah minimalis untuk ia dan ibunya tinggal.

"Hhh... ibu gak menyangka usahamu akan semaju ini nak" ucap Ratih saat keduanya bersantai di malam hari.

"Siapa yang menyangka bu, semua ini sudah diatur Tuhan" ucap Kevin.

"Kamu benar nak. Vin ibu ingin bicara" ucap Ratih.

"Ada yang penting bu?" tanya Kevin.

"Usiamu sudah matang nak, usaha juga sangat mapan, apa kamu gak ingin menikah? apa belum ada perempuan yang cocok?" tanya Ratih.

"Bu... Kevin sedang tidak ingin membicarakan itu" ucap Kevin.

"Kalau ada perempuannya, sebaiknya disegerakan nak" ucap Ratih lagi.

"Iya bu" angguk Kevin.

"Ya sudah ibu ke kamar dulu" ucap Ratih.

Kevin pun melakukan hal yang sama, pria bertubuh kekar itu menuju kamarnya. Kevin duduk ditepi ranjangnya seraya menatap foto dirinya dan Mila yang dulu sempat mereka abadikan dalam sebuah foto saat keduanya liburan di Villa.

"Apa kabar kamu Mil? mungkin sekarang kamu sudah menemukan pengganti, kamu kan orangnya mudah bergaul dan dekat dengan orang lain. Aku harap kamu gak salah pilih, dan... orang tersebut juga baik terhadapmu" ucap Kevin seraya mengusap fotonya dan Mila.



Part 17

4 tahun berlalu, Mila dan Kevin sudah tak pernah bertemu lagi setelah perpisahan mereka, Kevin tak pernah mencari Mila dan begitu pun sebaliknya, Mila juga sudah lelah mencari keberadaan ayah dari anaknya itu. Dan sampai detik ini pun Kevin tak pernah tau perbuatannya dan Mila beberapa tahun lalu membuahkan hasil yaitu seorang anak laki-laki yang kini sudah berusia 4 tahun.

Hari ini untuk pertama kalinya setelah 4 tahun lamanya Mila menginjakkan kakinya dirumah sang papa.

"Tante yakin ini yang terbaik?" tanya Mila.

"Iya sayang ayo masuk, Abi ayo sayang... kita akan ketemu opa" ucap Santi, ia meraih tangan mungil cucunya, menuntunnya masuk ke dalam rumah.

"Ini lumah oma?" tanya Abi.

"Iya sayang, opa dan oma tinggal disini, kalau Abi mau juga boleh tinggal disini" ucap Santi.

"Mam... apa boleh?" tanya Abi.

"Kita ijin opa dulu sayang" ucap Mila.

"Masuklah Mil, papamu ada didalam dia sangat merindukanmu" ucap Santi.

Mila membuka pintu kamar yang selama ini ditempati sang papa, disana terbaring seorang pria paruh. Ya... seiring berjalannya waktu kondisi Mattew kian melemah, usianya yang sudah paruh baya membuatnya harus banyak beristirahat dirumah, belum lagi masalah putrinya yang tak kunjung selesai membuatnya semakin banyak pikiran.

"Papa..." panggil Mila.

"Mila... nak..." perlahan Mattew bangun dari berbaringnya.

Mila memeluk sang papa dan disambut sang papa dengan pelukan hangatnya, pelukan seorang ayah yang syarat akan kerinduan terhadap anak semata wayangnya.

"Kemana saja kamu selama ini anak nakal? tidakkah kamu merindukan papamu ini?" omel Mattew.

"Maaf pah, selama ini Mila sembunyi, Mila takut papa akan menyakiti Mila dan Abi anak Mila" ucap Mila pelan.

"Maafkan papa nak, maafkan... papa tidak berpikir panjang saat itu, papa hanya memikirkan kehormatan keluarga saat itu" ucap Mattew.

"Mila juga salah pah, Mila melakukan hal yang seharusnya tidak Mila lakukan" ucap Mila terisak.

"Sekarang mana cucu papa? papa ingin melihatnya" ucap Mattew.

Mila keluar dari kamar papanya lalu menjemput Abi yang lagi asik bersama Santi omanya.

Mila bersama Abi dan Santi memasuki kamar, dan untuk pertama kalinya Mattew bertemu cucu laki-lakinya, cucu yang dulu sempat ingin ia singkirkan.

"Ini... cucu papa?" tanya Mattew.

"Iya pah... cucu papa, namanya Abi" ucap Mila.

"Ya Tuhan dia sudah besar, aku bahkan melewatkan masa tumbuh kembangnya" ucap Mattew.

"Kemana saja selama ini pah" ledek Santi.

"Opa sakit ya?" tanya Abi.

"Opamu sudah tua, sudah uzur sayang makanya sakit-sakitan" ledek Santi.

"Hehh... kau ajarkan apa pada cucuku" omel Mattew.

"Memang benar begitukan, giliran sudah mau mati aja baru sadar" omel Santi lagi.

"Sudah-sudah cukup, kalian ini sudah sama-sama tua masih berantem aja" omel Mila.

"Mil papa masih ingin membicarakan satu hal mengenai Abi" ucap Mattew.

"Kalau papa ingin menanyakan keberadaan daddy-nya, maaf pah... Mila belum bisa kasih tau" ucap Mila.

"Baiklah kalau kamu belum siap" ucap Mattew.

"Memangnya daddy kemana sih mam" tanya Abi.

"Daddynya Abi masih kerja sayang, kerjanya jauh" bohong Mila.

"Kok lama sih, daddynya Lizal keljanya cuma sebentar kok tiap hali pulang ke lumah" ucap Abi dengan suaranya yanh masih sedikit cadel, ia sedikit menceritakan orangtua teman sekolahnya.

"Suatu saat Abi juga pasti ketemu daddy, berdoa saja ya sayang" ucap Santi.

"Oke oma" ucap Abi.

Mila diminta menginap dikediaman sang papa, ia menatap wajah sang putra yang sudah terlelap dengan damai.

"Dia semakin besar, semakin ingin tau, makin banyak pertanyaan yang harus aku jawab, apa yang harus aku lakukan Vin? apa yang harus aku katakan saat dia semakin mendesakku dengan pertanyaan dimana daddy? kembalilah Vin, kami menunggumu" ucap batin Mila.

Hari ini hari yang cukup special bagi Kevin dan Dona, keduanya melangsungkan pertunangan setelah 3 bulan masa pendekatan. Dona jatuh cinta pada pandangan pertama pada Kevin saat mereka baru berkenalan, sedang Kevin ia menyetujui pertunangan ini semata-mata hanya karena ibunya sudah sangat ingin melihatnya memiliki pendamping hidup.

Pertunangan keduanya diadakan dengan cukup mewah, disebuah restoran yang dimiliki Kevin dengan dihadiri koleganya juga rekan kerja ayah Dona.

"Aku mencintaimu" ucap Dona begitu ia menyematkan cincin di jari Kevin.

"Aku juga" ucap Kevin yang juga melakukan hal yang sama ia pun menyematkan cincin di jari manis Dona, namun dari suaranya terkesan dingin.

Setelah menyematkan cincin pertunangan Dona memejamkan matanya ia berharap Kevin menciumnya, sementara itu Kevin yang sangat merindukan Mila melihat Dona sebagai sosok Mila wanita yang sangat dirindukannya.

Perlahan Kevin menurunkan bibirnya dan mencium Dona, tepuk tangan tamu yang hadir membuat keduanya melepaskan ciuman mereka.

"Aku gak menyangka ciumanmu sehebat tadi" bisik Dona.

Sementara itu Kevin segera menghapus bibirnya setelah sadar yang ia cium bukan Mila.

Pesta telah usai, Kevin duduk dibalkon kamarnya memandang banyaknya bintang dilangit.

"Bukan aku tak mencintaimu lagi Mil, aku melakukan ini demi ibu, ibu ingin melihatku bahagia. Bukan aku tak ingin

My Driver is My Beloved

mencarimu, tapi aku merasa masih tak pantas untukmu, seperti yang papamu katakan kita tidak sebanding. Namun... apa pun yang terjadi percayalah... cintaku selalu untukmu. Hhh... sepertinya aku terlalu berharap pada cinta ini, cinta yang hanya bertepuk sebelah tangan, aku pikir sekarang kamu sudah bahagia bersama laki-laki pilihan papamu dan mungkin kalian sudah memiliki buah cinta kalian" ucap batin Kevin.



Labari Book

Part 18

Disebuah pusat perbelanjaan tanpa sengaja Mila bertemu teman lamanya, keduanya saling memeluk karena memang sudah lama tak bertemu.

"Ya ampun Mil, sudah lama banget ya gak ketemu" ucap perempuan tersebut.

"Iya... sejak kita lulus SMP ya, kita sudah putus kontak" ucap Mila.

"Iya masing-masing kita punya kesibukan sendiri makanya gak pernah ketemu lagi" ucap perempuan itu.

"Eh iya lo sudah merried" tanya Mila pada temannya.

"Gak lama lagi, lo tunggu aja ya undangannya" perempuan tersebut tersenyum bahagia.

"Gue ikut senang mendengarnya" ucap Mila.

"Lo sendiri gimana Mil?" tanya temannya lagi.

"Gue... gue punya satu anak laki-laki umur 4 tahun" ucap Mila.

"Oh sudah married lo, suami lo orang mana? dan kerja dimana?" tanya perempuan itu lagi.

"Suami gue... dia..."

"Mami..." teriak seorang anak laki-laki yang menghampiri Mila, ia datang bersama sang oma, Santi.

"Oh jadi ini si ganteng itu" perempuan yang tersebut mengusap pipi Abi dan mengecupnya.

"Kenalan sama aunty sayang... ini aunty Dona teman sekolah mami dulu" ucap Mila.

"Hai aunty" sapa Abi.

"Kenalin juga ini ibu sambung gue" ucap Mila.

"Hai tante" Dona tersenyum.

"Abi... mau ikut aunty gak... kita ke Bandung..." canda Dona.

"Ke Bandung ngapain Don?" tanya Mila.

"Pulanglah Mil, gue disini cuma nengokin oma sebentar" ucap Dona.

"Oh jadi selama ini lo pindah ke Bandung?" tanya Mila.

"Iya, tunangan gue juga tinggalnya di Bandung" ucap Dona.

"Oh begitu..." angguk Mila.

"Eh iya boleh dong gue minta nomer wa lo Mil" ucap Dona, dua teman lama itu pun saling bertukar kontak.

Dona menatap punggung Mila yang menjauh pergi, tepatnya ia menatap punggung anak lelaki yang masih berusia 4 tahun itu, anak lelaki yang wajahnya sangat familiar mirip

dengan seseorang, seseorang yang lain adalah tunangannya sendiri, namun Dona tak menyadari akan hal itu.

Tak lama setelah Mila menghilang dari pandangan Dona seorang lelaki tampan muncul dihadapannya.

"Kok lama sih kamu" ucap Dona dengan manja.

"Maaf Don melihat-lihat perabot dapur buat cabang yang nanti mau dibuka" ucap Kevin.

"Tadi ada teman lamaku yank, gak sengaja ketemu anaknya sudah gede lo ganteng banget" ucap Dona.

"Oh ya" Kevin tak terlalu menanggapi ucapan tunangannya tersebut.

"Aku merasa wajah anak itu familiar banget loh yank, tapi lupa mirip siapa" ucap Dona.

"Sudahlah gak usah di ingat-ingat, sekarang ayo tengok oma kamu dulu, sekalian nanti aku ngecek cabang restoran yang di kota ini" ucap Kevin.

"Oke yank" ucap Dona.

Setelah menjenguk sebentar omanya Dona Kevin pun pamit dan meninggalkan tunangannya di rumah itu, ia membawa mobilnya menuju cabang restoran yang ada di Jakarta, hanya sebentar Kevin berada disana untuk mengecek keadaan cabangnya.

Tujuan Kevin selanjutnya adalah rumah mantan majikannya, dengan berbagai pertimbangan akhirnya Kevin memutuskan menuju ke rumah itu melihat keadaan Mila.

Bukan masuk dan bertamu, Kevin hanya berdiam diri didalam mobilnya, ia merasa tak mampu berhadapan langsung dengan Mila setelah apa yang dilakukannya beberapa tahun yang lalu, merusak perempuan itu dan meninggalkannya.

Tujuan Kevin tercapai, ia melihat Mila keluar dari rumah itu dan ia begitu puas melihat Mila dalam keadaan baik-baik saja.

"Sepertinya kamu baik-baik saja Mil, aku yakin sudah ada penggantikmu hingga kamu terlihat sangat bahagia seperti ini" gumam Kevin, ia pun memutuskan membawa mobilnya menjauh dari tempat itu sebelum Mila melihatnya.

Sore hari saat sedang bersantai dirumahnya.

"Apa tidak sebaiknya kalian tinggal disini lagi Mil?" ucap Santi.

"Apa boleh tan?" tanya Mila, pandangannya tertuju pada Abi yang asik bermain dengan kelinci-kelinci milik sang opa yang berada di taman rumah mewah itu.

"Tentu boleh sayang, siapa yang akan melarangmu? ini rumahmu sendiri" ucap Santi.

"Apa papa mengijinkan?" tanya Mila lagi.

"Justru ini permintaan pria tua itu, dia terlalu gengsi untuk memintamu kembali ke rumah ini lagi" ucap Santi dan membuat Mila tertawa.

"Kalian ini semakin tua semakin lucu saja" tawa Mila.

"Oh ya Mil... bicara soal Abi... apa kamu tidak ingin mencari kemana daddy-nya? anak itu sudah besar Mil? dia akan semakin menuntut jawaban kemana perginya daddy-nya" ucap Santi.

"Kemana lagi Mila harus mencarinya tan? 4 tahun rasanya sudah sangat lelah dalam pencarian ini" ucap Mila.

"Papamu yang akan membantu, bicaralah minta bantuan padanya" ucap Santi.

"Mila takut tan" ucap Mila.

"Apa yang kamu takutkan?" tanya Santi.

"Mila takut papa akan marah besar saat tau siapa daddy-nya Abi" ucap Mila.

"Kamu lihatkan papamu sudah banyak berubah, tante yakin Mil dia akan menerima laki-laki itu" ucap Santi.

"Bagaimana kalau dia sudah menikah tan?" ucap Mila pesimis.

"Kamu belum mencobanya Mil, berusahalah... dan jangan pesimis" ucap Santi.

"Tante benar" ucap Mila yang kembali bersemangat.

My Driver is My Beloved



Labari Book

Part 19

Beberapa minggu berlalu, Mila tengah menikmati tayangan tv talk show yang mengundang beberapa narasumber para pengusaha yang sukses dibidangnya, Mila menatap tak percaya pada sosok lelaki yang baru masuk, lelaki yang selama 4 tahun ini dicarinya.

"Jadi dia sekarang sudah sukses..." gumam Mila.

Mila bergegas menyambangi kantor tv swasta tersebut, tak lupa ia juga mengajak sang putra. Tiba dikantor tv Mila kembali bertemu Dona teman lamanya.

"Mila lo ngapain disini?" Dona menghampiri Mila yang datang bersama Abi.

"Eh hai Don... gue mau ketemu orang, lo sendiri ngapain disini?" tanya Mila.

"Gue tunggu tunangan gue, dia lagi live diatas" ucap Dona.

"Oh" Mila mengangguk mengerti.

"Kita duduk disana yuk sayang, kita ngobrol" Dona menuntun Abi dan mengajak Mila duduk disudut ruangan gedung perkantoran itu.

Setengah jam kemudian pandangan Mila tertumbuk pada sosok lelaki tampan yang baru keluar dari lift, lelaki tersebut pun melangkah pelan saan melihat Mila menatapnya.

Mila tersenyum begitu melihat lelaki yang selama ini dicarinya, ia merasa akan bisa menjawab pertanyaan Abi selama ini, kemana daddynya?. Belum pudar senyum Mila, Dona membuka mulutnya.

"Nah itu dia Kevin tunangan gue, sayang sini" teriak Dona.

Mendengar kalimat itu hati Mila tertohok, ia merasa seperti melambung ke udara lalu dihempaskan kembali hingga ke dasar jurang, air mata Mila luruh namun bergegas ia menghapusnya.

Kevin melangkah perlahan menyambangi Dona, lebih tepatnya ia ingin menyambangi Mila.

"Yank... kenalkan ini Mila teman lamaku, temanku waktu SMP" ucap Dona.

"Oh ya? wow dunia sempit sekali ternyata, kamu tau Don... dulu aku pernah kerja lama pada keluarga Mila, sebagai supir" ucap Kevin.

"Jadi yang kamu bilang kerja sebagai supir itu, kamu supirnya Mila? benar begitu Mil? jadi kalian sudah saling kenal?" tanya Dona.

"Iya... kami bahkan sangat dekat, tapi itu dulu sudah lama sekali. Apa kabar Vin?" ucap Mila ia menatap Kevin, tatapan yang syarat akan kerinduan.

"Baik, dan siapa si kecil ini" Kevin mengusap pipi gembil Abi.

"Aku Abi uncle, anaknya mami Mila" ucap Abi.

"Menggemaskan sekali kamu sayang, umurnya berapa Mil?" tanya Kevin.

"4 tahun" ucap Mila.

Melihat Kevin yang tak mengenali putranya sendiri dan melihat Abi yang tak mengenal daddy membuat hati Mila hancur, ia terluka meratapi nasib sang putra yang tak kunjung mengenal daddynya.

"Jadi kamu sudah menikah? suamimu kerja dimana?" tanya Kevin.

"Sayang..." tegur Dona, namun tak dihiraukan Kevin.

"Daddynya Abi keljanya jauh uncle... Abi aja belum pernah ketemu" ucap Abi dengan polosnya.

"Gue duluan Don, ada urusan yang lebih penting. Ayo sayang kita pulang" ucap Mila pada putranya.

"Lo gak jadi ketemu orang Mil?" tanya Dona.

"Mungkin lain kali, bye" ucap Mila.

Mila menceritakan apa yang baru saja terjadi pada Santi dan ia menangis dipelukan mama tirinya tersebut.

"Dia sudah memiliki perempuan lain tan... dan itu teman Mila sendiri, dia Dona" isak Mila.

"Dona? maksudmu Dona yang ketemu kita beberapa minggu lalu?" tanya Santi.

"Iya... sakit tan... sakit rasanya melihatnya. Abi... dia sudah begitu dekat dengan daddynya sendiri tapi apa? mereka gak saling mengenal, ayah dan anak itu gak saling tau kalau mereka memiliki ikatan darah yang kuat" isak Mila.

"Dan kamu cuma diam? gak menjelaskan pada Kevin? kamu gak mengatakan efek dari perbuatan kalian beberapa tahun lalu? perbuatan yang menghasilkan seorang anak. Ya Tuhan Mila... harusnya kamu katakan pada Kevin, dia harus tau kalau ada anak yang memerlukan pertanggung jawabannya" ucap Santi dengan kesal.

"Tapi mereka sudah bertunangan tan mereka akan menikah, Mila gak sanggup kalau harus melihat Dona terluka" ucap Mila.

"Kamu peduli pada Dona, tapi apa dia peduli pada kamu dan Abi? apa perlu tante yang turun tangan dan mengatakan semua ini pada Kevin" geram Santi.

"Jangan tan" isak Mila.

"Lalu apa Mil? apa yang mau kamu lakukan? pikirkan anakmu, pikirkan Abi, pikirkan jawaban dari pertanyaannya selama ini" ucap Santi dengan kesal.

"Apa dia akan percaya kalau Abi adalah anaknya?" isak Mila.

"Banyak cara untuk membuktikannya Mila, yang penting kamu katakan saja dulu padanya kalau ada anak diantara kalian" ucap Santi.

"Mila takut tan" ucap Mila.

"Apa yang kamu takutkan Mila" ucap Santi kesal.

"Mila takut dia gak percaya, kami hanya sekali melakukannya saat itu" ucap Mila.

"Sekali gak menutup kemungkinan untuk kamu hamil, buktinya sekarang anak itu sudah hadir dan tumbuh sehat. Kamu tau dimana dia tinggal selama di Jakarta?" tanya Dona.

"Gak" Mila menggeleng lemah.

"Hubungi temanmu itu tanyakan alamatnya? berikan alasan apa saja agar kamu bisa bertemu Kevin, hanya berdua" ucap Santi.

Mila mengangguk patuh akan ucapan sang mama tiri.



Part 20

Kevin duduk dibalkon apartemennya di Jakarta, ia menatap bintang malam yang kini tengah ramai.

"Mila..." gumam Kevin, ia mengingat pertemuannya dengan Mila tadi siang, pertemuan yang tak disengaja.

"Tunggu... usia anak itu... 4 tahun... dan rentang waktu kami berpisah juga 4 tahun lebih, gak mungkin kan setelah aku pergi Mila langsung menikah dengan pria lain, dan... ya Tuhan... apa anak itu... buah dari perbuatan kami waktu itu, dan wajahnya... ya Tuhan bagaimana mungkin aku gak menyadarinya" Kevin mengusap wajahnya, ia mulai dihinggapi sebuah rasa terhadap Abi.

Kevin meraih kunci mobilnya dan bergegas menuju kediaman Mila, rumah yang dulu tempatnya mencari nafkah, ia ingin memastikan kebenarannya.

Tiba dikediaman Mila Kevin bergegas masuk, beberapa orang art yang masih bekerja dirumah itu sempat pangling saat melihat penampilan Kevin yang baru.

Setelah dipanggilkan Mila keluar dan melihat tamunya, betapa kagetnya ia saat melihat Kevin berdiri diteras rumahnya.

"Kita harus bicara serius" ucap Kevin ia menarik Mila dan membawanya menuju mobil.

"Masuklah" Kevin membukakan pintu mobilnya untuk Mila.

"Mau kemana Vin? dan mau bicara apa? kita bisa bicara disini" ucap Mila.

"Aku perlu tempat private" ucap Kevin.

"Tapi kemana, anakku nanti mencari" ucap Mila.

"Masuklah nanti kamu akan tau" ucap Kevin.

Tanpa berpikir lebih lama lagi Mila memasuki mobil itu dan Kevin pun segera membawa mobilnya kembali ke apartemen dan sepanjang perjalanan keduanya hanya diam tak ada pembicaraan apa pun.

"Apartemen? kamu membawaku kesini, ini apartemen siapa?" tanya Mila begitu mobil memasuki basement apartemen.

"Apartemenku, kita bicara di unitku" ucap Kevin.

"4 tahun, dan semakin sukses" ucap Mila.

"Rencana Tuhan gak ada yang tau bukan" ucap Kevin.

Keduanya baru saja memasuki sebuah unit apartemen, Mila duduk di sofa panjang ruang tamu dan Kevin duduk tepat disampingnya.

"Aku gak menyangka kita kembali bertemu, dan... ternyata kamu bertunangan dengan Dona, teman lamaku" ucap Mila.

"Aku mengajakmu kesini bukan ingin membicarakan Dona, tapi membicarakan tentang kita" ucap Kevin, ia menatap Mila dengan tajam.

"Kita? apa maksud kamu Vin?" ucap Mila gugup.

"Katakan apa yang terjadi setelah apa yang kita lakukan waktu itu" ucap Kevin ia menatap Mila tajam.

"Gak ada" bohong Mila.

"Lihat aku Mil, tatap mataku saat bicara, dan aku tau saat ini kamu bohong" ucap Kevin.

"Apa maksud kamu?" ucap Mila.

"Abi" Kevin menatap Mila meminta penjelasan mengenai anak laki-laki itu.

"Abi? kenapa dengan Abi?" tanya Mila.

"Dia anakku kan? dia anak dari hasil hubungan kita, iyakan Mil" ucap Kevin.

Mila menatap Kevin dan air matanya luruh seketika.

"Jadi benar, perbuatan kita waktu itu..." ucap Kevin.

"Apa yang membuat kamu berpikir kalau dia anakmu?" tanya Mila terisak-isak.

"Wajahnya... itu wajahku, usianya... sama dengan usia perpisahan kita. Jadi benar dia putra kita?" ucap Kevin.

"Ya" angguk Mila, ia tak sanggup menatap Kevin lebih lama lagi, Mila memilih menunduk dari pada harus menatap wajah lelaki dihadapannya.

Bagi Mila ini terlalu sakit, penantian beberapa tahun hanya sia-sia, lelaki yang dicintainya sudah dimiliki orang lain dan sekarang urusannya dengan Kevin hanyalah berhubungan dengan Abi putranya.

"Ya Tuhan... bagaimana mungkin aku gak menyadari kehadirannya. Dan kamu Mil... kenapa tadi kamu gak mengatakannya?" Kevin mengusap wajahnya frustrasi.

"Mengatakan kalau kamu daddynya? dan membuatnya kaget melihat daddynya bersama perempuan lain?" Mila tersenyum, senyum yang menunjukkan gurat kesakitan.

"Mil aku dan Dona..."

"Ya aku tau kalian sudah bertunangan dan akan segera menikah, kamu tenang saja aku gak akan mengganggu hubungan kalian. Pintaku cuma satu... jelaskan pada Dona siapa Abi, jelaskan padanya hubungan bagaimana yang dulu kita punya, aku gak mau dia salah paham. Dan aku mau Abi mendapatkan haknya" ucap Mila, ia pun berlalu dari hadapan Kevin.

Melihat Mila yang akan keluar dari apartemennya Kevin segera mencegah dengan memeluknya dari belakang.

"Apa yang kamu lakukan Vin, lepas" ucap Mila.

"Jangan pergi... jangan pergi lagi Mil" ucap Kevin, ia masih pada posisinya memeluk Mila dari belakang.

"Jangan pergi lagi? yang benar saja Vin... kamu yang meninggalkanku, sejak malam itu kamu menghilang kamu pergi dariku" ucap Mila dengan rasa sesak didadanya dan air mata yang mengalir.

"Aku pergi karena ada alasannya" Kevin membela diri.

"Apa alasannya? karena papa? karena papa yang memintamu? karena papa mengetahui kedekatan kita? itu alasannya?" Mila memutar tubuhnya menatap tajam Kevin, ia berteriak dan sudah tak dapat mengontrol emosinya lagi.

"Ya... aku sadar siapa aku dan siapa kamu Mil, aku gak mungkin mendapatkan cintamu, kita berbeda, pilihan terbaik adalah aku pergi" ucap Kevin.

"Terbaik? terbaik buat kamu, gak buat aku Vin" ucap Mila.

"Maafkan aku" ucap Kevin.

"Kamu bahkan gak mencariku setelah sukses dengan bisnis kulinermu, ya... aku tau... kamu sudah mendapatkan Dona perempuan yang jauh lebih baik dari pada aku" ucap Mila.

"Aku merasa gak pantas Mil, ucapan papamu terus terngiang ditelingaku" ucap Kevin lagi.

"Bohong... kamu terlalu menikmati hidupmu Vin, kamu bahkan gak tau bagaimana aku menjalani kehamilanku... anak kamu. Aku selalu ditekan papa untuk menggugurkannya... aku mempertahankannya demi kamu demi cinta yang baru aku sadari" ucap Mila dengan linangan air matanya.

"Apa? cinta?" tanya Kevin.

"Kamu gak tau betapa sakitnya aku saat papa menghina anak yang kukandung, belum lagi omongan orang yang mengatakan aku hamil diluar nikah dan mengandung anak haram" teriak Mila.

"Maaf" ucap Kevin.

"Kamu pasti gak menyangka aku dan anakmu itu sempat bersembunyi dikomplek perumahan perempuan pemuas lelaki, kami sembunyi disana... menghindari papa yang ingin menyingkirkan Abi. Kemana kamu waktu itu? kemana perginya kamu Kevin? kamu gak ada saat aku membutuhkan perlindunganmu" teriak Mila.

"Maafkan aku... maafkan aku sayang" Kevin memeluk erat Mila, ia tak menyangka Mila melewati kehidupan yang runyam setelah kepergiannya.

Kevin memeluk Mila dengan linangan air mata, ia membayangkan kejadian beberapa tahun lalu yang harus Mila lewati.

"Maafkan aku" ucap Kevin.

My Driver is My Beloved



Labari Book

Part 21

Kevin menatap langit-langit kamarnya dengan satu tangan yang bertumpu dikingingnya, ia memikirkan hubungannya dan Dona, ia juga memikirkan Mila perempuan yang sampai detik ini masih dicintainya.

"Ya Tuhan... bagaimana aku menjelaskan semua ini pada Dona, disatu sisi aku ingin kembali bersama Mila dan anakku, tapi... apa harus aku menyakiti Dona? dia sudah begitu baik selama ini" ucap batin Kevin.

Malam itu Kevin benar-benar sulit memejamkan matanya, wajah Mila dan Dona seolah berada di pelupuk matanya.

Mila menjemput sang putra di sekolahnya, sekolah TK kecil tempat Abi mengenyam pendidikannya.

"Ayo sayang... mami mau mengenalkan seseorang sama Abi" ucap Mila seraya membukakan pintu mobil untuk anaknya.

"Siapa mam" tanya Abi.

"Nanti Abi akan tau" ucap Mila.

Keduanya sudah sampai disebuah pusat perbelanjaan, dan hari ini sesuai kesepakatan rencananya Mila akan memberitahukan siapa Kevin sebenarnya pada Abi.

Dan disatu sudut restoran yang ada di mall itu Kevin terlihat duduk dengan tidak tenang bersama satu papper bag yang dibawanya.

"Mami... itu kan uncle yang kemalen" ucap Abi.

"Iya sayang, ayo samperin" ucap Mila.

"Uncle..." teriak Abi.

"Hei sayang..." Kevin berjongkok merentangkan kedua tangannya dan Abi pun menghambur kepelukannya.

Baru sekali bertemu dan entah bagaimana anak usia 4 tahun tersebut merasakan kedekatan yang mendalam pada Kevin, mungkin inilah yang disebut dengan kedekatan batin, Abi merasa nyaman saat berada dekat dengan Kevin.

Kevin memeluk erat anaknya, anak yang baru ia ketahui keberadaannya, anak yang selama ini kehilangan kasih sayang dan perhatiannya.

"Uncle kok disini?" tanya Abi begitu ia melonggarkan pelukannya.

"Kita duduk dulu sayang" ucap Kevin pada Abi.

Ketiganya sudah duduk dan sudah memesan makanannya, Mila menatap wajah putranya dengan lembut.

"Abi... selama ini Abi sering tanya sama mami kemana daddy, iyakan sayang" ucap Mila.

"Iya mam" angguk anak kecil itu.

"Abi mau ketemu daddy?" tanya Mila.

"Mau mam... Abi mau ketemu daddy, Abi mau tunjukin ke teman-teman kalau Abo juga punya daddy" ucap Abi dan akhir kalimatnya benar-benar menohok batin Mila.

"Ini... ini daddy sayang... ini daddynya Abi, daddy yang selama ini Abi cari" ucap Kevin dengan mata yang berair.

"Benel mam?" Abi menatap Mila meminta keyakinan dari sang mami.

"Iya sayang, ini daddy Abi daddy yang sering Abi tanyakan" ucap Mila.

"Daddy..." anak kecil itu memeluk Kevin.

"Maafkan daddy sayang" ucap Kevin, ia tau putranya itu memang belum mengerti tentang apapun saat ini.

"Daddy kemana saja selama ini? kenapa keljanya lama? kok Abi dan mami ditinggal sih" ucap Abi dengan polosnya.

"Suatu saat Abi akan mengerti sayang, sekarang Abi masih kecil, belum paham apa yang terjadi" ucap Kevin seraya mengusap puncak kepala Abi.

"Gitu ya dad" ucap Abi polos.

"Iya nak" ucap Kevin.

Kevin dan Mila sudah berpindah dari restoran ke arena permainan anak, keduanya duduk tak jauh dari tempat Abi bermain.

"Dia anak yang aktif" ucap Kevin.

"Dia juga cerdas, aku bahkan sering kebingungan untuk menjawab setiap pertanyaan yang dia tanyakan" ucap Mila.

"Pertanyaan apa yang sering ditanyakannya?" tanya Kevin.

"Kamu... dia menanyakan kamu, dia iri melihat teman-temannya yang memiliki keluarga yang lengkap dia iri melihat temannya yang pulang sekolah selalu dijemput daddynya. Aku pikir aku bisa mewujudkan keinginannya setelah bertemu kamu tapi ternyata semua tidak sesuai yang aku harapkan, semuanya terlambat" ucap Mila tanpa menatap Kevin.

Kevin terdiam mendengar ucapan Mila ia tak tau apa yang harus dilakukannya saat ini, memilih Mila ibu dari anaknya dan masih dicintainya atau tetap bersama Dona perempuan yang sudah sangat baik padanya.

"Oh ya... apa kamu sudah bicara pada Dona?" tanya Mila.

"Aku belum bertemu dia, dia sudah pulang duluan ke Bandung" ucap Kevin.

"Bicarakan dengannya, aku gak mau dia mendengar semua ini dari orang lain dan menimbulkan salah paham nantinya" ucap Mila.

"Ya aku tau Mil" ucap Kevin.

Kevin sudah kembali ke Bandung, kepulangannya kali ini untuk menjemput sang ibu. Ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta menetap di kota itu untuk lebih dekat dengan putranya.

Saat ini Kevin dan Dona berada di restaurannya, Dona menatap tajam Kevin setelah mendengar apa yang laki-laki itu jelaskan, Kevin menjelaskan hubungan masa lalunya dan Mila juga siapa Abi sebenarnya, Dona baru menyadari kemiripan wajah Abi dan tunangannya itu.

"Jadi maksudmu selain sebagai supir kamu juga pemuas Mila? begitu Vin?" teriak Dona.

"Jangan sembarangan Dona... Mila gak serendah itu" ucap Kevin.

"Lalu apa namanya? supir dan majikan berhubungan dan menghasilkan seorang anak haram. Kamu pikir aku gak tau betapa bandelnya mantan pacar kamu itu" geram Dona.

"Diam Dona... silahkan kamu marah dan apa pun padaku, tapi satu hal... jangan kamu hina anakku" teriak Kevin.

"Kamu membelanya" Dona tertawa sinis.

"Jelas aku membelanya, dia anakku darah dagingku, darahku mengalir ditubuhnya" ucap Kevin.

Dona menatap Kevin dengan tatapan penuh luka dan kekecewaannya.

"Aku menjelaskan ini semua agar kamu tau langsung dari mulutku Don, aku gak ingin kita ribut... aku ingin kamu menerima masa laluku, kalau pun kamu gak bisa menerimanya, kamu bisa mundur, kita sudah semuanya" ucap Kevin.

"Dan membiarkanmu bahagia bersama Mila? ENGGAK" teriak Dona.

"Aku akan pindah ke Jakarta bersama ibu, kami menetap disana dan mengurus cabang disana" ucap Kevin.

"Pindah? untuk apa? untuk lebih dekat dengan Mila?" teriak Dona marah.

"Kamu bisa diajak ngomong baik-baik gak sih?" ucap Kevin yang mulai emosi.

"Kamu pindah maka aku pun akan ikut pindah ke Jakarta" ucap Dona.

"Terserah" ucap Kevin.



Part 22

Matthew tak kaget lagi mendengar pengakuan Mila bahwa Kevinlah ayah dari putranya, baru beberapa bulan ini Matthew kembali mengingat sang mantan supir yang dipecatnya, sang mantan supir yang dulu menjalin kedekatan dengan Mila putrinya.

Kalau dulu Matthew mungkin akan marah saat tau putrinya dihamili sang supir, namun sekarang ini Matthew lebih memikirkan status dan hak sang cucunya sebagai anak dari Kevin Gunawan.

Labari Book

"Jadi kalian sudah membicarakan tentang Abi?" tanya Matthew.

"Sudah pah" ucap Mila.

"Apa katanya?" tanya Santi yang juga berada ditaman samping rumahnya.

"Kemaren mereka sudah bertemu di pusat perbelanjaan, dan aku gak meminta tanggung jawabnya, aku hanya minta haknya Abi sebagai anaknya" ucap Mila.

"Mila... kamu ini bodoh atau apa sih? kamj gak minta dia tanggung jawab? Ya Tuhan... harusnya kamu minta banyak

tanggung jawabnya bukan hanya hak Abi, minta dia menikahi kamu" ucap Santi, ia begitu geram pada anak tirinya tersebut.

"Tan... tante tau sendirikan, dia sudah bertunangan, dan tunangannya itu teman Mila sendiri. Mila gak mau merusak hubungan mereka" ucap Mila.

"Kedatangan kamu dan Abi dalam kehidupan mereka sudah merusak semuanya Mil, tante yakin sekarang mereka lagi ribut, tanggung kalau kamu hanya meminta haknya Abi" ucap Santi.

"Mila gak bisa kalau harus meminta lebih tan, kasian Dona dia terlihat sangat mencintai Kevin, apa jadinya kalau Mila meminta pertanggung jawaban Kevin" ucap Mila.

"Yang kamu pikirkan hanya perasaan orang lain, pikirkan juga Abi anak kamu Mila... pikirkan perasaannya, selama ini dia dipandang sebelah mata hanya karena tidak memiliki seorang ayah dan keluarga yang utuh. Tidakkah kamu ingin memberikan keluarga yang utuh untuk Abi?" omel Santi.

"Sudah cukup perdebatan kalian" ucap Matthew.

"Anakmu ini keras kepala sekali" omel Santi.

"Papa setuju apa yang mamamu katakan Mila, pikirkan lagi pikirkan Abi" ucap Matthew.

Kevin baru saja memasuki sebuah rumah, rumah yang baru saja dibeli untuk ia dan ibunya tempati.

Usai membereskan barang-barangnya Kevin dan ibunya duduk bersantai di ruang keluarga.

"Jadi kapan kamu dan Dona mau meresmikan hubungan kalian nak?" tanya Ratih.

"Belum tau bu. Ada yang mau Kevin bicarakan" ucap Kevin.

"Apa nak?" tanya Ratih.

"Ibu ingat Mila? majikan Kevin dulu" ucap Kevin.

"Oh tentu ibu ingat anak yang cantik dan baik itu kan, kamu bertemu dengannya?" tanya Ratih.

"Iya bu..." ucap Kevin.

Kevin menceritakan bagaimana kedekatan hubungannya dulu dengan Mila hingga menghasilkan seorang anak, anak yang kini sudah berusia 4 tahun.

Ratih tentu saja kaget dan tak menyangka memiliki seorang cucu yang tak diketahuinya.

"Kenapa kamu baru bilang sama ibu Vin" ucap Ratih marah.

"Kevin juga baru tau bu, Kevib baru tau beberapa hari yang lalu saat gak sengaja bertemu Mila" ucap Kevin.

"Kamu yakin itu anakmu nak?" tanya Ratih.

"Ya bu, sangat yakin dan kalau ibu melihatnya Kevin yakin ibu juga akan mengakuinya sebagai cucu ibu, wajahnya jelas sekali wajah Kevin bu" ucap Kevin.

"Ibu ingin melihat dan bertemu dengannya" ucap Ratih.

"Nanti ya bu, kita bikin janji dulu dengan Mila" ucap Kevin.

"Lalu bagaimana dengan Dona Vin?" tanya Ratih.

"Hhh... Kevin gak tau bu, dia gak bisa menerima semua ini. Di satu sisi Kevin masih sangat mencintai Mila, Kevin sangat ingin berkumpul dengan Abi, memberikan anak itu keluarga yang utuh, namun... Dona gak mau mundur dari pertunangan ini" ucap Kevin.

"Bicarakan baik-baik nak" ucap Ratih.

"Ya bu, akan Kevin bicarakan lagi dengan Dona" ucap Kevin.

Labari Book

Pertemuan selanjutnya Kevin dan Abi tentunya ada Mila juga, ketiganya di undang Kevin untuk makan malam dirumah karena Ratih sangat ingin bertemu cucunya.

"Mila..."

"Ibu..."

Keduanya saling memeluk melepas kerinduan.

"Ini cucu ibu?" tanya Ratih.

"Ya bu, ini Abi cucu ibu. Ayo sayang salim sama oma" ucap Mila sambil mengusap matanya yang berair.

"Ibu lebih suka dipanggil nenek" ucap Ratih.

"Hai nenek" sapa Abi.

"Ya ampun... benar yang dikatakan Kevin, dia benar-benar mirip dengan Kevin" ucap Ratih seraya mengusap pipi Abi.

"Sudah yuk... ayo masuk, kita ngobrol diruang makan saja" ajak Kevin.

Ke-empatnya makan malam bersama dan diselingin dengan obrolan ringan, Mila dan Abi berpamitan pulang usai makan malam dan berbincang sebentar dengan Ratih, keduanya diantar Kevin menggunakan mobil mewahnya.

Dalam perjalanan pulang Abi terlelap di jok belakang sementara dua orang yang berada di jok depan diam membisu tanpa ada obrolan.

Labari Book

"Kalau seperti ini jadi teringat beberapa tahun yang lalu" ucap Kevin dan Mila hanya tersenyum kecil.

"Jadi... selama 4 tahun ini gak ada yang menghuni hatimu? biasanya kamu langsung klop dengan berbagai jenis pria" ucap Kevin.

"Itu dulu Vin saat aku belum mengenal kamu, dan bagaimana aku mau mendekati pria lain sementara hatiku sudah terkunci pada satu pria, dan kuncinya dibawa lari pria tersebut" ucap Mila.

Kevin menepikan mobilnya dan menghentikannya.

"Sedalam itulah perasaanmu padaku hingga kamu gak sanggup berpaling pada pria lain?" ucap Kevin.

"Pria mana yang mau sama perempuan yang sudah memiliki anak dengan status yang gak jelas" ucap Mila.

"Apa rasa itu masih sama?" tanya Kevin seraya mengusap pipi Mila.

Mila mengangguk dengan berlinang air mata, ia mengambil tangan Kevin yang menempel dipipinya lalu mengecupnya dengan lembut.

"Rasa itu juga masih sama Mil, aku masih mencintaimu" ucap Kevin.

"Aku percaya semua ini sudah jalanku, jalan yang sudah digariskan Tuhan untukku, cinta tidak harus saling memiliki bukan" ucap Mila.

Labari Book

"Andai... andai tak ada Dona diantara kita, mungkin sekarang kita sudah merencanakan pernikahan" ucap Kevin.

"Jangan pernah berandai-andai Vin" ucap Mila seraya mengusap air matanya.

"Maaf aku... aku merindukanmu Mil..." ucap Kevin, ia menarik tengkuk Mila dan melumat bibirnya, tak ada perlawanan sedikit pun dari Mila justru ia memejamkan matanya menikmati ciuman mantan supirnya itu. Merasa tak ada perlawanan dan bahkan Mila membalas ciumannya dengan berani Kevin pun memperdalam ciumannya, ia melesakkan lidahnya ke rongga mulut Mila dan mengulum bibirnya.

Sabila Septiani



Labari Book

Part 23

"Aku mencintaimu dan sangat merindukanmu Mil" ucap Kevin usai melepaskan ciumannya.

"Cinta? kalau benar kamu mencintaiku kamu gak akan berdiam diri Vin, harusnya kamu mencari aku, mencari tau kabarku" Mila menatap tajam Kevin.

"Aku sudah jelaskan semuanya Mil, aku merasa gak pantas buat kamu" ucap Kevin.

"Apanya yang gak pantas sih? sudahlah... aku rasa gak ada gunanya untuk membahas semua ini" ucap Mila.

"Aku akan bicara pada Dona untuk membatalkan pertunagan kami" ucap Kevin.

"Dan menjadikan aku sasaran kemarahannya? karena nantinya dia menganggapku sebagai orang ketiga diantara kalian?" Mila tertawa sinis, Kevin terdiam mendengar ucapan Mila.

Tiba dirumah Mila Kevin membantu membopong Abi, setelahnya ia langsung berlalu pergi dari rumah itu.

Beberapa hari kemudian, Kevin duduk diruang kerjanya yang ada di restoran ia tengah memikirkan ulang hubungannya

dengan Dona, apakah ia sanggup melanjutkan hubungan yang beberapa hari ini semakin runyam saja, hubungan yang makin memanas dengan berbagai perselisihan.

"Abi... dia satu-satunya alasanku untuk menyudahi hubungan dengan Dona, dia alasanku untuk kembali bersama Mila, dia alasanku untuk kembali memperjuangkan Mila, dan bersama Mila... aku ingin memberikan keutuhan keluarga yang sesungguhnya untuk Abi" gumam Kevin.

Sore hari Kevin membuat janji dengan Dona, dan tak lama tunangannya itu datang memasuki ruangnya.

"Duduklah, kita harus bicara" ucap Kevin.

"Apa lagi yang mau dibicarakan Vin" ucap Dona.

"Aku ingin kita menyelesaikan semuanya, pertemuan kita diawali dengan baik dan aku ingin juga diakhiri secara baik" ucap Kevin.

"Maksud kamu apa Vin?" Dona menatap tajam Kevin.

"Aku pikir lebih baik kita sudahi saja hubungan kita Don, hubungan ini sudah tidak sehat lagi yang ada hanya perselisihan dan pertengkaran" ucap Kevin.

"Ya itu karena kehadiran Mila dan anaknya, dulu sebelum mereka ada kita baik-baik saja gak ada masalah dan gak pernah bertengkar" ucap Dona.

"Mila ada dihidupku jauh sebelum kedatangan kamu, dan sekarang dia kembali hadir itu karena rencana Tuhan" ucap Kevin.

"Ya terus saja bela perempuan itu" ucap Dona marah.

"Aku melakukan ini bukan tanpa alasan, aku ingin membayar apa yang sudah aku lewatkan beberapa tahun ini Don, aku ingin membahagiakan putraku, memberikan kasih sayang yang selama ini tidak dia dapatkan" ucap Kevin.

"Aku gak peduli, bagiku yang penting kamu tetap bersamaku dan melanjutkan rencana pernikahan kita" ucap Dona.

"Jangan memaksakan apa yang sudah tidak baik ini Don, kita sudahi semuanya" Kevin melepaskan cincin pertunangan mereka dan meletakkannya di atas meja kerjanya. Malam ini aku akan bicara pada orang tuamu" ucap Kevin.

"Gak Vin... kamu gak bisa melakukan ini sama aku" teriak Dona.

"Buktinya aku bisa" ucap Kevin, ia berlalu dari ruangnya dan meninggalkan Dona disana.

"KEVIINNN" teriak Dona.

Dengan emosi berapi-api Dona menyambangi kediaman Mila, ia keluar dari mobilnya dan merangsek masuk ke rumah itu.

"MILAAA..." teriak Dona.

"Ya ampun non, ini bukan hutan jangan berteriak disini" ucap art yang bekerja di rumah Mila.

"Mana Mila suruh dia keluar" ucap Dona dengan marahnya.

"Non ini siapa sih? Datang-datang main marah-marah aja" omel art itu.

"Banyak omong lo, cepat panggil Mila" teriak Dona seraya mendorong art itu.

"Iya non, sabar kali" ucap art itu dengan kesal.

Mila keluar dari rumahnya begitu diberitahukan artnya ada perempuan gila yang mencarinya.

"Dona... masuk Don" ucap Mila dengan sopan.

"Gak usah sok baik lo. Hehh... lo kan yang menghasut Kevin sampai dia mengambil keputusan untuk menyudahi hubungan kami" teriak Dona.

"Apa? sumpah Don gue gak pernah melakukan apa pun apa lagi sampai menghasut dia" ucap Mila.

"Kedatangan lo dan anak lo dalam hubungan kami benar-benar membawa siap tau gak, kami yang sebelumnya gak pernah bertengkar sekarang lebih banyak bertengkar dan itu karena kamu dan anakmu itu. Sudahlah Mil enyahlah dari kehidupan kami kisah lo sama Kevin sudah selesai sejak

beberapa tahun lalu, dan berhentilah berharap pada Kevin dengan Abi sebagai alasan" teriak Dona.

"Maaf kalau begitu Don gue minta maaf, dan jujur sedikit pun gue gak pernah berharap lagi pada Kevin, gue cukup bahagia melihat dia bersama lo, dan Abi... dia bukan alasan untuk gue dekat dengan Kevin. Gue hanya minta hak... haknya Abi sebagai anak dari Kevin, pengakuan dari ayah kandungnya" ucap Mila.

"Apa pun alasan lo gue gak bisa terima, bagi gue lo dan anak haram lo itu perusak" teriak Dona.

"Diam lo... silahkan lo hina gue silahkan lo caci maki gue, tapi jangan pernah lo hina anak gue" Mila menatap nyalang Dona dengan jari telunjuknya mengarah tepat didepan hidung perempuan itu, ia sakit setiap kali mendengar hinaan yang diberikan kepada putranya.

"Memang begitukan kenyataannya, anak lo itu hasil dari perbuatan haram lo bersama tunangan gue, perbuatan haram anaknya pun haram" Dona tertawa sinis.

PLAAKKK!!!

Sebuah tamparan keras mendarat dipipi Dona.

"Itu gak seberapa buat penghinaan lo pada anak gue, gue bisa melakukan lebih dari ini..." ucap Mila dengan amarahnya.

"Sialan lo" Dona mengusap pipinya dan menjauh pergi dari rumah itu.

Sabila Septiani



Labari Book

Part 24

Kevin menyambangi kediaman omanya Dona yang berada di Jakarta, kebetulan disana ada orang tua Dona yang sudah membuat janji dengannya.

Tiba dirumah itu dan setelah memarkirkan mobilnya Kevin segera keluar lalu masuk ke rumah.

"Pah... mah..." Kevin menyalami kedua orang tua itu.

"Duduk Vin" ucap Prambudi papa Dona.

"Iya pah terimakasih" ucap Kevin.

"Apa ada yang penting Vin?" tanya Rani mamanya Dona.

"Apa Dona tidak mengatakan apa pun pada mama dan papa?" tanya Kevin.

"Gak ada? kami bahkan belum bertemu dia, dia menginap dirumah temannya Vin" ucap Rani mamanya Dona.

Kevin menarik nafasnya panjang sebelum membuka mulutnya untuk bersuara dan menjelaskan apa tujuan kedatangannya.

Terlebih dahulu Kevin menjelaskan statusnya yang sekarang, statusnya sebagai ayah dari seorang anak laki-laki, ia juga menceritakan masa lalunya hingga akhirnya menghadirkan Abi sebagai anaknya.

"Jadi maksudmu anak itu hasil hubunganmu dan majikanmu?" tanya Pram.

"Iya pah" ucap Kevin dengan tegas.

"Kamu punya masa lalu hingga menghasilkan seorang anak, bagaimana bisa kamu menyembunyikannya pada Dona dan kami, dan setelah pertunangan kamu baru jujur pada kami" ucap Rani.

"Bukan gak jujur mah, Kevin juga baru tau keberadaan anak itu dan sekarang masalahnya Dona gak bisa menerima kehadirannya" ucap Kevin.

"Jelas Dona gak bisa menerima, mama pun kalau berada di posisi Dona mungkin juga akan melakukan hal yang sama" ucap Rani marah.

"Lalu sekarang apa maksudmu datang pada kami?" tanya Pram.

"Hubungan Kevin dan Dona sudah gak sehat pah mah, akhir-akhir ini kami sering bertengkar dan puncaknya tadi siang... Kevin putuskan menyudahi semuanya. Hubungan ini diawali dengan baik dan Kevin ingin mengakhirinya secara baik pula, Kevin kembalikan Dona pada kalian, mohon maaf" ucap Kevin dengan sopan.

"Kamu buang putri saya dan ingin kembali bersama mantan majikanmu itu?" geram Rani.

"Maaf sekali lagi mah" ucap Kevin dengan sopan.

"Apa tidak bisa dibicarakan baik-baik lagi Vin?" ucap Pram.

"Sepertinya tidak pah, papa taukan Dona itu keras sekali sifatnya" ucap Kevin.

"Baiklah Vin... mungkin ini yang terbaik untuk kalian" ucap Prambudi papanya Dona.

"Pah... apa-apaan papa ini, dia sudah menginjak-injak harga diri putri kita" geram Rani.

"Sudahlah mah, mungkin mereka memang belum berjodoh" ucap Pram.

"Kevin permisi pah mah, maaf sekali lagi" ucap Kevin, ia berlalu dari kediaman omnya Dona.

Laban Book

Pagi sekali mobil Kevin sudah terparkir didepan sekolah putranya, melihat Mila dan sang putra serta seorang baby sitter turun dari mobilnya bergegas Kevin turun pula dari mobilnya untuk menyambangi dua kesayangannya itu.

"Daddy..." teriak Abi begitu ia melihat Kevin.

"Anak siapa ini..." Kevin memeluk putranya.

"Anak daddy lah..." ucap Abi tertawa.

"Ayo Abi masuk nak, sebentar lagi bel" ucap Mila.

"Yes mami. Daddy... nanti bisa jemput Abi gak, Abi pengen banget dijemput daddy seperti teman-teman yang lain" ucap Abi dengan polosnya.

"Tentu bisa sayang, nanti daddy dan mami jemput ya" ucap Kevin.

"Benelan? gak php kan?" ucap Abi membuat Kevin dan Mila tertawa mendengar ucapan putranya tersebut.

"Gaklah, daddy janji akan jemput Abi" ucap Kevin.

"Yes... telimakasih daddy, sekalang Abi masuk dulu ya" ucap Abi, bocah kecil itu pun masuk ke sekolahnya dengan di ikuti sang baby sitter.

Setelah memastikan Abi masuk ke sekolahnya Kevin menarik Mila menuju mobilnya.

"Kevin apaan sih" omel Mila.

"Kita harus bicara" ucap Kevin.

"Itu supirku menunggu" ucap Mila.

"Hubungi supirmu, minta dia pulang duluan" ucap Kevin, dengan berat hati Mila pun mengikuti ucapan Kevin.

Kevin memacu mobilnya menuju apartemen.

"Ngapain ke apartemen? sebenarnya kamu mau membicarakan apa sih?" tanya Mila.

"Aku perlu tempat private, ini soal kita, soal aku, kamu dan masa depan Abi" ucap Kevin.

Kevin menggenggam erat tangan Mila dan menuju unitnya, dan entah kenapa Mila hanya diam saja tanpa protes sedikit pun ia membiarkan saja tangannya berada dalam genggaman sang mantan supir.

"Masuk" Kevin membawa Mila masuk ke unitnya lalu mengunci pintu.

"Mau bicara apa?" tanya Mila.

"Duduk dulu kali Mil" ucap Kevin.

"Cepatlah, aku gak punya banyak waktu" ucap Mila.

"Buru-buru amat, mau kemana sih neng, mending temenin aku disini" goda Kevin seraya mencolek dagu Mila.

"Ih... apa sih kamu" omel Mila.

"Ok baiklag sekarang ke topik pembicaraan" ucap Kevin.

"Apa?"

"Aku mau kita kembali bersama Mil, kita sama-sama masih saling cinta jadi gak ada alasan untuk kita gak bersama lagi, apalagi sekarang ada Abi diantara kita" ucap Kevin.

"Gampang sekali kamu bicara seperti itu, lalu Dona?" ucap Mila.

"Aku sudah selesai dengannya, aku sudah bicara dengan dia juga dengan orang tuanya. Inginku sekarang adalah membahagiakan kamu dan Abi. Jadi Claudia Mila maukah kamu menjadi istriku mendampingiku dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan sehat maupun sakit" ucap Kevin.

"Jujur sampai detik ini pun aku masih mencintai kamu Vin" ucap Mila.

"Apa ini artinya kamu juga menginginkan hal yang sama? memberikan Abi keluarga yang utuh?" tanya Kevin.

"Apa gak akan jadi masalah? apa Dona bisa menerimanya?" tanya Mila.

"Kita jalani saja, dan jangan pedulikan orang lain. Aku mencintaimu Mila... dulu, sekarang dan selamanya" ucap Kevin, ia menarik tengkuk Mila dan menciumnya.

Mila mengalungkan kedua tangannya dileher Kevin dan membalas ciuman pria itu.

"Aku merindukanmu, merindukan kecentilanmu" bisik Kevin saat ciuman mulai memanass.

"Centil yang bagaimana?" goda Mila seraya mengusap dada bidang Kevin.

"Mau aku tiduri?" goda Kevin seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Dasar mesum" omel Mila, namun ia tertawa mendapati sifat Kevin tersebut.

"Aku benar-benar merindukanmu sayang" bisik Kevin, ia memeluk Mila dan membenamkan wajahnya dilekukan leher perempuan cantik itu.

"Aku juga. Vinnn..." tegur Mila saat ia merasakan Kevin mengecup lehernya.

Kecupan Kevin semakin dalam hingga membuat Mila mendesah, keduanya kembali menautkan bibirnya saling bertukar saliva dan bercumbu. Cumbuan kian memanass Kevin membopong Mila ke kamar dan menurunkannya diranjang.

Entah bagaimana dan siapa yang memulai kini keduanya sudah sama-sama full naked, Kevin siap dengan senjatanya untuk bertarung bersama Mila.

"Aaahhhh...." desah Mila begitu Kevin sudah memasukinya dengan sangat dalam.

"Seperti baru dirobek, masih sangat sempit" bisik Kevin seraya mengayunkan pinggulnya.

"Kamu ih" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

Keduanya bertarung mendaki puncak kenikmatan dan lagi-lagi keduanya melakukan dosa ternikmat itu.

♥♥♥
Labari Book

Part 25

Mila terdiam dalam pelukan Kevin dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya, ia menyesalkan atas perbuatannya dan Kevin, perbuatan yang seharusnya tidak mereka ulangi.

"Kenapa hm" Kevin mengangkat dagu Mila dengan jarinya lalu mengecup hidung mancung perempuan itu.

"Harusnya kita tidak melakukan ini Vin, melakukan kesalahan yang sama" ucap Mila.

"Jangan khawatir, aku akan menikahimu" ucap Kevin, ia memeluk Mila dengan erat dan menghujani puncak kepala Mila dengan kecupannya.

"Bukan itu masalahnya, aku merasa bodoh... bodoh karena melakukan kesalahan yang sama" ucap Mila.

"Hei jangan bicara seperti itu, percayalah aku akan bertanggung jawab, kita akan segera menikah, membangun keluarga yang memang sudah kita dambakan, ada kamu aku dan Abi" ucap Kevin.

"Kamu serius dengan ucapanmu? bagaimana dengan Dona?" tanya Mila, ia mendongak dan menatap Kevin.

"Aku serius sayang, dan soal Dona... bukankah sudah aku jelaskan, kalau aku sudah gak ada hubungan lagi dengan dia" ucap Kevin.

"Dia bisa menerimanya?" tanya Mila.

"Beberapa hari yang lalu kami sempat bertengkar dan sampai sekarang aku belum bertemu lagi dengannya" ucap Kevin.

"Oh" angguk Mila.

"Jadi apa sekarang kamu percaya padaku?" ucap Kevin.

"Kita lihat saja nanti ya" ucap Mila.

"Masih gak percaya hm..." Kevin dengan gemas menggelitik pinggang Mila dan membuat perempuan cantik itu terkikik geli.

"Kevin jangan..." tawa Mila seraya menahan selimutnya.

"Oke maafkan aku sayang, sekarang katakan apa kamu sedang masa subur, karena tadi aku melepasnya didalam" bisik Kevin.

"Untungnya enggak" ucap Mila.

"Syukurlah... emmm... jam sekolah Abi masih lama bagaimana kalau kita lanjutkan petualangan ini" ucap Kevin seraya meremas breast Mila.

"Vin... sakittt..." omel Mila saat Kevin meremas breastnya dengan sangat keras.

"Gemas" tawa Kevin.

"Lepas ih, aku mau numpang mandi" ucap Mila.

"Santai dulu kali" Kevin kembali menarik Mila hingga jatuh dalam pelukannya.

Mila menceritakan hubungannya dan Kevin kepada Santi sang mama tiri, namun tentu saja tidak menceritakan hubungan ranjang yang kembali mereka lakukan, Santi tentu saja senang mendengar kemajuan hubungan anak tirinya itu.

Malam hari Kevin menyambangi kediaman Mila, tujuannya adalah bertemu dengan Mattew papanya Mila.

"Kamu ngapain kesini?" tanya Mila, ia menemui Kevin diteras rumahnya.

Labari Book

"Mau ketemu papa kamu, aku mau membicarakan hubungan kita" ucap Kevin.

"Apa gak terlalu cepat" ucap Mila.

"Terlalu cepat bagaimana? aku bahkan sudah kembali mencicipi kamu" tawa Kevin.

"Ih apaan sih" omel Mila seraya mencubit pinggang Kevin.

"Sakit yank" omel Kevin.

"Habisnya bahasa kamu ngeselin banget" omel Mila.

"Sana panggil papa kamu" ucap Kevin.

"Kamu yakin?" tanya Mila.

"Sana panggil yank" ucap Kevin lagi.

"Baiklah, ayo masuk" Mila menarik Kevin masuk rumahnya.

Mattew sudah berdiri dihadapan Kevin, disana juga ada Santi sang mama tiri Mila.

"Selamat malam pak bu" ucap Kevin begitu ia bertemu Mattew dan Santi.

"Malam Vin duduklah" ucap Mattew.

"Ada keperluan apa Vin" tanya Santi.

"Sebelumnya saya mau minta maaf atas kesalahan yang sudah saya perbuat, kesalahan yang ternyata meninggalkan bekas" ucap Kevin.

"Sudahlah tidak perlu di ingat lagi Vin" ucap Mattew.

"Dan kedatangan saya kemari tentunya ingin menebus kesalahan saya" ucap Kevin.

"Maksudnya?" tanya Mattew.

"Saya ingin melamar Mila pak bu, menjadikannya sebagai istri saya, itu pun kalau bapak dan ibu mau menerima saya sebagai menantu" ucap Kevin.

"Tentu saja, kami bersedia Vin, iya kan pah" ucap Santi.

"Ssttt... jual mahal sedikit mah, jangan langsung terima begitu saja" bisik Mattew.

"Kelamaan pah, yang ada nanti dia batal menikahi putri kita" ucap Santi dan membuat Kevin mengulum senyumnya.

"Apa sudah dibicarakan dengan Mila Vin?" tanya Mattew.

"Sudah pak" ucap Kevin.

"Jadi diterima nih" ucap Mila yang tiba-tiba keluar dengan membawa nampan yang berisi 3 cangkir teh.

"Nyaut aja" tawa Santi.

"Jadi kapan rencananya mau meresmikan hubungan kalian ini" tanya Santi.

"Mungkin 3-4 bulan lagi" ucap Kevin.

"Apa tidak terlalu cepat? apa mungkin bisa mempersiapkan segalanya dalam waktu sesingkat itu?" tanya Mila.

"Buatku waktu 3-4 bulan cukup lama sayang, dan apanya yang gak mungkin, aku punya banyak kenalan untuk membantu persiapan pernikahan kita, mungkin bu Santi juga bisa membantu" ucap Kevin.

"Panggil tante Vin jangan panggil ibu atau bapak lagi, tapi papa seperti Mila memanggil kami" ucap Santi.

"Harusnya dia memanggilmu mama bukan tante" omel Matthew.

"Biarlah, gapapa kalau dia memang sudah nyaman dengan panggilan itu asal dia tidak memusuhi seperti dulu saja" tawa Santi.

"Maaf ya tan" ucap Mila tertawa.

4 bulan lagi Kevin dan Mila akan meresmikan hubungannya, keduanya mulai menyusun rencana pernikahan mereka.

Dan sore ini keduanya mengunjungi sebuah butik untuk memilih bahan pembuatan pakaian pengantinnya, usai dari butik keduanya sepakat menuju apartemen untuk menghabiskan waktu berdua disana.

"Jangan macam-macam, tunggu sah baru aku kasih lagi" ucap Mila begitu Kevin mengunci pintu apartemen.

"Apaan... lama tau nunggu 4 bulan, bisa karatan akunya" ucap Kevin seraya melepas kemejanya.

"4 bulan doangkan... apa kabar 4 tahun kemaren? atau... kamu main-main sama Dona atau perempuan lain?" tanya Mila penuh selidik.

"Gak ada perempuan mana pun, hanya kamu yang aku masuki" ucap Kevin.

"Bohong banget, mana ada lelaki bisa tahan selama itu" omel Mila.

"Buktinya aku tahan, aku gak pernah bergairah sama perempuan lain" ucap Kevin.

"Artinya kamu pernah ingin mencobanya" ucap Mila.

"Ya... maafkan aku, dan nyatanya dia gak bisa berdiri selain denganmu" ucap Kevin.

Entah bagaimana dan siapa yang memulai keduanya sudah berada dikamar diatas ranjang dengan tubuh telanjang dan keringat yang mengucur ditubuhnya, Kevin terus memompa tubuh Mila yang berada dibawahnya, menaik turunkan pinggulnya untuk mencapai titik klimaks yang ia inginkan.

"Lebih cepat yank" desah Mila.

"Mau keluar?" tanya Kevin.

"Hm"

"Bareng" bisik Kevin seraya mempercepat laju tubuhnya.

"Keluarkan didalam, aku sedang tidak subur" bisik Mila.

Keduanya terkulai lemas usai kegiatan panasnya, kegiatan nikmat yang penuh dengan dosa. Mila terkulai dalam dekapan Kevin, ia tak peduli lagi akan ketelanjangannya.



Part 26

Beberapa hari menghilang ternyata Dona baru pulang dari liburan, ia menggeram marah saat mendengar kabar buruk dari sang mama, kabar Kevin yang benar-benar memutuskan hubungan pertunangan mereka hingga kabar paling buruk mengenai rencana pernikahan Kevin dan Mila.

"Jadi dia memutuskan pertunangan pertunangan kami dan merencanakan pernikahan dengan Mila si cewek murah itu mah" geram Dona.

"Ya itu yang mama dengar" ucap Rani mamanya.

"Sialan... gak Dona biarkan pernikahan itu terjadi mah, Kevin milik Dona... gak akan Dona biarkan dia dimiliki Mila atau perempuan lainnya" geram Dona.

"Mama dukung sayang, jangan mau harga dirimu di injak-injak, seenaknya saja dia memutuskan hubungan kalian dan memilih perempuan lain" ucap Rani.

"Dona pamit mah" ucap Dona.

"Mau kemana kamu?" tanya Rani.

"Ke rumah Kevin, Dona mau minta penjelasan dia mah" ucap Dona yang segera memasuki mobilnya.

Dona menatap tajam Kevin begitu berhadapan dengan mantan tunangannya itu.

"Ada apa kamu kemari?" tanya Kevin begitu melihat Dona diteras rumahnya.

"Keterlalu kamu Vin, kamm pikir aku ini apa? hanya tempat persinggahan kamu? aku perempuan Vin, aku punya perasaan dan kamu seenaknya mempermainkan aku, kamu memutuskan hubungan secara sepihak" teriak Dona.

"Buat apa Don, buat apa mempertahankan hubungan yang sudah gak sehat lagi, gak ada gunanya, gak baik juga buat kita" ucap Kevin.

"Dan kamu memilih kembali pada perempuan murahan itu?" teriak Dona.

"Siapa yang kamu maksud perempuan murahan?" geram Kevin.

"Siapa lagi kalau bukan MILA, perempuan baik-baik gak akan melempar tubuhnya pada sembarangan pria hingga menghasilkan seorang anak" Dona menekankan nama Mila pada ucapannya.

"Jangan pernah kamu menghina dia, dan kalau pun dia murahan apa bedanya denganmu?" ejek Kevin.

"Maksud kamu apa?" Dona menantang tatapan mata Kevin.

"Kamu pikir aku gak tau kemana kamu menghilang selama beberapa hari ini" ucap Kevin dengan sinis.

"Aku berlibur bersama temanku" ucap Dona.

"Berlibur bersama seorang pria dan menyisakan tanda kemerahan ditubuhmu, aku gak yakin hanya sampai disini... liburan rasa honeymoon" ledek Kevin seraya menunjuk beberapa tanda merah yang ada leher dan pundak Dona yang terbuka.

"Ini... ini gak seperti yang kamu pikirkan Vin" ucap Dona dengan malunya.

"Lalu apa? tanda apa itu? tanda lahir atau tanda sisa bercinta?" ejek Kevin.

Labari Book

"Kurang ajar kamu" geram Dona.

"Pulanglah Don, semua sudah selesai sudah gak ada apa-apa lagi diantara kita, kamu dengan lelaki itu dan aku pun bahagia dengan Mila dan anakku" ucap Kevin.

"Gak... gak akan aku biarkan kamu bahagia, baik itu dengan Mila atau perempuan mana pun" geram Dona.

"Terserah" ucap Kevin yang kemudia berlalu memasuki rumahnya.

"Aaahhhh... sialan... ini gara-gara Boy yang sembarangan ngasih tanda" omel Dona.

Tak tahan menunggu 4 bulan lagi sahnya hubungan mereka, Kevin dan Mila sering menghabiskan waktu bersama di apartemen, Mila bahkan sementara waktu menggunakan kontrasepsi untuk menghindari kehamilan.

Seperti sore ini keduanya baru saja menyelesaikan sesi percintaannya, Mila menyandarkan tubuh telanjangnya didada kekar Kevin dengan selimut yang menutup tubuh mereka.

"Andai kamu gak menggunakan obat sialan itu pasti sekarang sudah jadi" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Dan aku kembali hamil diluar nikah, oh enggak yank... apa kata orang nanti" ucap Mila.

"Tapi nanti setelah pernikahan kamu wajib melepaskan obat-obat itu" ucap Kevin.

"Mau memberikan Abi adik?" tanya Mila.

"Ya... aku rasa usianya sudah cukup untuk memiliki seorang adik" ucap Kevin.

"Baiklah aku setuju tapi ada satu syarat" ucap Mila dengan senyum manisnya.

"Apa itu?" tanya Kevin.

"Mobil baru" bisik Mila membuat Kevin menaikkan satu alisnya.

"Sejak kapan cintaku ini menjadi seorang yang matre" ledak Kevin membuat Mila tertawa.

"Gimana? kalau oke aku kasih full service sekarang" goda Mila.

"Dasar centil" ledek Kevin, dan tanpa aba-aba ia menindih Mila.

"Ih yank..." ucap Mila.

"Oke aku belikan apa yang kamu minta, tapi sepuluh ronde ya... kita nginap disini" canda Kevin.

"Sampai pagi juga aku jabanin, asal mobil keluaran terbaru" tawa Mila.

Kevin mulai menggesekkan miliknya yang lemas dipermukaan Mila membangunkan miliknya yang tidur, tak perlu waktu lama miliknya sudah berdiri tegak dan kini sudah masuk ke sarangnya.

Saking asik dengan kegiatan panasnya keduanya melewati makan malam, pukul 2 pagi barulah Kevin menghentikan kegiatan mereka setelah melihat Mila terkulai lemas.

"Kamu ngapain?" tanya Mila saat melihat Kevin membuka pahanya.

"Membersihkannya, buka pahamublebih lebar lagi" ucap Kevin dan Mila pun menurut saja.

Kevin tersenyum melihat cairan sisa percintaan mereka lalu membersihkannya dengan tisu basah yang diambilnya dari atas nakas. Setelah bersih ia mengecupnya pelan dan lembut.

"Yank... jangan lagi..." ucap Mila.

"Hanya cium apa gak boleh" tawa Kevin.

"Udah deh aku cape dan ngantuk" ucap Mila.

"Aku ke kamar mandi sebentar" ucap Kevin.

"Jangan lama" ucap Mila.

"Iya" tanpa malu Kevin melenggang menuju kamar mandi dengan tubuh nakednya.

Tak lama Kevin keluar kamar mandi namun dilihatnya Mila sudah tertidur pulas, ia tersenyum melihat Mila yang tertidur dengan tubuh naked tanpa selimut dan paha yang terbuka lebar sehingga dengan jelas Kevin melihat inti tubuh perempuan yang dicintainya itu.

"Kami benar-benar mengujiku sayang" ucap batin Kevin.

Ia menaiki ranjang lalu menarik selimut menutupi tubuhnya dan Mila, lalu ikut memejamkan mata memasuki alam mimpinya.



Part 27

Upaya Dona untuk menggagalkan pernikahan Kevin dan Mila selalu gagal, berbagai macam cara sudah dilakukannya namun berakhir sia-sia.

Dan sekarang hari yang dinanti pun tiba Kevin dan Mila sudah mengucapkan janji suci mereka dihadapan Tuhan, keduanya telah resmi menjadi sepasang suami istri.

Doa dan ucapan selamat mengalir dari keluarga dan undangan yang hadir di acara mereka.

"Jadi sekalang daddy akan tinggal sama kita kan" ucap Abi dengan polosnya.

"Bukan daddy yang akan tinggal sama Abi, tapi Abi dan Mami yang akan tinggal sama daddy, dirumah daddy" ucap Santi menjelaskan.

"Benal begitu dad?" tanya Abi.

"Iya nak, kita akan tinggal sama oma Ratih juga, Abi mau kan" ucap Kevin.

"Tentu dad" ucap Abi dengan senyum dibibirnya.

"Nanti dirumah ada kejutan buat Abi" ucap oma Ratih.

"Apa oma" ucap Abi tak sabaran.

"Rahasia" ucap Kevin.

"Th daddy menyebalkan" ucap Abi.

"Abi gak boleg begitu sayang" ucap Mattew pada sang cucu.

Pesta telah usai Mila dan Abi pun langsung diboyong ke rumah Kevin tentunya beserta seorang baby sitter Abi, tiba dirumah Kevin langsung membawa sang putra ke sebuah ruangan.

"Nah... ini dia kejutannya, suka gak?" ucap Kevin, sebuah kamar bernuansa biru dengan gambar spiderman di dinding kamar dan lemari pakaian yang juga bergambar serupa dipersembahkan Kevin untuk sang putra.

"Ini kamal Abi?" tanya Abi dengan semangat.

"Iya, suka sayang?" tanya Kevin lagi.

"Suka dad... suka banget" ucap Abi.

"Yank... ini terlalu berlebihan..." ucap Mila.

"Buat anak gak ada yang berlebihan" ucap Kevin.

"Sejak membeli rumah ini Kevin langsung mendekor kamar ini khusus untuk Abi Mil" ucap Ratih mamanya Kevin.

"Terimakasih" ucap Mila.

"Abi berani gak bobo sendiri?" tanya Kevin.

"Belani dong dad" ucap Abi.

Mila dan Kevin sudah memasuki kamar pengantin mereka, dan Kevin langsung memeluknya dari belakang.

"Terimakasih, terimakasih kamu menyayanginya menyayangi Abi" Mila memutar tubuhnya dan memeluk erat Kevin.

"Sudah searusnya, dia anakku darah dagingku jadi wajar aku menyayanginya dan memperlakukannya seistimewa itu" ucap Kevin.

"Tadinya aku pikir kamu gak akan percaya kalau Abi adalah anakmu" ucap Kevin.

"Ya Tuhan... bagaimana bisa kamu berpikir seperti itu" ucap Kevin dengan kesal.

"Kita melakukannya hanya sekali waktu itu" ucap Mila.

"Dan yang sekali itu ternyata menghasilkan seorang anak, anak yang wajahnya fotocopy aku banget, terimakasih sudah memberikah hadiah terindah yang gak pernah aku tau, aku mencintaimu sayang" ucap Kevin.

"Aku lebih mencintaimu" sahut Mila.

Keduanya menyatukan bibirnya dan saling melumat.

"Aku punya kejutan buat maminya Abi" ucap Kevin setelah melepaskan tautan bibirnya.

"Apa lagi?" tanya Mila.

"Bukalah" Kevin memberikan sebuah kotak kecil.

"Apa ini?" tanya Mila.

"Buka saja dan semoga kamu suka" ucap Kevin.

Mila menatap Kevin dengan tak percaya saat membuka kotak kecil tersebut.

"Sayang ini?" sebuah kunci mobil beserta surat-suratnya.

"Untukmu" ucap Kevin.

"Ya Tuhan... saat itu aku hanya bercanda gak serius" ucap Mila.

"Dan aku serius menghadiahkannya untukmu, ayo kita lihat mobilnya ada diluar" ucap Kevin.

Sebuah mobil sport keluaran terbaru, telah terparkir digarasi rumah Kevin.

"Kamu ih... ini menghamburkan uang" omel Mila.

"Boleh ditukar kalau kamu gak suka" ucap Kevin.

"Menyebalkan" omel Mila.

"Anggap saja sebagai hadiah pernikahan kita" ucap Kevin.

"Ada aja jawabanmu, gak mau ngalah banget" omel Mila.

"Sudahlah ayo ke kamar aku sudah gak sabar ingin membuatmu kelelahan" tawa Kevin.

Malam pengantin Kevin dan Mila, Mila sudah mengganti pakaiannya dengan lingery tipis nan seksi ia memakai wewangian ditubuhnya agar membuat sang suami lebih bergairah dari biasanya.

"Sudah siap untuk malam ini?" bisik Kevin, ia meraih pinggang Mila menarik ke arahnya.

"Selalu siap untukmu daddy" ucap Mila dengan senyum manisnya.

Malam yang penuh percintaan Kevin dan Mila menghabiskan malam pengantin mereka dengan aktifitas panas yang penuh gairah, keduanya berlomba saling memacu mendaki puncak kenikmatan. Tubuh yang basah penuh dengan keringat menandakan aktifitas panasnya, Kevin dan Mila terkulai lemas usai kegiatan mereka dengan senyum yang mengembang dibibirnya.

Pagi sekali Kevin dan Mila bangun keduanya bersiap untuk melakukan perjalanan bulan madunya ke salah satu negara paling romantis.

"Titip Abi ya tan, pah" ucap Mila pada mama tirinya yang pagi sekali sudah bertandang ke rumah Kevin.

"Iya kalian tenang saja, jangan pikirkan Abi dia akan aman bersama kami" ucap Santi.

"Iya nak bersenang-senanglah" ucap Matthew.

"Jangan pikirkan apa pun, jangan pikirkan pekerjaan, bersenang-senanglah nak" ucap Ratih.

"Apa Abi benelan gak boleh ikut?" tanya Abi dengan polosnya.

"Nanti ya nak, pulang nanti kita atur rencana liburan, daddy janji akan ajak Abi" ucap Kevin.

"Benel ya dad" ucap Abi.

"Iya sayang" ucap Kevin.

Tanpa mereka ketahui sepasang mata tengah mengintai, seorang perempuan yang duduk dibalik kemudi mobilnya, dia Dona mantan tunangan Kevin.

"Ini dia... ini kesempatan emasku untuk menculik si anak haram, aku yakin mereka akan lengah, pengawasan akan sedikit longgar saat Kevin dan Mila pergi berbulan madu" Dona tersenyum licik.



Labari Book

Part 28

Kevin dan Mila menikmati bulan madunya disebuah negara romantis, Mila diperlakukan layaknya seorang ratu, ia merasa tersanjung dengan sikap Kevin yang begitu romantis kepadanya selama mereka berbulan madu ini.

Namun kebahagiaan mereka ternoda setelah mendapatkan kabar buruk dari Indonesia yang mengabarkan kondisi putranya.

"Ada apa?" tanya Mila begitu melihat Kevin sangat gelisah.

"Kita harus pulang sekarang" ucap Kevin.

"Ada apa? apa yang terjadi yank?" tanya Mila.

"Ada hal buruk, ayo berkemas, aku akan mencari tiket penerbangan tercepat" ucap Kevin.

"Katakan ada apa? apa yang terjadi?" paksa Mila.

"Abi hilang disekolahnya" ucap Kevin.

Mendengar kabar itu wajah Mila memucat, ia terduduk lemas dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

"Ya Tuhan Abi...siapa yang membawa Dia... kita pulang... aku mau pulang..." teriak Mila histeris.

"Tenang sayang, jangan histeris seperti ini" ucap Kevin yang juga sebenarnya merasakan kekhawatiran yang sama seperti yang dirasakan Mila.

"Tenang? kamu minta aku tenang? bagaimana aku bisa tenang sementara aku gak tau bagaimana kondisi anakku sekarang dan bersama siapa dia" Mila menatap tajam suaminya dan berteriak marah.

"Kamu pikir hanya kamu yang khawatir aku juga Mil, aku juga khawatir" ucap Kevin dengan kesal.

Beruntung Kevin dan Mila mendapatkan penerbangan hari itu dan malam hari barulah keduanya tiba di Indonesia, dan keduanya memutuskan untuk pulang ke rumah Mattew.

Tiba dirumah terlihat mobil polisi yang terparkir, Kevin dan Mila pun bergegas keluar dari mobil yang menjemput mereka.

"Mila Kevin" Santi menghampiri keduanya dan memeluk Mila.

"Apa yang terjadi tante? bagaimana bisa Abi menghilang?" ucap Mila marah

"Maafkan tante Mil, tante gak becus menjaganya" ucap Santi menyesal.

"Tolong jelaskan tante apa yang terjadi" ucap Kevin.

"Duduklah dulu nak" ucap Mattew.

"Tante menunggu didepan sekolah namun Abi gak kunjung keluar sampai anak-anak itu sudah habis, tante tanya ke security dan ternyata disekolah itu anak-anak sudah gak ada lagi. Dan dari cctv Abi terlihat masuk ke mobil seseorang dan tante gak tau itu mobil siapa" ucap Santi.

"Maaf apa kalian orang tua dari Abi?" tanya salah seorang polisi yang ada disana.

"Iya benar pak" ucap Kevin.

"Tolong pak... tolong temukan anak saya" mohon Mila.

"Iya bu pasti, semoga secepatnya bisa terlacak karena kami juga sudah mengantongi nomer polisi mobilnya" ucap polisi.

Labari Book

"Tante bilang ada cctv, apa ada rekamannya?" tanya Kevin.

"Ada pak kami memilikinya" sahut seorang polisi.

"Bisa saya lihat pak, siapa tau saya mengenali mobilnya" ucap Kevin.

Kevin dan Mila dengan seksama memperhatikan rekaman cctv, disana terlihat putra mereka keluar sekolah dan memasuki mobil tersebut.

"Dona... itu mobil Dona" ucap Kevin dengan yakin.

"Kamu yakin itu mobil dia?" tanya Mila.

"Ya aku sangat mengenalinya" ucap Kevin.

"Bapak mengenali mobil tersebut?" tanya polisi.

"Ya pak... itu mobil Dona pak. Ayo pak saya tau dimana saat ini dia berada" ucap Kevin.

"Baiklah ayo" ucap polisi.

"Aku ikut" ucap Mila.

"Kamu dirumah saja ya, berdoalah untuk Abi anak kita" ucap Kevin.

"Aku ikut" ucap Mila lagi.

Kevin menunjukkan jalan dimana saat ini Dona berada, ia yakin saat ini Dona membawa putranya ke sebuah rumah, rumah yang belum rampung, rumah yang direncanakan akan menjadi tempat tinggal mereka saat menikah nanti.

Labari Book

#flashback on

Pagi sekali Dona sudah berada disekolahnya Abi, begitu melihat mobil yang mengantar Abi menjauh Dona bergegas melakukan aksinya.

"Abi sayang" panggil Dona.

"Tante..." teriak Abi begitu ia mengenali Dona sebagai teman orang tuanya.

"Apa kabar sayang?" tanya Dona.

"Baik tante" sabut Abi dengan senyum manisnya.

"Pulang sekolah nanti mau ikut tante gak, kita main-main ke taman safari" ucap Dona merayu anak kecil tersebut.

"Melihat binatang tante?" tanya Abi dengan semangat.

"Mau sih... tapi..." ucap Abi ragu.

My Driver is My Beloved

"Tapi kenapa?" tanya Dona.

"Kata mami dan daddy jangan mau di ajak olang yang gak dikenal" ucap Abi.

"Abi kan kenal sama tante sayang, mami dan daddy-nya Abi juga kenal sama tante, jadi mau ya jalan-jalan sama tante" rayu Dona.

"Tante sudah ijin mami dan daddy?" tanya Abi dengan polosnya.

"Sudah dong, tadi juga sudah ijin sama oma dan opanya Abi" bohong Dona.

"Baiklah" ucap Abi.

"Nanti tante jemput ya sayang" ucap Dona dengan senyum liciknya.

Jam pulang sekolah Abi keluar sebelum Santi menjemputnya, namun sesuai janji ia masuk ke mobil Dona yang kemudian membawanya pergi.

#flashback off

Dona menatap Abi yang duduk disudut ruangan.

"Tante bohong... katanya mau mengajak Abi melihat binatang ditaman safali, tapi kenapa Abi dibawa kesini" ucap anak kecil tersebut dengan kesal.

"Terserah tantelah..." ucap Dona.

"Sekalng Abi lapal dan haus tante... Abi belum makan dali pulang sekolah tadi" ucap Abi.

"Lapar? haus? nih makan" Dona melemparkan nasi bungkus dan air mineral pada anak kecil yang masih polos itu.

Abi membuka bungkus makanan tersebut, hanya ada nasi putih tanpa lauk pauk.

"Gak ada ikannya tante" regek Abi.

"Makan seadanya, bawel banget sih. Makan atau tante ambil lagi nasinya" geram Dona.

Dona tertawa licik melihat Abi makan hanya dengan nasi putih tanpa lauk, ia mengambil iphonenya dan mengambil gambar saat Abi makan.

"Rasakan... Mila Kevin, ini balasan atas perbuatan kalian padaku, sakit hatiku terbalaskan dengan menganiaya anak kalian" tawa Dona, ia dengan sengaja mengirimkan foto tersebut pada Kevin.

Perasaan Mila campur aduk begitu melihat foto yang dikirimkan Dona ke iphone suaminya, Abi dengan pakaian sekolahnya duduk disudut ruangan dan makan nasi bungkus.

Mila merasa marah bercampur sakit hati, sebagai ibu yang sudah mengandung, melahirkan dan membesarkan Abi, ia merasa tak terima Abinya diperlakukan seperti itu, perlakuan yang harusnya tak didapatkan anak sekecil itu, Abinya diperlakukan dengan tidak manusiawi. Air mata Mila

My Driver is My Beloved

turun dengan sendirinya, ia tak sanggup untuk membayangkan kondisi putranua saat ini.



Labari Book

Part 29

Cukup lama Abi berada dalam sekapan Dona hingga akhirnya para polisi berhasil menyelamatkan bocah kecil tersebut, namun naas saat berlari menghampiri kedua orang tuanya sebuah mobil dengan kecepatan tinggi menghantam tubuh mungilnya hingga bocah kecil tersebut terlempar beberapa meter, kontan saja Mila dan Kevin berteriak saat melihat kejadian tak terduga tersebut sementara mobil yang menabrak Abi sudah lari entah kemana.

"ABIIII..." teriak Mila seraya menghampiri sang putra, Mila gemetar tubuhnya lemas tak berdaya begitu ia melihat Kevin membopong Abi yang sudah berlumuran darah.

"Tolong pak cepat" teriak Kevin pada salah satu polisi yang berada disana.

Tiba didepan IGD Abi segera dinaikkan ke bangkar lalu segera dibawa masuk untuk mendapatkan penanganan, Mila dan Kevin pun berlari untuk mengikutinya.

Tak lama orang tua mereka datang setelah diberitahukan apa yang sudah terjadi. Santi memeluk erat putri tirinya mencoba untuk menenangkan.

"Sabar sayang... berdoalah yang terbaik untuk putramu" ucap Santi.

"Mila gak akan memaafkan dia tan, perempuan itu harus membayar apa yang sudah dilakukannya pada Abi, dan karena ulahnya juga Abi jadi seperti ini" isak Mila.

"Ya tante tau... tante tau apa yang kamu rasakan saat ini, tante bisa merasakannya. Tante pun marah begitu suaminya menceritakan semuanya dan sekarang kita hanya bisa berdoa untuk keselamatan Abi" ucap Santi.

"Aawww... sakit..." Mila memegang perutnya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Ada apa sayang?" Kevin menghampiri Mila.

"Kenapa Mil?" tanya Santi yang juga khawatir.

"Sakit..." ucap Mila yang menahan nyeri diperutnya.

"Ya Tuhan Vin..." Ratih ibunya Kevin yang ada disana melihat darah yang mengucur disela kaki Mila.

"Ya Tuhan... Mila kamu hamil?" tanya Santi.

"Gak tau tan... sakit..." desah Mila.

"Hamil? dokter... suster tolong..." teriak Kevin.

Pria tampan itu benar-benar dibuat kalut, disaat masih mengkhawatirkan kondisi putranya ia harus menghadapi situasi yang kembali rumit. Kevin marah sekaligus khawatir, ia marah karena Mila yang tak menyadari kehamilannya yang

mengakibatkan pendarahan dan khawatir akan keselamatan janinnya.

Kondisi Abi benar-benar mengkhawatirkan, ia kehilangan banyak darah akibat kecelakaan tersebut dan diharuskan melakukan transfusi darah, kondisinya kian memburuk dan dokter menganjurkan bocah kecil tersebut untuk dipindahkan ke ruang ICU.

Sementara itu kondisi Mila juga tak kalah mengkhawatirkan, kondisinya yang terlalu lelah membuatnya kehilangan janin yang berusia 1 bulan tersebut.

Mila menangis manakala mengetahui kehilangan janinnya, ia menyesali karena tak menyadari kehamilannya dan ia diharuskan melakukan curret untuk membersihkan rahimnya.

Usai melakukan operasi kecil tersebut Mila dipindahkan ke ruang perawatan. Kevin menatapnya tajam dan Mila tau suaminya tersebut sedang dalam keadaan marah besar, tapi Mila tak peduli dengan kemarahan suaminya yang ia pedulikan dipikirkan saat ini adalah Abi putranya yang masih berjuang melawan maut.

"Puas kamu? puas kamu membunuh anak kita?" geram Kevin, ia berteriak diruang perawatan Mila.

"Bisa-bisanya kamu menuduhku seperti itu, kamu pikir hanya kamu yang kehilangan? aku juga Vin... aku bahkan lebih sakit merasakannya, aku sakit kehilangan calon anakku juga

sakit karena harus melewati operasi kecil itu. Dan kamu bisa-bisanya menuduhku seperti itu" isak Mila marah.

"Bagaimana aku gak marah, kamu bahkan tidak menyadari kehamilanmu..." geram Kevin.

"Kamu tau sendiri aku KB, dan ini kebobolan, aku gak menyadarinya" ucap Mila.

"Alasan" geram Kevin.

"Kamu dengar sendiri apa yang dokter katakan tadi, aku kelelahan itu yang membuatku keguguran. Dan kamu ikut andil didalam" ucap Mila seraya menatap tajam sang suami.

"Dalam hal apa aku membuatmu keguguran, jangan menuduh Mila... kamu sendiri yang salah jadi jangan menyudutkanku" geram Kevin yang tak mau disalahkan.

"Kamu lupa? selalu membuatku lelah selama kita berbulan madu" teriak Mila dan membuat Kevin terdiam.

Kevin terdiam begitu mendengar ucapan sang istri.

"Kamu benar... tapi saat aku gak tau kondisi kamu yang sedang hamil, harusnya kamu memahami kondisi tubuhmu, dan lihat akhirnya sekarang" ucap Kevin yang tetap tak mau disalahkan.

"Ya... salahkan saja aku, aku yang gak becus menjaga calon anakmu" ucap Mila yang sudah lelah karena terus disalahkan.

Santi masuk keruangan Mila.

"Ada apa ini? kenapa kalian malah bertengkar?" omel Santi.

"Mila salah tan... Mila gak bukan ibu yang baik, Mila gak bisa menjaga anaknya Kevin" geram Mila, ia terisak dan memecahkan tangisnya dipelukan Santi.

"Bukan salahmu sayang, ini sudah jalan Tuhan artinya belum rezeki kalian" ucap Santi.

"Tetap saja dia salah tan" ucap Kevin.

"Terus saja salahkan aku" teriak Mila. "Sudah... cukup..." omel Santi.

"Kevin... Abi memburuk..." Mattew masuk ke ruangan putrinya.

Labari Book

"Ya Tuhan..." Kevin berlari menuju ruang ICU.

"Abi... tante tolong Mila mau melihat Abi..." mohon Mila.

"Tapi sayang, dokter bilang..."

"Mila mau melihat anak Mila tan, Mila gak peduli apa kata dokter, bantu Mila tan" mohon Mila.

Santi mendorong kursi roda yang diduduki Mila menuju ruang ICU dimana saat ini Abi berada.

Mila menangis melihat kondisi putranya, tubuh mungil yang terbaring lemah dengan banyak selang yang menempel ditubuhnya.

"Abi... anak mami... yang kuat sayang, berjuang nak... berjuanglah buat mami... Abi... anak mami... lawan segala rasa

My Driver is My Beloved

sakitmu, kami menunggumu disini nak..." ucap Mila seraya menggenggam tangan sang putra.



Labari Book

Part 30

Sudah jatuh tertimpa tangga pula, itulah yang saat ini terjadi pada keluarga kecil Kevin dan Mila. Setelah kehilangan calon anaknya, Kevin dan Mila kembali dihadapkan pada kenyataan pahit, mereka kehilangan putra semata wayangnya yang meregang nyawa diruang ICU. Ya... Abi tak tertolong, kondisinya kian melemah dan tim dokter sudah berusaha semaksimal mungkin namun hasilnya nihil, Tuhan sudah berencana dan berkehendak, maka Abi pun tak tertolong.

Jangan ditanya kondisi Mila saat ini, ia hancur dan tak kuasa menghadapi kenyataan yang ada. Setelah kehilangan calon anaknya ia kembali harus kehilangan lagi, putra semata wayangnya, anak yang susah payah ia pertahankan sejak masih dalam kandungan, anak yang dibesarkannya seorang diri kini pergi meninggalkannya dan tak mungkin kembali lagi.

Sementara itu Kevin terdiam mendapati tubuh kaku Abi, tubuh mungil putranya yang terdiam membisu.

"Abiiiiii..." teriak Mila histeris, ia masih tak percaya Abi meninggalkannya begitu cepat.

"Abi... kenapa secepat ini nak? kita bahkan belum membuat kenangan manis" ucap Kevin pelan.

"Abi... Abi buka mata kamu sayang, lihat ini mami... ada mami dan daddy disini, ayo buka mata kamu nak" ucap Mila dengan linangan air matanya.

"Mila sudah nak... tenangkan dirimu, ikhlaskan Abi" ucap Santi yang kini memeluknya.

"Enggak tan... Abi masih hidup dia masih bersama kita. Abi... Abi buka mata kamu sayang" isak Mila lagi.

"Sudah sayang... sudah... ikhlaskan Abi, kita sayang sama dia, tapi Tuhan jauh lebih menyayangnya" ucap Kevin, ia mengambil alih Mila dan memeluknya.

Tangisan Mila pecah dalam pelukan Kevin, ia begitu histeris dan hancur dengan musibah yang bertubi-tubi datang menghampirinya.

"Kenapa? kenapa Tuhan memberikan ujian seberat ini? kenapa Dia mengambil semua yang aku cintai?" isak Mila.

"Hei sadar... gak boleh seperti itu sayang. Tuhan gak akan memberikan ujian diluar batas kemampuan umatnya. Gak boleh bicara seperti itu, Tuhan lebih sayang Abi" ucap Kevin, ia memeluk Mila dan mengecup keningnya dengan dalam.

Seorang perawat mendekat.

"Kami akan menutupnya" ucap perawat tersebut.

"Tunggu" ucap Mila.

Mila kembali menghampiri sang putra dan mengecup keningnya dengan dalam.

"Mungkin hanya sampai disini pertemuan kita sayang, tapi percayalah sayang dan cinta mami gak hanya sampai disini. Sayang dan cinta mami akan terus mengalir buat Abi" isak Mila.

Semua yang ada disana bergantian mencium Abi sebelum tubuh kakunya ditutup kain.

Tak sedikit karangan bunga duka cita berdatangan dikediaman Kevin dan Mila, pelayat pun banyak yang hadir untuk menghadiri pemakaman putra semata wayang Kevin dan Mila.

Mila memaksakan diri untuk menghadiri pemakaman Abi, Kevin tak beranjak dari sisinya selama proses pemakaman. Peti jenazah Abi sudah memasuki liang lahat dan Mila semakin histeris melihatnya. Perlahan peti tersebut tertimbun tanah hingga tak terlihat lagi, Mila jatuh tak berdaya ia pingsan dalam dekapan sang suami.

"Bawa ke mobil Vin" ucap Ratih mamanya Kevin.

Usai pemakaman seluruh keluarga pulang, Kevin pun segera membawa Mila pulang ke rumahnya.

Mila sudah berada dikamarnya dan tak lama ia membuka mata dan kembali histeris saat mengingat Abi.

"Sabar sayang... sabarlah... aku juga sama sepertimu, sedih melihat Abi yang sudah tak bersama kita lagi. Tapi aku sadar ini yang terbaik untuk dia" ucap Kevin ia memeluk Mila.

"Kamu harus temukan... temukan dia yang sudah membuat kita kehilangan Abi" geram Mila.

"Ya pasti, sekarang tenang ya dan istirahatlah... jangan banyak pikiran" ucap Kevin ia mengecup dalam kening Mila dan mengusap puncak kepalanya.

"Maafkan aku..." isak Mila.

"Maaf untuk apa?" tanya Kevin bingung.

"Aku bukan ibu yang baik, gara-gara aku kita kehilangan calon anak kita dan sekarang kita kehilangan Abi" isak Mila.

"Sssttt... jangan bicarakan itu lagi, intinya kita sama-sama salah... kamu benar, aku bahkan ikut andil karena membuatmu lelah dan kehilangan calon anak kita" ucap Kevin ia kembali memeluk erat Mila.

Beberapa hari setelah kepergian Abi kondisi Mila berangsur membaik, kini ia dan Kevin sedang dalam perjalanan menuju kompleks pemakaman Abi.

Keduanya berjalan bergandengan tangan saling menggenggam erat memasuki area makan dengan bunga mawar merah ditangannya.

"Hai anak mami... apa kabar sayang, mami dan daddy datang nih. Abi kangen gak sama kami, kami kangen loh sama Abi. Begitu singkat kebersamaan kita nak, tapi mami yakin suatu

saat kita akan bertemu dan berkumpul lagi" ucap Mila seraya mengusap Abi.

"Mami kamu terlalu rindu sayang... kami selalu mendoakanmu" ucap Kevin.

Usai menyambangi makam sang putra keduanya segera pergi dan menjauh dari area pemakaman.

"Mau kemana?" tanya Kevin seraya mengecup punggung tangan Mila.

"Mau pulang saja" ucap Mila dengan lesu.

"Pulang? gak asik ah... mumpung weekend nih, kita jalan aja ya cari hiburan" ucap Kevin, bukan ia tak bersedih setelah kehilangan anaknya namun ia hanya mencoba menghibur Mila yang masih dirundung duka.

"Mau kemana memangnya" tanya Mila.

"Mall ya kita belanja atau nongkrong disana" ucap Kevin.

"Sejak kapan sih kamu suka nongkrong" Mila tertawa kecil.

"Aku senang melihat kamu senyum gini, senyum yang sudah lama hilang" ucap Kevin seraya mengusap bibir Mila.

"Apaan sih" omel Mila.

"Apa pun akan aku lakukan untuk membuat senyum itu kembali" ucap Kevin dan tawa Mila pecah mendengar ucapan suaminya, pasalnya ia tau suaminya tersebut bukan tipe lelaki romantis.

My Driver is My Beloved



Labari Book

Part 31

Dona sudah dalam penanganan pihak yang berwajib dan saat ini perempuan itu sedang menjalani tahap persidangannya, mendengar musibah yang dialami Mila dan Kevin bukannya ikut prihatin perempuan itu malah tertawa penuh kemenangan, ia merasa puas dengan apa yang sudah menimpa dua orang tersebut.

Sementara itu Kevin dan Mila sangat berharap polisi segera menangkap penabrak lari Abi, putra semata wayangnya yang meninggal akibat tabrak lari.

Mila dan Kevin pun kini memulai kehidupannya yang baru, keduanya menempati rumah hanya berdua tanpa ada anak atau orang tuanya. Sebulan setelah kepergian Abi Ratih orang tua Kevin memilih pulang ke Bandung untuk mengurus cabang mereka yang ada disana.

"Sepi" ucap Mila, ia memasuki kamarnya dan duduk disamping sang suami yang tengah memangku laptopnya.

"Iya... berasa banget ya sepi" ucap Kevin, ia memindahkan laptopnya ke atas meja kecil yang ada disamping sofa lalu merangkul sang istri.

"Biasanya ada Abi yang selalu ngoceh dan gangguin aku tapi sekarang..." perempuan berambut panjang itu mulai menitikkan air mata saat teringat Abi putranya.

"Sudah ya... jangan bersedih lagi, sekarang yang harus kita lakukan adalah berdoa untuk Abi, jangan larut dalam kesedihan... Abi juga gak akan senang melihat maminya terus bersedih seperti ini" ucap Kevin yang kemudian mengecup kening Mila dengan sayang.

"Kamu benar... Abi sering bilang dia gak suka melihat aku menangis" ucap Mila.

"Haruskah kita membuat baby baru" goda Kevin.

"Sayang..." renek Mila.

"Iya aku tau kamu belum boleh" ucap Kevin tertawa.

"Kata siapa belum boleh?" Mila tersenyum penuh arti.

"Jadi boleh? kamu sudah bisa?" tanya Kevin dengan semangatnya.

"Ya... dokter sudah kasih izin, tapi akunya yang lagi malas, besok-besok aja ya buka puasanya" ucap Mila yang kemudian melenggang berdiri menuju tempat tidur.

"Oke baiklah... gak masalah, tapi siapkan tenagamu besok untuk melayani kegilaan suami tampanmu ini. Selamat malam sayang istirahatlah tidur yang nyenyak" ucap Kevin, ia menyusul Mila naik ke ranjang dan memeluknya dari belakang lalu mengecup dalam leher istrinya itu.

Mila hanya tersenyum menanggapi ucapan sang suami, dan tak lama keduanya terlelap memasuki alam mimpinya.

#Skip 3 bulan kemudian

Layaknya orang pacaran setiap hari Kevin dan Mila menghabiskan waktu hanya berdua, keduanya sering bepergian ke luar kota baik untuk urusan pekerjaan maupun hanya sekedar liburan saja untuk mengusir rasa sepi. Seperti saat ini keduanya melakukan perjalanan ke Bali untuk memantau cabang restaurannya, dan kini keduanya baru saja menginjakkan kakinya di Bali dan langsung menuju hotel tempatnya menginap.

"Istirahat sayang" ucap Kevin.

"Kita ke pantai yuk yank" ajak Mila.

"Kamu gak cape?" tanya Kevin.

"Gak... aku maunya ke pantai, ayo dong yank" ucap Mila dengan manja.

"Baiklah, aku ganti baju sebentar" ucap Kevin.

Keduanya menyusuri bibir pantai dengan kaki telanjangnya sambil bergandengan tangan.

"Seru juga ternyata jalan-jalan terus" ucap Mila tertawa, keduanya berdiri menghadap pantai menikmati matahari yang sebentar lagi akan tenggelam.

"Kamu senang" tanya Kevin seraya memeluk Mila dari belakang dan menyandarkan dagunya dipundak Mila.

"Senang dong, siapa yang gak senang kalau diajak jalan-jalan terus seperti ini" ucap Mila, ia mendongak dan memberikan senyum terbaiknya pada sang suami dan Kevin pun menunduk mengecup bibir seksi sang istri.

"Teruslah tersenyum seperti ini sayang, jangan biarkan senyuman itu pergi dari bibirmu" ucap Kevin.

"Ohh... so sweet..." tawa Mila.

"I love you mantan majikan" bisik Kevin membuat Mila tertawa.

"I love you to mantan supir yang menyebalkan" Mila memutar tubuhnya dan memeluk sang suami.

Langit semakin menguning senja dan matahari semakin tak terlihat lagi digantikan sang rembulan yang kini ditemani cahaya bintang, Kevin dan Mila masih betah pada posisinya dengan saling berpelukan.

"Kamu gak kedinginan?" tanya Kevin sambil mengusap punggung Mila.

"Gak, kan ada kamu yang peluk aku" tawa Mila.

"Lebay, yuk cari makan lapar" ucap Kevin.

"Ayolah, tapu gendong" ucap Mila dengan manja.

"Naik" Kevin menyodorkan punggungnya untuk dinaiki Mila.

Usai makan malam disebuah restoran yang tak jauh dari pantai keduanya pun kembali ke hotel dan setelah membersihkan dirinya Mila segera naik ke ranjang, dan tak lupa ia minum pil kb yang selama ini dikonsumsi.

"Apa itu yank" Kevin menatap tajam Mila begitu perempuan itu ingin memasukkan kembali pil kb-nya ke dalam tas.

"Ini..."

"Jadi selama ini kamu mengonsumsi ini? dan kamu menyembunyikannya dari aku?" ucap Kevin dengan kesal.

"Iya... kenapa? apa salahnya?" ucap Mila.

"Apa salahnya kamu bilang? kamu salah Mila... kamu salah karena kamu gak diskusi dulu sama aku, ini pil KB kamu taukan apa artinya ini, ini pil penahan kehamilan dan kamu mengkonsumsinya" Kevin melempar pil tersebut entah kemana.

"Aku gak mau hamil, aku takut... aku takut gak bisa menjaga kehamilanku dan aku gak mau akhirnya disalahkan apabila kembali terjadi sesuatu" ucap Mila dengan santainya.

"Jadi itu alasanmu? kamu gak mau memberikan aku anak lagi?" ucap Kevin geram.

"Aku..."

"Kalau aku melakukannya dengan orang lain apa kamu rela? apa kamu akan ikhlas apabila aku memiliki anak dari perempuan lain?" tanya Kevin.

"Berani kamu?" tantang Mila.

"Kita sama-sama tau Mil kita anak tunggal, dan perlu keturunan untuk pewaris bisnis kita. Dan apa kamu mau hidup kesepian nantinya dihari tua kita, tanpa ada anak cucu" ucap Kevin.

"Aku takut... aku takut Vin... aku takut kembali melukai hatimu dengan gak bisa menjaga kandunganku" ucap Mila.

"Buang... buang semua rasa takutmu sayang, kejadian kemaren bukan salahmu, itu semua diluar kendali kita dan bukan kehendak kita" ucap Kevin.

"Tetap saja aku merasa takut dan khawatir apabila kembali hamil, maka itu aku mengkonsumsi pil KB untuk menahan agar gak hamil" ucap Mila pelan.

"Kita jaga sama-sama apabila nantinya kamu kembali hamil, buang jauh-jauh ketakutanmu itu" ucap Kevin, ia mendekap Mila dengan erat.



Part 32

Pulang dari Bali keduanya memeriksakan diri ke dokter dan merencanakan program kehamilan, usai melakukan pemeriksaan keduanya langsung pulang.

"Sayang..." Kevin memeluk Mila dari belakang setelah mengunci pintu kamarnya.

"Hm" sahut Mila.

"Berendam bareng kayaknya asik nih" bisik Kevin.

"Berendam aja kan? jangan aneh-aneh" ucap Mila.

"Berendam plus-plus" bisik Kevin, ia membopong Mila menuju kamar mandi yang berada didalam kamarnya.

Setelah bath up terisi penuh keduanya langsung masuk ke dalamnya dan tentunya dengan tubuh yang sudah full naked.

Kevin duduk bersandar di bath up dan ia memeluk Mila dari belakang sambil mengusap perut perempuan itu, usapan Kevin semakin naik dan perlahan ia mengusap breast Mila dan memilin putingnya. Sentuhan Kevin yang lembut membuat Mila terbuai dan perempuan cantik itu pun memejamkan matanya menikmati yang diberikan sang suami.

"Enak?" tanya Kevin dengan berbisik seraya mengecup leher mulus Mila.

"Hm..." Mila hanya bergumam.

Kevin terus bekerja mencumbu istrinya, ia memutar tubuh Mila menghadapnya lalu menarik pinggang istrinya itu agar semakin mendekat ke arahnya, dan kemudian melabuhkan bibirnya dibibir Mila, ciuman lembut yang kemudian berubah memanas. Mila dapat merasakan milik suaminya yang sudah mengeras dan menyentuh inti tubuhnya seolah minta segera dipuaskan, dengan berani Mila memegangnya lalu mengusapnya pelan.

"Uuhhh... sayang..." sebuah desahan terdengar keluar dari bibir Kevin.

"Apa terlalu nikmat hingga kamu mendesah seperti itu" goda Mila.

"Dan kamu pusat kenikmatanku" ucap Kevin, ia kembali menarik tengkuk istrinya dan melumat bibirnya.

Pelan Kevin mengangkat pantat istrinya lalu memasukkan miliknya yang sudah menegang ke inti tubuh Mila, lenguhan dan desahan terdengar begitu keduanya sudah menyatu. Bunyi penyatuan pun terdengar nyaring seiring dengan air bath up yang tumpah keluar.

Tidak hanya sampai disitu keduanya melanjutkan percintaan mereka diatas ranjang, Mila terjatuh lemas usai disirami Kevin dengan spermanya.

"Istirahatlah" bisik Kevin.

"Lapar..." ucap Mila dengan manja.

"Mau makan?" tanya Kevin.

"Hm... tapi pengen makan diluar yank, pengen nasi goreng" ucap Mila dengan manja.

"Nasi goreng? ini sudah tengah malam mau cari nasi goreng dimana yank? bikin sendiri aja ya, aku bangunin bibi deh" ucap Kevin.

"Gak mau... aku lagi pengen nasi goreng yang biasa kita beli buat Abi itu loh" ucap Mila dengan nada manjanya.

"Lagi kangen Abi ya?" tanya Kevin seraya mengusap puncak kepala Mila.

Labari Book

"Hm..." angguk Mila.

"Besok ya aku belikan, ini sudah malam banget sayang" ucap Kevin.

"Dasar pelit, bilang aja gak mau nemenin. Awas ya gak bakal kamu dapat jatah lagi" omel Mila.

"Ya sudah iya aku temenin... bersih-bersih dulu" ucap Kevin.

Keduanya sudah berada dalam mobil mencari penjual nasi goreng gerobak langganannya.

"Tuhkan gak ada sudah keliling-keliling nih, mau kemana lagi mencarinya" omel Kevin.

"Ngomel aja... giliran maunya aku kamu ngomel terus, giliran maunya kamu aku wajib melayani" omel Mila dengan kesal.

"Ya sudah iya kita cari lagi" omel Kevin.

"Coba ke daerah sana yank, biasanya bapaknya itu juga mangkal disana" Mila menunjuk salah satu arah.

"Sudah pulang kali bapaknya, ini sudah tengah malam loh" ucap Kevin.

"Cari dulu" paksa Mila.

Dan setelah berputar-putar akhirnya keduanya bertemu dengan gerobak nasi goreng yang mereka cari itu.

"Pak nasi gorengnya 2 ya" ucap Kevin, ia dan Mila duduk dikursi plastik yang tak jauh dari gerobak itu.

"Iya pak Kevin, tumben anaknya gak diajak, biasanya ikut" ucap penjual nasi goreng yang sudah sangat mengenal Kevin.

Kevin dan Mila saling tatap begitu mendengar pertanyaan penjual nasi goreng tersebut, dan sontak saja membuat mata Mila berkaca-kaca mendengar pertanyaan itu, Kevin pun segera meraih istrinya dan memeluknya erat.

"Loh kok ibunya nangis?" tanya penjual nasi goreng tersebut.

"Beberapa bulan yang lalu Abi putra kami mendapat musibah, dan dia lebih dulu pergi meninggalkan kami pak" ucap Kevin yang masih memeluk Mila.

"Oh maaf... maaf kalau begitu, saya tidak tau dan saya turut berduka cita pak bu" ucap penjual nasi goreng itu.

"Iya gak apa pak" ucap Mila seraya menyusut air matanya.

"Sudah ya... gak boleh sedih lagi" ucap Kevin.

"Dibungkus saja pak nasi gorengnya" ucap Mila.

"Gak mau makan disini?" tanya Kevin.

"Gak" Mila menggeleng.

Keduanya sudah berdiri dengan plastik yang berisi nasi goreng ditangannya.

"Mila..." seorang pria menahan pergelangan tangan Mila ketikan ia akan menjauh pergi.

"Oh hai... Darwin" ucap Mila mengenali salah satu mantan teman dekatnya.

"Siapa?" tanya Kevin dengan tajam.

"Masih disupirin dia lo Mil? betah amat lo jadi supirnya Mila" ledek Darwin.

"Oh gue tau... lo mantan kekasih istri gue" ucap Kevin dengan tajam.

"Yank..." omel Mila.

"Oh jadi judulnya... aku menikahi majikanku, mau-maunya lo sama supir ini Mil... mending gue kemana-mana..."

apa yang lo harapkan dari supir ini? oh gue tau, barangnya gede kalinya" ledek Darwin.

"Brengsek lo" sebuah bogem mentah mendarat dipelipis Darwin.

"Yank... jangan bikin ribut" omel Mila.

"Kamu gak dengar tadi? dia yang memulai" geram Kevin.

"Darwin maaf ya, maafkan suami gue" ucap Mila.

"Kita pulang" ucap Kevin.

Dan dalam perjalanan pulang Kevin hanya diam ia lebih memfokuskan dirinya ke jalan, ia mencoba untuk tenang dan tidak meluapkan emosinya pada sang istri, ia tak habis pikir melihat Mila yang justru meminta maaf pada Darwin yang sudah mengejeknya.



Part 33

Pagi Mila terbangun ia tak mendapati Kevin berada disampingnya dan perempuan cantik itu pun bergegas bangun lalu meraih jubah tidurnya yang tergantung d balik pintu kamar.

"Sayang..." teriak Mila mencari Kevin, ia keluar dari kamarnya.

"Tuan Kevin ada diruang makan nyonya" ucap seorang art yang berpapasan dengannya.

"Oh begitu, terimakasih" ucap Mila, ia pun bergegas menuju ruang makan. *Labari Book*

Mila tersenyum melihat suaminya yang sudah rapi dan sedang menikmati sarapannya, ia menghampirinya dan mengecup pipi suami tampannya itu.

"Selamat pagi gantengku" goda Mila.

"Hm pagi" sahut Kevin, ia masih kesal mengingat kelakuan Mila kemaren malam.

"Kamu mau kemana serapi ini? pake jas dan dasi kayak pekerja kantoran saja" ucap Mila.

"Kantor papa, papa minta aku datang dan mengenakan ini" ucap Kevin dengan datar.

"Oh... cemberut aja nanti gantengnya hilang loh" goda Mila lagi.

"Aku masih marah ya Mil" ucap Kevin ia menatap tajam istrinya.

"Soal tadi malam? udah deh gak usah berlebihan gitu" ucap Mila kesal.

"Berlebihan? berlebihan kamu bilang? dia menghinaku, melecehkanku. Ya oke... aku sadar aku ini memang bekas supir kamu tapi gak gitu juga dia melecehkanku, aku juga punya perasaan, aku gak terima dilecehkan seperti itu dan kamu... kamu malah minta maaf sama si brengsek itu" ucap Kevin geram.

Labari Book

"Kamu memukul dia, jadi wajar aku minta maaf" omel Mila.

"Sudahlah... mungkin dia lebih penting dari pada aku... oh wajar dia lebih penting, aku baru ingat kalau si brengsek itu adalah mantan terindahmu" ucap Kevin dengan kesal.

"Apaan sih kamu" omel Mila.

"Memang begitukan kenyataannya" ejek Kevin.

"Gak usah cari ribut" omel Mila lagi.

"Siapa yang cari ribut, aku hanya mengatakan kebenarannya" ucap Kevin.

"Apaan sih kamu, udah ya cukup" ucap Mila.

"Aku berangkat" tanpa mencium istrinya Kevin segera berdiri dari duduknya.

"Aku mau keluar siang ini" ucap Mila minta izin.

"Terserah" ucap Kevin dengan kesal.

Kevin terlebih dahulu membawa mobilnya menuju kantor sang mertua, tiba disana ia langsung menuju ruangan Matthew mertuanya.

"Pah..." papa Kevin seraya memasuki ruangan mertuanya.

"Oh kamu sudah datang, duduk nak" ucap Matthew.

"Iya pah... ada apa papa meminta Kevin datang?" tanya Kevin.

"Nanti ikutlah dengan papa untuk pertemuan dengan para pemegang saham" ucap Matthew.

"Untuk apa pah?" tanya Kevin heran.

"Papa ingin memperkenalkanmu sebagai menantu sekaligus sebagai pengganti papa" ucap Matthew.

"Apa pah? apa Kevin gak salah dengar?" tanya Kevin.

"Kamu tau sendiri Vin, papa akhir-akhir ini sering sakit-sakitan dan papa rasa sudah saatnya untuk pensiun dan papa pikir ada kamu yang nantinya menggantikan posisi papa diperusahaan ini" ucap Matthew.

"Pah... Kevin merasa gak akan sanggup untuk mengemban tanggung jawab sebesar ini" ucap Kevin.

"Kalau bukan kamu siapa lagi Vin? Mila? itu sangat tidak mungkin dan papa yakin kamu juga tidak akan mengizinkannya untuk bekerja" ucap Mattew.

"Tapi pah..."

"Papa tidak terima penolakan, siang ini ikutlah dengan papa bertemu dengan para pemegang saham. Jangan khawatir dan takut nak, karena nanti kamu akan bekerjasama dengan orang-orang yang profesional dan kalau kamu kurang paham maka bertanyalah pada papa" ucap Mattew.

"Lalu bagaimana dengan restoran Kevin? gak mungkin Kevin meninggalkan restoran yang sudah Kevin rintis dari nol" ucap Kevin.

Labari Book

"Kamu bisa memantaunya seminggu sekali atau cari orang untuk kamu percayakan" ucap Mattew.

"Baiklah pah" angguk Kevin.

Usai pertemuan dengan para pemegang saham Kevin diajak sang mertua untuk berkeliling kantor dan diperkenalkan sebagai big bos yang baru, melihat ketampanan bos barunya tak pelak membuat para pegawai perempuan mengalihkan pandangannya, mereka berebut untuk berjabat tangan dengan Kevin, namun saat diberitahukan status Kevin yang adalah menantu Mattew para pegawai itu pun spontan menunjukkan kekecewaannya.

Sementara Kevin sibuk dikantornya Mila pun disibukkan dengan acara reuni kecil dengan sahabat semasa kuliahnya, dan tanpa diketahui salah satu sahabat Mila menghubungi Darwin.

Mila tentu saja kaget dengan kedatangan mantan kekasihnya itu, ia mulai tak nyaman karena Darwin terus saja menatapnya hingga akhirnya ia menjadi bahan olokan dan bulan-bulanan sahabatnya.

"Cie... sepertinya ada yang CLBK nih" ledek Nesya salah satu sahabat Mila.

"Apaan sih Nes" omel Mila.

"Move on kali Win... cari cewek lain Mila sudah bahagia sama suaminya" ucap Pepita.

"Ya gue tau... nih gue kasih tau, ini hadiah dari lakinya Mila" Darwin menunjuk lebam d rahangnya.

"Lo jugakan yang mulai, lo menghina dia Dan, jelas dia marah" ucap Mila kesal.

"Iya maaf" ucap Darwin.

"Ya gue juga minta maaf" ucap Mila.

Ke-enamnya pun melanjutkan perbincangannya dan Mila merasa semakin tidak nyaman karena Darwin yang semakin menatapnya dengan intens.

Kevin menatap Mila dengan tajam saat perempuan cantik itu keluar dari mobilnya.

"Dari mana?" tanya Kevin.

"Kumpul sama teman-teman, tumben jam segini kamu sudah dirumah" ucap Mila.

"Ini sudah sore, wajar aku dirumah jam segini, yang gak wajar adalah saat suami pulang dan istri gak ada dirumah" ucap Kevin.

"Aku sudah izinkan tadi sama kamu kalau aku mau keluar" ucap Mila kesal.

"Jam berapa kamu keluar?" tanya Kevin.

"Jam makan siang" ucap Mila dengan jujur.

"Main boleh, tapi jangan lupa waktu" ucap Kevin yang kemudia berlalu memasuki rumahnya.

"Ngomel aja kerjaannya" gumam Mila.

Mila sedang berada dikamar mandinya sebuah pesan group nampak pada layar iphonenya, mendengar denting iphone istrinya dengan berani Kevin membuka, matanya terbelalak begitu melihat foto-foto yang dikirimkan salag satu sahabat Mila, foto kebersamaan mereka tadi siang, yang dalam fotonya juga ada Darwin mantan kekasih Mila.

Kevin tentu saja marah ia menatap tajam Mila begitu perempuan cantik itu keluar dari kamar mandi.

"Tadi kumpul sama siapa saja tadi?" tanya Kevin.

"Oh tadi ada Nesya, Pepita, Dini, dan Joana" ucap Mila, ia sengaja tak menyebut nama Darwin karena tak ingin membuat suaminya marah.

"Itu saja?" tanya Kevin.

"Ya itu saja" ucap Mila.

"Bohong... lalu ini apa? kamu melakukan pertemuan dengannya dibelakangku dengan perantara sahabatmu" geram Kevin.

"Sayang aku bisa jelaskan" ucap Mila.

"Apa Mil? jelaskan apa? kamu sudah berbohong" geram Kevin, ia benar-benar marah pada istrinya itu.

"Aku punya alasan untuk gak mengatakannya aku hanya gak ingin membuat kamu marah, dan aku juga gak tau kalau dia akan datang" ucap Mila menjelaskan.

"Yakin itu alasannya?" ucap Kevin yang masih terlihat kecewa.

"Sumpah yank aku gak bohong" ucap Mila.

"Aku gak suka dengan pembohong, dan aku lebih gak suka saat istriku dekat dengan lelaki lain apalagi lelaki itu mantan kakasihnya" ucap Kevin.

"Please percaya, aku dan Darwin gak ada apa-apa, dia hanya masa lalu dan hanya kamu masa depanku" ucap Mila ia memeluk erat Kevin.

My Driver is My Beloved



Labari Book

Part 34

Hubungan Mila dan Kevin kembali membaik, akhir-akhir ini bahkan hampir setiap hari keduanya melakukan hubungan ranjangnya.

"Hei tukang tidur ayo bangun" bisik Kevin seraya memeluk tubuh naked istrinya dan mengecup punggung mulusnya.

"Mmh... selamat pagi yank" Mila menggeliat lalu memutar tubuhnya memeluk erat suami tercinta.

"Ayo bangun dan mandi" ucap Kevin.

"Jadikan hari ini menemani aku jalan-jalan" ucap Mila dengan manja seraya memainkan jari lentiknya di dada bidang Kevin.

"Maaf ya... sepertinya aku gak bisa, ada beberapa meeting yang gak bisa ditunda sayang" ucap Kevin, ia mengambil tangan Mila dan mengecupnya.

"Sejak menggantikan posisi papa waktumu selalu habis dengan pekerjaan kantor, kamu bahkan hampir gak ada waktu buat aku" ucap Mila seraya menatap tajam suaminya.

"Maaf ya... aku janji weekend depan kita jalan-jalan" ucap Kevin.

"Janji ya... awas loh kalau bohong" omel Mila.

"Masih pagi udah ngomel aja, lagian mana pernah sih aku bohong sama kamu" ucap Kevin sambil mendekap Mila dengan sangat erat.

"Ini kamu sudah bohong, janjinya hari ini mau nemenin jalan tapi apa? gak bisa" ucap Mila dengan wajah kesalnya.

"Maaf sayang... dari pada ngomel terus mending kita manja-manjaan" ucap Kevin ia mendekap Mila mengecup leher perempuan itu dengan dalam.

"Gak mau... kesal sama kamu" ucap Mila.

"Dosa loh nolak suami" ucap Kevin.

"Selalu deh itu senjata andalan kamu" omel Mila dan perempuan itu pun akhirnya pasrah dalam cumbuan suaminya.

Kevin melempar selimut mereka dan ia pun berguling menindih istrinya, bibir keduanya saling bertautan. Kevin mengulum bibir istrinya dan memasukkan lidahnya ke dalam sana mengabsen setiap celah yang ada didalam mulut Mila, setelah merasa kehabisan oksigen barulah mereka melepaskan ciumannya. Ciuman Kevin beralin menelusuri leher Mila, ia mengecup dan menjilatnya hingga meninggalkan jejak merahnya disana, dan tangan nakalnya pun sudah mengusap inti tubuh Mila.

"Jangan dimerahin yank" ucap Mila disela cumbuan Kevin.

"Yaahh... udah merah gimana dong" tawa Kevin.

"Th kebiasaan deh mmhhh..." omel Mila seiring desahannya.

Desahan Mila semakin nyaring seiring kegiatannya yang kian memanas, Kevin semakin intens mencumbu dan memainkan tangannya di inti tubuh sang istri. Tubuh Mila menegang dan ia berteriak nyaring manakala permainan tangan Kevin semakin menggila.

"Sayang cukup... aku gak kuat" teriak Mila, namun Kevin tak berhenti, lelaki tampan itu bahkan membuka kaki Mila semakin lebar untuk mempermudah permainan tangannya.

"Enak hm?" Kevin tersenyum melihat wajah bergairah sang istri.

"Aahhh... aku keluar..." desah Mila dan benar saja cairannya keluar membasahi tangan sang suami.

"Ohh... aku menyukainya" ucap Kevin, ia tersenyum melihat cairan istrinya.

Setelah memberikan waktu istirahat pada istrinya Kevin mulai memposisikan tubuhnya diantara dua paha Mila, ia membuka lebar paha mulus itu lalu menggesekkan miliknya yang sudah mengeras disana.

"Pelan-pelan" ucap Mila dengan manja sebelum sang suami memasukinya.

"Iya bawel" ucap Kevin.

Pelan Kevin memasuki istrinya dan dengan sekali dorongan ia sudah berhasil memasuki Mila.

Keduanya terjatuh lemas dan saling berpelukan usai kegiatan panasnya, tubuh keduanya basah berkeringat akibat sisa percintaannya.

"Terimakasih untuk pagi yang indah ini sayang, aku mencintaimu" ucap Kevin ia mengecup kening Mila dengan lembut.

"Aku juga sangat mencintaimu" ucap Mila.

"Temani aku mandi" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Labari Book

Usai sarapan bersama Mila mengantarkan suaminya ke sampai ke pintu utama rumahnya.

"Hari ini aku mau jalan minta temenin tante Santi, sekalian ke makam Abi, bolehkan" ucap Mila seraya membenarkan letak dasi Kevin.

"Tentu boleh cintaku, asal jangan macam-macam saja" ucap Kevin, ia menarik dagu Mila dan mengecup bibirnya.

"Ngerti gak sih, aku bilang mau jalan-jalan" ucap Mila dengan manja.

"Iya nanti aku transfer" ucap Kevin.

"Terimakasih suamiku sayang, nanti malam aku kasih deh service memuaskan" goda Mila.

"Bener ya..." ucap Kevin bersemangat.

"Sudah sana berangkat kerja" ucap Mila tertawa.

Mila bersama Santi mengunjungi makam Abi, keduanya duduk mendoakan kesayangan mereka seolah melepas rindunya.

"Mil... apa belum ada kabar dari kepolisian siapa penabrak Abi?" tanya Santi.

"Belum tan, tapi sejauh ini pihak kepolisian masih terus bekerja menyelidikinya" ucap Mila.

"Hhh... semoga secepatnya mereka bisa menangkap pelaku penabrak cucuku" ucap Santi.

"Amin tan" ucap Mila.

Setelah dari pemakaman keduanya menuju pusat perbelanjaan, melanjutkan acara mereka untuk belanja bersama. Hampir semua toko yang ada di mall keduanya masuki namun saat akan pulang Santi lebih dulu mampir ke toilet dan tak jauh dari sana Mila berdiri menunggunya, dan tiba-tiba seorang pria mencegat Mila.

"Hai... Mila..." pria tersebut tersenyum mengejek pada Mila.

"E... Eric..." Mila menatap pria tersebut, mantan kekasihnya yang dulu sempat ingin memperkosanya.

"Ya aku... kenapa kaget? aku sudah bebas sayang? dan... kita bisa melanjutkan yang waktu itu sempat tertunda" ucap Eric tertawa, ia mengusap lengan Mila.

"Jangan macam-macam brengsek" Mila menatap tajam Eric.

"Aku gak macam-macam sayang, aku hanya ingin mengajakmu untuk bersenang-senang. By the way... setelah beberapa tahun tidak bertemu kamu semakin cantik Mil, dan aku semakin menginginkanmu diranjangku" bisik Eric.

"Sialan... jangan macam-macam Eric" ucap Mila yang menahan amarahnya.

"Ikut aku" Eric menarik Mila.

"Lepaskan... lepaskan brengsek" teriak Mila.

"Hei bung lepaskan dia" entah dari mana datangnya Darwin tiba-tiba saja muncul.

"Siapa lo... jangan ikut campur brengsek" ucap Eric.

"Gue temannya Mila, sekarang lepaskan dia" ucap Darwin.

Dua lelaki itu berdebat hingga akhirnya berbaku hantam membuat keributan hingga akhirnya banyak orang berkumpul. Banyak pasang mata yang melihat perseteruan Eric dan Darwin, banyak juga yang mengabadikannya dengan camera ponsel mereka. Eric menatap tajam Darwin begitu lelaki berhasil menarik Mila menjauh.

"Terimakasih, terimakasih Win, gue gak tau apa yang akan terjadi kalau gak ada lo" ucap Mila.

"Santai aja kali Mil, masa iya gue membiarkan lo disakitin. Memangnya siapa lelaki itu? dan lo sendirian aja?" tanya Darwin.

"Dia Eric mantan gue, gue lagi nunggu tante Santi, mama tiri gue" ucap Mila.

"Mantan? ya Tuhan... berapa banyak sih mantan lo" tawa Darwin.

"Sekali lagi terimakasih ya" ucap Mila.

"Gak gratis loh" canda Darwin.

"Perhitungan banget sih lo, gue harus bayar berapa" ucap Mila.

"Bercanda Mil, cukup lo sampaikan permintaan maaf gue ke suami lo. Gue sadar kemaren gue sudah salah, sudah mengejek dia" ucap Darwin yang menyesali perbuatannya.

"Ada angin apa nih kok tiba-tiba lo jadi sadar gini" ledek Mila.

"Sialan lo" omel Darwin.

"Mila... sayang kamu gapapa? kata orang-orang ada yang gangguin kamu" ucap Santi yang baru kembali dari toilet.

"Mila gapapa tan, untung ada Darwin. Kenalin tan dia teman Mila" ucap Mila memperkenalkan keduanya.

"Saya Darwin tante, mantannya Mila" ucap Darwin.

"Oh ya terimakasih ya nak Darwin" ucap Santi.

Santi menarik Mila sedikit menjauh dan berbisik.

"Jangan terlalu dekat dengan mantanmu, kamu tau sendiri suamimu posesifnya seperti apa" ucap Santi mengingatkan.

"Iya tan Mila tau" ucap Mila.

"Ya sudah Darwin kami duluan ya" ucap Santi seraya menarik Mila.

"Ya hati-hati" ucap Darwin.

Ditempat lain diruang meeting Kevin menahan amarahnya begitu ia membuka chat group yang dikirimkan salah satu sahabatnya, ia membuka chat foto tersebut dan matanya terbelalak tajam begitu melihat siapa yang ada di foto, Mila dan Darwin.

Meski posisi keduanya biasa saja hanya berdiri berbincang namun tetap saja hal itu membangkitkan percik api kemarahan dalam diri Kevin, sekuat tenaga Kevin menahan dirinya selama meeting berlangsung dan usai meeting ia bergegas pulang meninggalkan kantor.



Part 35

Tiba dirumah Kevin bergegas masuk dan mencari keberadaan istrinya.

"Mila mana?" tanya Kevin pada salah satu art-nya.

"Nyonya baru saja pulang tuan dan sekarang ada dikamar" ucap art-nya.

Kevin melangkah cepat menaiki anak tangga menuju kamarnya yang berada dilantai atas, ia menatap tajam Mila yang tengah duduk diranjang.

"Sayang... tumben pulang cepat" ucap Mila.

"Sengaja... aku ingin kamu menjelaskan ini. Apa ini maksudnya? alasan jalan sama tante Santi, kamu ketemuan dengan mantanmu itu, iya Mil" teriak Kevin, ia memperlihatkan foto yang tadi didapatnya, foto Mila yang tengah berbincang dengan Darwin.

"Dari mana kamu mendapatkan foto itu?" tanya Mila.

"Aku gak peduli dari mana mendapatkannya, dan ternyata kamu pandai sekali berbohong Mila... kamu menggunakan tante Santi sebagai alasan padahal kamu kembali bertemu dengan Darwin" teriak Kevin marah.

"Kamu salah paham sayang, aku bisa menjelaskan semuanya, itu hanya foto biasa dan apa terlihat keintiman difoto itu, enggak kan" ucap Mila.

"Di foto ini memang gak terlihat keintiman kalian, tapi siapa yang tau apa yang terjadi diluar foto ini diambil" ucap Kevin dengan raut wajah penuh amarah.

"Kamu menuduhku? kamu menuduhku berselingkuh? kamu pikir aku apa? kamu pikir aku perempuan murahan yang selalu menempel pada sembarang pria" ucap Mila marah.

"Lalu apa namanya? seorang istri bertempj lelaki lain tanpa sepengetahuan suaminya, apa namanya kalau bukan murahan" teriak Kevin.

Labari Book

PLAAKKK!!!

Sebuah tamparan didapatkan Kevin dari tangan sang istri.

"Maaf aku berani menamparmu. Perlu kamu tau... aku dan Darwin bertemu tanpa sengaja, dia justru menyelamatkanku dari Eric, Eric mantanku yang dulu, tentu kamu ingat Eric kan Vin, Eric menarik paksa aku dan beruntung Darwin datang menolong, Darwin juga menyampaikan permintaan maafnya karena sudah menghina kamu malam itu, tapi apa... kamh malah menuduh aku berselingkuh dengannya. Silahkan kamu tanya sama tante Santi kalau masih gak percaya" ucap Mila, ia pun meninggalkan Kevin keluar kamar.

Kevin terdiam mendengar penjelasan Mila namun tetap saja amarah itu masih berkobar dihatinya, ia tak suka melihat istrinya dekat dengan lelaki lain terlebih lelaki itu adalah mantan kekasihnya, lebih tepatnya ia cemburu.

Seketika ingatan Kevin berputar ke beberapa tahun yang lalu saat ia masih bekerja sebagai supir disaat Mila masih duduk dikursi sekolahnya, ia teringat Eric mantan kekasih Mila yang dulu sempat mencoba memperkosa Mila disebuah toilet.

"Jadi si brengsek itu sudah bebas, dan kembali mengganggu Mila. Dan ya Tuhan... aku sudah mencurigai istriku, dan berpikiran buruk tentangnya" gumam Kevin, ia mengusap wajahnya menyesali apa yang sudah ia pikirkan tentang Mila.

Bergegas Kevin keluar dari kamar dan mencari istri cantiknya.

"Sayang... sayang kamu dimana" teriak Kevin.

"Nyonya ada diteras samping tuan" ucap art-nya.

"Oh iya terimakasih" ucap Kevin.

Kevin tersenyum melihat Mila yang tengah bersantai diteras samping, ia menghampiri Mila yang duduk santai di gajebo lalu memeluknya erat dari samping.

"Maaf... aku selalu berpikiran buruk tentang kamu, maaf karena sudah mencurigai kamu" ucap Kevin ia mengecup pipi Mila.

"Seburuk-buruknya aku Vin aku gak akan mengkhianati suamiku, aku gak akan mengkhianati janji suci pernikahan kita yang sudah kita ucapkan dihadapan Tuhan. Aku mencintai kamu, aku memuja kamu, gak ada lelaki lain selain kamu jadi jangan pernah kamu ragukan kesetiaanku" ucap Mila.

"Maaf sayang... maaf... aku takut... aku terlalu takut kehilangan kamu hingga selalu berpikiran buruk tentangmu" ucap Kevin.

"Buang jauh-jauh pikiran buruk itu yank, dan yakinlah bahwa istrimu ini akan selalu setia" ucap Mila, ia menatap Kevin dan memeluknya erat.

"Sekali lagi maafkan aku" ucap Kevin, ia mengecup kening Mila dengan lembut lalu turun ke bibir dan menciptakan sebuah ciuman panas

Kevin melepaskan ciuman mereka setelah ia merasa api gairahnya mulai menyala.

"Aku harus kembali ke kantor sebelum" ucap Kevin.

"Baiklah... aku tau dia mulai bangun" tawa Mila seraya mengusap milik suaminya.

"Jangan mulai atau aku benar-benar akan menyerangmu" ucap Kevin.

"Lakukan" tantang Mila, ia mwngalungkan kedua tangannya dileher sang suami.

"Jangan menantangku" ucap Kevin.

"Aku menawarkannya masa gak mau" bisik Mila, ia mengecup lembut bibir Kevin.

"Kalau saja meeting sialan itu gak ada sudah aku pastikan akan menghabiskan siang ini dikamar kita sayang" ucap Kevin.

"Huhh... sayang sekali penawaranku ditolak" tawa Mila.

"Malam ini kita makan diluar setelahnya kita ke hotel" bisik Kevin.

Mila tersenyum mendengar ucapan suaminya.

"Selalu saja bersemangat kalau diundang begituan" ucap Mila tertawa.

"Dikasih enak mana mungkin aku menolaknya. Baiklah aku harus kembali ke kantor, dan sampaikan juga maafku pada sahabatmu itu" tawa Kevin.

"Baiklah akan kusampaikan" ucap Mila.

"Chat group, tidak chat pribadi" ucap Kevin mengingatkan.

"Posesif sekali suamiku ini" tawa Mila.

"Baiklah aku berangkat, dan kamu jangan kemana-mana lagi, istirahatlah siapkan dirimu untuk kuserang" tawa Kevin.

"Dasar" tawa Mila.

Benar saja usai makan malam bersama diluar keduanya menuju sebuah hotel berbintang untuk menghabiskan malamnya.

Malam itu Mila benar-benar memanjakan suaminya, ia melayani Kevin dengan sangat baik, keduanya bercinta hingga menjelang pagi.

Paginya Mila bermanja dalam pelukan suaminya, ia bersandar dengan nyaman di dada bidang itu.

"Semakin kesini kita seperti orang yang pacaran, cuma berdua" ucap Mila.

"Ya... seperti inilah kita, semoga disini cepat ada isinya, biar kita gak berduaan lagi biar rumah jadi ramai lagi biar kamu gak kesepian lagi kalau aku tinggal kerja" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Amin... semoga secepatnya ya yank..." ucap Mila.

"Oh ya, kamu ngantorkan hari ini? ayo siap-siap kita harus cepat pulang" ucap Mila.

"Santai saja, aku ngantor siang" ucap Kevin.

"Oh begitu" angguk Mila.

"Jadi bisa dong satu ronde lagi" ucap Kevin seraya memilin puting istrinya.

"Ih gak ya... kamu kalau sudah ke enakan mana mungkin cuma satu ronde, pasti minta nambah" ucap Mila.

"Bercanda sayang, aku tau kamu juga cukup lelah. Ayo mandi" ucap Kevin, ia membopong tubuh naked Mila menuju kamar mandi.

Sabila Septiani



Labari Book

Part 36

#Skip 3 Bulan Kemudian

Sudah 3 bulan sejak melakukan program kehamilannya namun sampai sekarang belum ada tanda bahwa Mila tengah berbadan dua. Kevin dan Mila tak kurang berusaha namun hasil belum didapatkannya, Mila mulai uring-uringan dan khawatir dengan kondisinya.

"Yank... apa kita perlu ke dokter lagi ya? apa mungkin ada sesuatu ditubuhku? sampai sekarang kok belum isi" ucap Mila.

"Tenanglah... jangan khawatirkan apa pun, percayakan semuanya pada Tuhan, dan yakinlah atas rencananya. Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat, mungkin sekarang Tuhan ingin kita menghabiskan waktu berdua dulu" Kevin menenangkan istrinya.

"Kamu gapapa kalau misalkan aku gak bisa memberikanmu keturunan lagi?" tanya Mila dengan air mata yang juga mengalir di pipi chubbynya.

"Ssttt... jangan bicara seperti itu" ucap Kevin.

"Kamu gak akan meninggalkanku kan yank, kalau aku benar-benar gak bisa hamil lagi" Mila menatap sendu suaminya.

"Hei aku gak suka kamu bicara seperti itu, jangan mendahului Tuhan sayang, jangan berprasangka buruk pada Tuhan. Percayalah dengan rencana Tuhan" ucap Kevin.

Kevin berusaha menghibur istrinya dengan sering menemaninya, sebisa mungkin Kevin selalu meluangkan waktunya untuk Mila. Seperti malam ini Kevin mengajak Mila untuk makan malam diluar lalu duduk santai disebuah cafe.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Kevin saat mereka baru duduk disebuah cafe.

"Kenyang" ucap Mila.

"Ayolah... masa gak pesan sih, masa duduk doang disini nanti dimarahin pegawainya loh yank" canda Kevin.

"Aku beneran kenyang kamu aja deh yang pesan" ucap Mila.

"Aku pesankan es krim mau ya" ucap Kevin.

"Kamu mau bikin aku gendut ya? makan es krim malam-malam gini" omel Mila.

"Lalu mau apa?" tanya Kevin.

"Aku kenyang..." ucap Mila dan seketika ia menatap 1 keluarga kecil yang baru masuk cafe tersebut.

Mila tersenyum menatap keluarga kecil itu, pasangan muda dengan 1 anak laki-laki seusia Abi. Seketika mata Mila memanas melihat keluarga kecil tersebut, air mata menggenang

dipelupuk matanya lalu perlahan membasahi pipinya. Kevin pun terheran melihat istrinya menangis.

"Hei kenapa sayang?" tanya Kevin.

"Ingat Abi" isak Mila pelan, tatapannya tertuju pada keluarga kecil itu.

"Oh aku tau... kamu melihat mereka lalu mengingat Abi, begitukan" ucap Kevin.

"Hm..." isak Mila pelan.

"Sebaiknya kita pulang, besok kita ke makam Abi, pasti kamu mau melepas rindu disana" ucap Kevin.

Keduanya melangkah meninggalkan cafe tersebut.

Labari Book

Hari minggu setelah dari gereja keduanya menyambangi makam putranya, dan setelahnya mereka menghabiskan waktu disebuah pusat perbelanjaan.

Dan tak diduga Kevin dan Mila berpapasan dengan Rani mamanya Dona.

"Mama..." sapa Kevin, ia masih menghormati orang tua mantan tunangannya itu.

"Kev... Kevin... Mila..." Rani gugup begitu melihat pasangan suami istri itu dan wajahnya pun berubah pucat.

"Apa kabar tante" sapa Mila.

"Ba... baik... tante baik... permisi" ucap Rani yang bergegas menjauh dari Kevin dan Mila.

Keduanya menatap Rani yang sudah menjauh.

"Kenapa ya yank, kok tante Rani kelihatan gugup" ucap Mila.

"Aku juga merasa seperti itu, dia terlihat takut" ucap Kevin.

"Ah sudahlah mungkin itu hanya perasaan kita saja, ayo lanjut jalan" ucap Mila seraya memeluk lengan kekar suaminya.

Layaknya pasangan kekasih yang sedang dimabuk cinta keduanya menghabiskan waktu dengan bersenang-senang seperti menonton dan berbelanja, hingga sore hari barulah keduanya memutuskan untuk segera pulang.

Tiba dirumahnya Kevin dan Mila sudah dihadap artnya.

"Syukurlah tuan dan nyonya pulang" ucap artnya.

"Ada apa bi?" tanya Mila.

"Tadi ada telpon dari polisi katanya senin besok pak Kevin diminta untuk datang" ucap artnya.

"Oh ok terimakasih bi" ucap Kevin.

"Apa ini ada hubungannya dengan kasus kecelakaan Abi?" tanya Mila.

"Semoga begitu sayang, semoga ada titik terang siapa pelaku penabrakan itu" ucap Kevin.

"Semoga saja, aku sudah gak sabar ingin bertemu orang tersebut" ucap Mila dengan geramnya.

Ditempat lain Rani begitu gugup usai bertemu Kevin dan Mila, ia gemetar dan sungguh sangat ketakutan.

"Ada apa mah? kenapa mama terlihat begitu aneh?" tanya Prambudi papanya Dona.

"Mama... mama tadi bertemu Kevin pah" ucap Rani yang masih gemetar.

"Kevin mantan tunangan Dona?" tanya Prambudi.

"Iya pah" angguk Rani.

"Lalu kenapa mama terlihat ketakutan seperti ini?" tanya Pram.

"Mama takut mereka akan menangkap mama dan menjebloskan mama ke penjara seperti Dona pah" ucap Rani ketakutan.

"Memang apa yang sudah mama lakukan hingga khawatir seperti ini?" tanya Pram.

"Mama... mama yang menabrak putra mereka hingga meninggal" ucap Rani, membuat suaminya kaget mendengar pengakuannya.

"Apa??!!! jadi mama... jadi mama yang melakukannya? Ya Tuhan mah... apa yang sudah mama lakukan?!! itu kriminal mah, mama bisa di tahan terlebih sekarang mama melarikan diri, hukumannya akan semakin berat. Ya Tuhan... kenapa kalian menjadi seperti ini? kenapa istri dan anakku berbuat begini?" ucap Prambudi.

"Maafkan mama pah, waktu itu mama kalut. Mama melihat Dona dikepung polisi karena kasus penculikan itu, dan tanpa pikir panjang mama melajukan mobil menabrak anak kecil itu" ucap Rani.

"Menyerahlah pada polisi mah, dari pada nantinya para polisi itu akan menjemput paksa dirimu" ucap Pram.

"Gak mama gak mau pah, mama gak mau dipenjara, mama mau hidup bebas" ucap Rani.

"Ini resiko, ini resiko yang harus mama tanggung atas apa yang sudah mama perbuat" ucap Pram.

"Mama tetap gak mau" ucap Rani.

Pram menatap sendu istrinya, ia merenungi dirinya sendiri atas apa yang sudah terjadi, ia merasa tak pandai dalam mendidik istri dan anaknya hingga berbuat kriminal seperti ini.



Part 37

Kevin dan Mila saling tatap keduanya tak percaya dengan hasil penyelidikan polisi terhadap pelaku penabrak putranya.

"Kalian mengenal orang ini? dari hasil penyelidikan, perempuan ini adalah driver dari mobil yang menabrak putra kalian" ucap seorang penyidik polisi.

"Dia... orang tua mantan tunangan saya pak" ucap Kevin.

"Rani. Benar itu namanya pak Kevin bu Mila?" tanya penyidik itu lagi.

"Benar" ucap Mila, ia masih tak percaya perempuan selembut Rani bisa melakukan hal seperti itu.

Tak perlu waktu lama, polisi segera bertindak untuk menjemput Rani dirumahnya. Perempuan itu sempat berontak dan tak mengakui perbuatannya, meski polisi menunjukkan bukti-bukti kuat Rani masih saja tak mau mengakui, perempuan itu juga mencoba melarikan diri, sampai akhirnya polisi memberikan tembakan peringatannta barulah Rani menyerah.

Tiba dikantor polisi Rani didudukan berhadapan dengan Kevin dan Mila juga seorang penyidik kepolisian.

"Kevin gak menyangka mama pelakunya, sampai hati mama melakukan ini pada anak kami, apa salah Abi pada

mama?" geram Kevin, ia menatap tajam mantan calon mertuanya itu.

"Sekarang tante puas? tante puas dengan apa yang sudah tante lakukan pada anak saya?" teriak Mila.

"Maaf... maafkan mama Vin maaf..." ucap Rani.

"Maaf? apa maaf tante bisa mengembalikan anak kami yang sudah meninggal? apa maaf tante bisa mengembalikan nyawa Abi?" ucap Mila, ia berusaha keras menahan amarahnya.

"Maaf... saat itu tante sedang kalut dan dikuasai amarah, tante gak terima Kevin memutuskan hubungan dengan Dona secara sepihak dan tante semakin marah saat tau kalian sudah menikah, dan putra kalian yang menjadi sasarannya" ucap Rani mengakui perbuatannya.

"Tante puas? Puas tante sekarang?" teriak Mila yang sudah tak dapat lagi menahan emosinya.

"Sudah... sudah yank kendalikan dirimu, dia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya secara hukum dan aku pastikan mama Rani akan mendekam cukup lama di penjara" ucap Kevin, ia menatap tajam Rani.

"Setega itu kamu sama mama Vin" ucap Rani.

"Itu gak seberapa dengan apa yang sudah mama lakukan pada anak kami, harusnya darah dibayar dengan darah pula" ucap Kevin membuat Rani terdiam.

Rani sudah dibawa menuju sel tahanannya, Kevin dan Mila pun segera pulang.

"Aku gak habis pikir dengan apa yang sudah tante Rani lakukan, tega sekali dia pada anak sekecil Abi" ucap Mila saat dalam perjalanan pulang.

"Aku juga berpikir begitu yank, aku bahkan gak menyangka dia pelakunya" ucap Kevin.

"Pantas saja dia terlihat aneh waktu kita ketemu di mall" ucap Mila.

"Iya aku ingat, dia terlihat ketakutan waktu itu, jadi ini jawabannya" ucap Kevin.

"Yank... kita mampir ke makam Abi sebentar yuk" ajak Mila.

"Baiklah" angguk Kevin, pria tampan itu memutar mobilnya menuju arah ke kompleks pemakaman Abi.

Setelah cukup lama mengunjungi makam putranya Kevin dan Mila segera beranjak pergi.

"Sudah ya... jangan sedih-sedih lagi, sekarang Abi sudah tenang, tugas kita hanya perlu mendoakannya" ucap Kevin seraya merangkul istrinya sambil berjalan menuju mobil.

"Kamu benar yank" ucap Mila.

"Kita pulang" ucap Kevin yang kemudian di angguki Mila.

Akhir pekan Kevin dan Mila menuju Bandung menuju untuk mengunjungi Ratih ibu Kevin yang kini menetap di Bandung, keduanya di antar seorang supir.

"Kenapa yank?" tanya Kevin saat melihat istrinya memijit keningnya.

"Gak tau nih, tumben banget pusing naik mobil" ucap Mila.

"Bawa tidur aja, nanti pusingnya hilang" ucap Kevin, ia meraih pundak Mila dan mendekapnya dengan sangat erat.

"Hm" angguk Mila.

"Tidurlah..." ucap Kevin seraya menempelkan bibirnya ke pipi Mila cukup lama.

Jam 10 mobil yang Kevin tumpangi tiba di halaman rumahnya di Bandung, ia keluar dengan membopong Mila.

"Loh Mila kenapa Vin?" tanya Ratih.

"Tidur bu, kasian kalau dibangunkan" ucap Kevin.

"Ya sudah ayo bawa ke kamar" ucap Ratih.

"Ya bu" ucap Kevin.

Mila membuka matanya begitu Kevin menurunkannya di ranjang.

"Sudah sampai ya" ucap Mila.

"Hm... kita sudah dikamar sayang, bagaimana apa masih pusing?" tanya Kevin seraya mengusap pipi chubby istrinya.

"Sedikit" ucap Mila.

"Istirahatlah, nanti aku panggilkan dokter" ucap Kevin khawatir.

"Gak perlu sayang, ini hanya pusing biasa" ucap Mila.

"Jangan remehkan penyakit, lebih baik diperiksa dari sekarang, aku khawatir ada yang serius" ucap Kevin.

"Ayolah... jangan terlalu di dramatisir, ini hanya pusing biasa, nanti juga hilang sendiri" ucap Mila.

"Dasar keras kepala" omel Kevin.

Setelah tidur beberapa jam Mila bangun, ia segera mencuci mukanya dan keluar mencari keberadaan suaminya.

"Bu..." sapa Mila pada mertuanya.

"Kamu sudah bangun Mil, bagaimana apa masih pusing nak?" tanya Ratih.

"Sudah lebih baik bu" ucap Mila.

"Kamu mencari suaminya?" tanya Ratih.

"Iya bu, kemana dia?" tanya Mila.

"Dia lagi mengunjungi restaurannya nak" ucap Ratih.

"Oh" angguk Mila mengerti.

Ratih tersenyum menatap menantunya.

"Mil apa boleh ibu bertanya?" ucap Ratih.

"Tentu boleh bu, ibu mau tanya apa" ucap Mila.

"Apa belum ada tanda-tanda kehamilan? kalian gak menundanya kan?" tanya Ratih.

"Doakan saja ya bu, semoga secepatnya" ucap Mila yang tiba-tiba berubah murung.

"Tentu ibu mendokan kalian nak, maaf kalau pertanyaan ibu menyinggungmu" ucap Ratih yang tak enak hati.

"Gapapa bu" ucap Mila, ia mencoba untuk tersenyum.

Malam hari Kevin dan Mila bersantai dibalkon kamarnya, tiba-tiba saja Kevin menarik istrinya untuk duduk dipangkuannya. Spontan Mila menutup mulutnya dan berlari ke kamar mandi.

"Hueeeekkk..." Mila mengeluarkan semua isi perutnya di washtafel.

Labari Book

"Sayang kamu kenapa?" tanya Kevin.

"Jangan mendekat, kamu bau" ucap Mila, ia menatap Kevin dari pantulan cermin.

"Bau? enggak ah" Kevin mencoba mengendus bau tubuhnya sendiri.

"Kamu bau yank, aku enek nih" ucap Mila.kesal.

"Enggak ah" ucap Kevin lagi.

"Kamu bau, mandi lagi sana" ucap Mila dengan kesal.

"Ya Tuhan... segitu baunya aku sampai kamu suruh aku mandi lagi" ucap Kevin dengan kesal.

"Mandi sayang, kamu bau, atau kamu mau bobo diluar" ancam Mila.

My Driver is My Beloved



Labari Book

Part 38

Kevin semakin kesal saja pada istrinya, bayangkan saja Mila selalu menatap jijik padanya, selalu menjauhinya dan enggan berdekatan dengannya. Saat dalam perjalanan kembali ke Jakarta pun Kevin diminta Mila untuk duduk didepan bersama sang supir karena Mila merasa tak nyaman berdekatan dengan suami tampannya tersebut.

"Sepertinya ada yang salah dengan indra penciumanmu sayang, dan sepertinya kamu perlu memeriksakannya ke THT" ucap Kevin begitu mereka sampai di rumah.

"Apa kamu bilang? maksudmu penciumanku bermasalah begitu?" omel Mila, ia menatap kesal sang suami.

"Iya sepertinya begitu" ucap Kevin.

"Sembarangan banget... kamu tuh yang bau, bukan penciumanku yang bermasalah" omel Mila lagi.

"Bau dari mana? aku mandi dengan bersih, jadi dari mana baunya?" Kevin melangkah mendekati istrinya.

"Hueekkk... hueekkk..." Mila menutup mulutnya dan berlari menuju kamar mandi yang ada didapur rumahnya.

Melihat tingkah istrinya tersebut Kevin menggelengkan kepala, ia pun segera menyusul sang istri ke kamar mandi.

"Kita ke dokter aja ya yank" ucap Kevin.

"Jangan mendekat, kamu membuatku tambah mual" ucap Mila.

"Ya Tuhan yank... apa segitu menjijikannya suamimu ini?" ucap Kevin dengan kesal.

"Aku beneran mual sayang" ucap Mila dengan manja.

"Dasar aneh sebentar ngomel dan sebentar kemudian manjanya kumat" ucap batin Kevin.

Terdengar suara perempuan yang baru datang dan mencari keberadaan Kevin Mila.

"Loh Mila kenapa Vin?" tanya Santi mama tiri Mila.

"Mual katanya tan, di ajak ke dokter gak mau. Dia juga semakin aneh saja" ucap Kevin.

"Aneh? maksudnya bagaimana?" tanya Santi.

"Kalau dekat Kevin mualnya kumat, katanya Kevin bau. Dan anehnya sikapnya juga berubah-ubah, sebentar ngomel dan sebentar kemudian manjanya kumat" ucap Kevin.

Mendengar penjelasan Kevin Santi pun tersenyum, ia segera menghampiri anak tirinya yang masih berada didalam kamar mandi.

"Masih mual sayang?" tanya Santi.

"Hm... rasanya gak enak banget tan" ucap Mila seraya mengusap perutnya.

"Kita ke dokter ya periksa" ucap Santi.

"Gak tan gak usah, Mila cuma perlu istirahat" ucap Mila.

"Tante gak terima penolakan, ayo kita periksakan kondisimu" ucap Santi.

"Tapi tan..."

"Kevin... ayo kita bawa istrimu ini ke dokter" ucap Santi.

"Oke tante" Kevin berjalan lebih dulu menuju mobil mereka.

"Dasar laki-laki, di gandeng kek istrinya, ini malah jalan duluan" omel Mila.

"Ya ampun... ayo sini" Kevin mendekati istrinya.

"Ihh... sana kamu bau, nanti aku mual lagi" omel Mila.

"Ya Tuhan... maunya kamu apa sih yank, serba salah aku jadinya" omel Kevin.

"Sudah-sudah... ayo kita ke rumah sakit" ucap Santi.

"Tante ngapain ke sini sih?" ucap Mila begitu Santi membawanya ke poli kandungan.

"Ikut aja kamu harus periksa. Ayo Vin temani istrimu" ucap Santi.

"Tante tapi Mila gak perlu ke sini Mila lagi gak ham..." ucap Mila dan seketika ia teringat akan tamu bulanannya yang sudah lama tidak datang.

"Kamu mengingat sesuatu?" tanya Santi dengan senyum manisnya.

"Tan... apa mungkin..." ucap Mila dengan mata berbinar.

"Kita periksa dulu sayang" ucap Kevin.

"Periksalah, tante tunggu disini" Santi memilih duduk di ruang tunggu membiarkan Kevin dan Mila masuk ke ruang dokter kandungan.

Mila mengucapkan syukur yang tak terhingga begitu dokter menyatakan dirinya positif berbadan dua, buah cintanya bersama Kevin.

Kevin pun tak hentinya bersyukur karena kembali diberikan Tuhan kepercayaan untuk menjaga sebuah nyawa yang kini dititipkan dirahim istrinya.

"Selamat ya pak bu, dijaga ya kandungannya... dan untuk bapaknya saya sarankan sebulan ini puasa dulu ya dari kegiatan malamnya" ucap dokter Febi dengan senyum manisnya.

"Tuh dengerin" ucap Mila.

"Gak asik banget sih dok" ucap Kevin dengan kesal.

"Demi anak pak, mau anaknya lahir sehat dan sempurna kan pak" ucap dokter Febi.

"Ya mau lag dok" ucap Kevin.

"Dan ini saya akan berikan vitamin dan obat penguat kandungan serta obat mualnya ya bu" ucap dokter sambil menuliskan resepnya.

"Iya dok" angguk Mila.

"Bapaknya jangan lupa, tahan ya pak jangan diserang dulu istrinya" ucap dokter Febi lagi.

"Iya dok iya" ucap Kevin dengan kesal.

Senyum Mila mengembang begitu keluar dari ruangan dokter dan ia memeluk Santi dengan erat.

"Bagaimana? dokter bilang apa?" tanya Santi.

"4 minggu tan, positif" ucap Mila dengan senyum lebarnya.

"Tuh kan, firasat tante kamu memang sedang isi, masa gak merasa sih kamu" ucap Santi.

"Mila lupa kalau sudah gak pernah dapat tamu" ucap Mila.

"Keasikan sama suamimu sampai lupa tanu bulanan hm??" ledek Santi.

"Ih tante" ucap Mila dengan manjanya.

"Yuk, ambil obatnya dulu di apotik" ucap Kevin, ia mendekat pada Santi dan Mila.

"Stop... kamu jangan dekat-dekat yank kamu bau, tadi didalam juga aku tahan-tahan biar gak mual" ucap Mila.

"Ya Tuhan..." ucap Kevin dengan kesal.

"Sabar Vin, wanita hamil memang begitu bawaannya. Yuk kita ambil obatnya dulu" ucap Santi tertawa.

Kevin menelan salivanya ketika melihat Mila keluar dari kamar mandi hanya belilitkan handuk sebatas dada dan pahannya. Istrinya tersebut tampak seksi dan semakin berisi, ia berusaha keras menahan dirinya agar tak membanting Mila ke atas ranjang.

"Malam ini kamu tidur di sofa aku gak mau tidur bareng kamu" ucap Mila tanpa dosa.

"Ya Tuhan kejamnya kamu yank" ucap Kevin.

"Ya mau bagaimana lagi? anakmu gak suka mencium aroma tubuh kamu" ucap Mila.

"Ya Tuhan... sampai kapan harus begini" ucap Kevin setengah frustrasi dan membuat Mila terkikik geli melihatnya.

Laban Book



Part 39

Pagi sekali bangun ia sudah siap dengan stelan kerjanya, sementara itu Mila masih setia berada dibawah selimut tebalnya. Perlahan Kevin menghampiri istrinya lalu mengecup keningnya dengan lembut, kontan saja hal itu membuat Mila terbangun dan ia kembali merasakan mual. Mila berlari menuju kamar mandi dan kembali memuntahkan isi perutnya disana.

"Segitu gak mau berdekatnya kamu sama aku yank" ucap Kevin, ia menatap kesal istrinya dan berdiri didepan pintu kamar mandi dengan tangan menyalang didepan dada.

"Gimana dong... aku juga gak mau berjauhan gini sama kamu yank, akunjuga mai tidur dipeluk kamu seperti biasanya. Tapi anak kamu nih gak suka sama aroma tubuh kamu" ucap Mila, perempuan cantik itu pun menunduk sedih.

"Maafkan aku sayang" ucap Kevin.

"Ah... aku punya ide. Minggir aku mau lewat" ucap Mila dengan senyumnya, ia melewati suaminya dengan menutup hidungnya.

"Ya Tuhan segitu baunya kah suamimu ini yank?" gumam Kevin.

Mila menuju bekas kamar Abi dan disana ia mengambil bedak tabur anak-anak, setelahnya ia kembali lagi ke kamarnya dengan membawa barang tersebut.

"Buka baju kamu" ucap Mila pada sang suami.

"Gak ah... aku sudah siap mau kerja yank, nanti aja ya kalau mau manja-manjaan, lagi pula dokter bilang belum boleh" ucap Kevin.

"Dih pede, siapa yang mau kasih kamu service" omel Mila.

"Lalu ngapain kamu minta aku buka baju?" tanya Kevin.

"Buka aja dulu, ayo yank buka" ucap Mila dengan suara manjanya.

Labari Book

Dan akhirnya Kevin pun mengalah, ia melepaskan stelan kerjanya dan menyisakan bokser juga baju kaos dalamnya.

"Baju kaosnya lepas juga sayang" renek Mila.

"Ya Tuhan yank... buat apa sih?" tanya Kevin.

"Lepas dulu, nanti aku kasih peluk cium" ucap Mila dengan senyum manisnya yang selalu membuat Kevin luluh.

"Bener ya, awas lo kalau bohong" ucap Kevin.

Seluruh pakaian Kevin terlepas menyisakan celana boksernya, Mila tersenyum dan perlahan ia mendekat dengan membawa bedak tabur serta minyak aroma teraphy yang beberapa hari ini sering ia hirup baunya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Kevin.

"Mau kasih kamu ini" tanpa perlu izin dari suaminya, Mila menaburkan bedak tersebut ke tubuh suaminya, juga minyak aroma teraphy.

"Ih yank gak mau ah... apa-apaan sih kamu" omel Kevin.

"Kamu mau peluk dan cium aku kan? pakai ini biar aku gak mual berdekatan dengan kamu, dan aku suka aroma ini" ucap Mila seraya menghirup aroma tubuh suaminya yang sudah ditaburi bedak anak-anak juga minyak aroma teraphy.

"Ya ampun yank segitunya, apa kata clien-ku nanti saat mereka mencium bau bayi pada tubuhku" omel Kevin.

"Biarin, cuek aja... bilang aja yang sebenarnya kalau istrimu ini lagi ngidam dan gak bisa mencium aroma tubuhmu, dan inilah caranya. Sekarang kiss me" ucap Mila seraya menutup matanya.

Kevin menarik pinggang Mila mengikis jaraknya kemudian bibirnya dengan cepat memagut bibir Mila, menghisapnya pelan lalu melepaskannya setelah merasa kehabisan oksigen. Ia mendekap erat Mila setelah puas mencium perempuan yang kini tengah mengandung benihnya itu.

"Aku sungguh sangat merindukanmu, rindu memelukmu seperti ini dan rindu menciummu. Beberapa hari gak bisa menyentuhmu rasanya ada yang kurang, aku sungguh sangat

tersiksa sayang... jangan lagi menjauhiku" ucap Kevin, ia memeluk Mila dan mengecup dalam keningnya.

"Anak kamu nih yang cerewet, dia gak suka aroma kamu. Dan ini jalan satu-satunya, pake bedak dan minyak aroma therapy" ucap Mila dengan manja seraya tertawa.

"Huhhh... apa kata orang kantor nanti" ucap Kevin seraya mengendus bau tubuhnya yang sangat kental dengan aroma bayi.

"Biarkan saja dan aku suka aroma ini" tawa Mila seraya mengendus aroma tubuh sang suami.

"Dasar" omel Kevin.

"Sekarang kiss me again baby" ucap Mila sambil memejamkan matanya.

Kevin menatap kesal setiap pegawainya yang berpapasan dengannya, pegawainya yang mungkin saja mencium aroma bayi pada tubuhnya.

"Ahhh... bini gue kenapa sih, dia semakin menyebalkan saja. Memalukan saja, apa kata klien nanti saat mereka mencium aroma tubuhku" omel Kevin.

"Permisi... Pak ini schedule Bapak hari ini" ucap Talita, sekretaris Kevin.

"Thanks Talita, bisakah saya bicara sebentar denganmu. Ada yang ingin saya tanyakan" ucap Kevin.

"Ya pak tentu saja, apa yang ingin bapak tanyakan?" tanya Talita.

"Kamu berdiri disitu, apa kamu mencium sesuatu dari tubuh saya?" tanya Kevin.

"Saya mencium aroma bayi di ruangan ini pak" ucap Talita dengan sopan.

"Itu aroma dari tubuh saya" ucap Kevin.

Talita benar-benar menahan tawanya saat tau aroma yang dia cium berasal dari tubuh sang bos besar, bos besar yang selama ini sangat dingin dan sangat di segani setiap pegawainya, dan tiba-tiba saja hari ini bosnya itu bertingkah konyol dengan tubuh yang beraroma bayi.

"Jangan tertawa kamu Talita. Ini kelakuan istri saya, dia lagi ngidam dan saya yang jadi korbannya" omel Kevin dengan kesal.

"Oh selamat kalau begitu pak, saya doakan semoga bu Mila selamat sampai lahiran" ucap Talita.

"Ya terimakasih" ucap Kevin.

"Tapi sepertinya bapak kurang senang, bukankah istri bapak sedang hamil itu artinya bapak dan ibu akan menjadi orang tua, bukankah itu sangat menyenangkan" ucap Talita.

"Ya saya senang dan menyambut gembira kehamilannya, tapi masalahnya dia selalu mual saat dekat dengan saya, dan jalan keluarnya seperti ini, saya harus menggunakan bedak dan

minyak aroma teraphy ini untuk sekedar memeluknya" ucap Kevin dengan kesal.

"Sabar pak, namanya juga wanita hamil, hamil muda biasanya kelakuannya macam-macam" ucap Talita.

"Hhh... ya sudah sana keluar, kembali ke mejamu" ucap Kevin dengan kesal.



Labari Book

Part 40

Beberapa hari ini Kevin benar-benar dipusingkan dengan sikap ajaib istrinya, bagaimana tidak istrinya tersebut sekarang bersikap sangat aneh baginya, dengan mood-nya yang sewaktu-waktu bisa berubah cepat. Ia juga masih kesal dengan kelakuan Mila yang selalu memberikannya bedak anak-anak dan minyak aroma teraphy, dan al hasil ia menjadi bahan tertawaan para pegawai kantornya.

Seperti malam ini saat akan tidur Mila menaburkan bedak dan minyak aroma teraphy ke tubuh suaminya.

"Hhmmm... wanginya enak banget..." ucap Mila ia memeluk erat Kevin seraya menghirup harum aroma tubuh suaminya itu.

"Sampai kapan sih yank aku harus seperti ini, malu juga sama clien dan pegawaiku" ucap Kevin dengan kesal.

"Kamu gak suka? kamu malu ya?" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Eh... eh... jangan ngambek dong yank, aku cuma bercanda kok" ucap Kevin ketika ia melihat genangan air mata di pelupuk mata istri tercintanya.

"Kamu jahat, masa kaya gitu dibilang malu-maluin, itu maunya anak kamu yank..." ucap Mila terisak manja.

"Iya maafin aku ya, ya sudah bobo ya... sudah malam" ucap Kevin, seraya memeluk dan mengusap punggung Mila.

"Kiss me" ucap Mila dengan manjanya, Kevin pun tersenyum lalu memberikan ciuman sebelum tidurnya.

Pagi sekali Mila sudah menghilang dari kamarnya, Kevin pun segera bangun dan mencari keberadaan istrinya itu.

Mata Kevin melotot tajam saat melihat Mila menikmati mangga muda dipagi buta.

"Yank... kamu makan apa itu, kamu mau sakit perut makan begituan sepagi ini?" Kevin menggeram kesal pada sang istri.

"Gak ah, kamu cobain deh... ini enak loh yank" ucap Mila.

"Enak dari mana? asem begitu. Sudah-sudah, sayang berhenti makan itu" ucap Kevin marah.

"Perempuan hamil memang begitu tuan, diawal kehamilan memang doyan makan yang asam-asam" ucap artnya.

"Hhh... si bibi malah membela Mila" gerutu Kevin.

"Bukan membela tuan, tapi memang begitulah nyatanya" ucap art-nya lagi.

"Ya sudah jangan terlalu banyak lagi" ucap Kevin.

"Hm... emm yank... nanti siang aku boleh jalan ya, ketemu teman" ucap Mila.

"Iya boleh, tapi ingat jangan membuat dirimu lelah" ucap Kevin.

"Hm beres cintaku" ucap Mila dengan senyumnya.

Mila bersama dua sahabatnya menghabiskan waktu dengan berbelanja disebuah pusat perbelanjaan, setelah mendapatkan barang yang mereka inginkan ketiganya bersantai disebuah cafe.

"Jadi sekarang sudah berapa minggu Mil?" tanya Nesya salah satu sahabat Mila.

"4 minggu" ucap Mila.

"Gue doakan semoga lancar ya Mil sampai lahiran" ucap Nesya.

"Amin" sahut Mila.

"Merasakan mual atau apa gitu Mil?" tanya Pepita.

"Iya sih mual pagi doang, tapi pas sianh gini sudah enggak tuh. Dan... mual kalau dekat sama Kevin, kayaknya anak gue gak suka aroma bapaknya" ucap Mila membuat dua sahabatnya tertawa.

"Lalu gimana?" tanya Nesya.

"Awalnya sih gue minta dia jauh-jauh dari gue, habisnya gue mual terus setiap berdekatan dengan dia, sampai gue minta dia bobonya di sofa" jelas Mila.

"Dulu waktu gue hamil juga gitu Mil, gak bisa dekat suami bawaannya mual, tapi gak nyampe juga suruh dia bobo disofa, tetep aja dia bobonya sama gue meluk gue. Suami lo apa gak protes tuh lo gituin?" tanya Pepita.

"Ya proteslah dia..." ucap Mila.

"Ya pastinya protes dong Pep, para suami itu mana tahan kalau gak grepe-grepe kita para istri. Apa lagi si Mila lagi hamil, menurut yang gue tau sebagian pria gairah seksualnyanya lebih meningkat saat sang istri sedang hamil" ucap Nesya.

"So tau lo, ilmu dari mana tuh" omel Mila.

"Dari mbah google" ucap Nesya tertawa.

"Bener loh Mil, gue juga pernah baca, katanya pria lebih menikmati bercinta dengan istri yang sedang hamil" ucap sambung Pepita.

"Iya tapi gue belum boleh, masih rawan kata dokter" ucap Mila.

"Yah puasa dong laki lo" tawa Pepita.

"Udah gak bisa grepe elo, karena ngidam aneh lo itu ditambah lagi larangan dokter yang satu itu" ucap Nesya.

"Sudah-sudah ngapain sih membahas hal begituan" omel Mila.

"Sudah sore nih balik yuk, sebentar lagi laki gue pulang kantor" ucap Pepita.

"Ya sudah yuk, kapan-kapan janjiin lagi ya" ucap Mila.

"Boleh bumil... tapi traktir ya" canda Nesya.

"Beres itu..." tawa Mila.

"Ya sudah lo hati-hati" ucap Pepita.

"Lo juga ya bye..." ketiganya bercipika-cipiki sebelum berpisah di area basement parkir.

Mila menuju mobilnya yang berada disalah satu lorong basement pusat perbelanjaan itu, namun begitu ia sudah dekat dengan mobilnya seorang pria mendekatinya dan menyeringai tersenyum, pria yang sangat ia kenali pria dari masa lalunya pria yang dulu sempat ingin merusak dirinya.

"Hai sayangku..."

"Eric... kamu mau apa?" Mila mencoba untuk bersikap tenang.

"Aku? tentu saja aku menginginkanmu sayang, aku ingin melanjutkan kegiatan kita yang beberapa tahun lalu tertunda, tertunda karena ulah supir gilamu itu" ucap Eric dengan seringainya.

"Dalam mimpimu setan. Dan satu lagi jangan pernah menghinanya, karena dia sekarang suamiku" ucap Mila dengan nada yang sangat marah, ia tak terima lelaki yang dicintainya dihina dan dihujat seperti itu.

"Suamimu seorang supir? ya Tuhan apa kamu gak salah pilih Mil? apa bagusnya dia?" ejek Eric.

"Jelas dia jauh lebih baik dari pada kamu. Sudahlah aku gak punya banyak waktu untuk berbincang dengan orang sepertimu" ucap Mila yang berlalu pergi.

"Hei mau kemana cantik... kita bahkan belum memulainya, ikut aku sekarang" Eric menarik paksa Mila menuju mobilnya.

"Lepaskan... lepaskan Eric" ucap Mila yang mulai ketakutan.

Mila terus berteriak meminta pertolongan, dan beruntung supirnya yang berada di mobil mendengar suaranya.

Mila berlari ke mobilnya begitu terlepas dari Eric.

"Jangan berani menyentuh nyonya saya mas, kalau tidak ingin berhadapan dengan pak Kevin" ucap supirnya.

"Cuihhh... apa hebatnya dia, hanya mantan supir yang di pungut menjadi menantu Mattew. Sampaikan pada tuanmu kalau aku menunggunya untuk duel" ucap Eric menantang, namun supir tersebut hanya berlalu pergi tanpa menanggapi ucapan Eric.



Part 41

Mila memilih diam dan merahasiakan pertemuan tak sengajanya dengan Eric, bukan tanpa alasan ia menutupinya, ia hanya tidak ingin suaminya tersebut tersulut emosinya dan membuatnya banyak pikiran.

Namun nyatanya mendiamkan Eric bukan jalan terbaik, semakin di diamkan pria gila itu semakin mengusik ketenangan Mila.

Dan sudah hampir 3 bulan pria gila tersebut terus mengganggu Mila dengan berbagai macam kegilaannya.

"Kamu kenapa sih? kok gelisah gini" tanya Kevin usai keduanya melakukan hubungan intimnya, pria tampan itu mengusap-ucap perut Mila yang sudah sedikit membukit.

"Kalau aku cerita janji ya kamu gak bakalan marah" ucap Mila dengan takut.

"Apa ada yang kamu sembunyikan?" tanya Kevin, ia menatap tajam Mila.

"Aku..." ucap Mila dengan takut.

"Katakan ada apa yank?" tanya Kevin dengan tidak sabaran.

"Kamu natap akunya jangan seperti itu, aku jadi takut" ucap Mila dengan manja.

"Iya-iya enggak, sekarang ceritakan ada apa sebenarnya?" tanya Kevin.

"Jadi... akhir-akhir ini Eric sering membuntutiku, dia terus mengganggu kegiatanku..." adu Mila.

"APA? apa kamu bilang?!!" Kevin menatap tajam istrinya.

"Tuh kan... kamu sudah marah-marah aja, aku belum selesai cerita yank" ucap Mila dengan setengah takut.

"Ya maaf, ayo lanjutkan ceritamu... apa saja yang si brengsek itu lakukan" ucap Kevin dengan tidak sabaran.

"Dia menguntitku dan terus mengganggu, semakin di diamkan dia semakin menjadi dan dia pernah menarikku paksa untuk ikut dengannya" cerita Mila.

"Kenapa baru bilang sekarang?" tanya Kevin.

"Aku... aku sengaja gak cerita yank, aku gak mau membuatmu banyak pikiran. Aku tau pekerjaanmu dikantor sudah sangat menyita waktu, dan aku gak mau menambah beban pikiranmu dengan masalah yang gak penting ini" ucap Mila.

"Eric itu berbahaya sayang, aku gak habis pikir, bagaimana bisa kamu gak cerita masalah ini dan memilih lebih merahasiakannya dari aku. Aku akan minta beberapa orang-

orang papa untuk berjaga dirumah kita, aku khawatir si brengsek itu juga sudah mematai rumah ini" ucap Kevin.

"Maafkan aku... maaf aku baru berani cerita sekarang" ucap Mila.

"Aku maafkan, lain kali jangan pernah merahasiakan apa pun dariku" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Sekarang tidurlah" ucap Kevin.

Usia kandungan Mila yang sudah memasuki bulan ke 4 membuat mual dan ngidamnya sedikit berkurang, hanya saja saat ini ia tak bisa mengurangi hobi makannya yang lebih besar dari biasanya dan tentu hal tersebut berpengaruh pada berat badannya yang juga ikut meningkat.

Dan seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi ini Mila ditemani sang suami mencari jajanan yang di inginkannya. Namun ditengah perjalanan mobil keduanya dihadang mobil lain yang berhasil menyerampet mobilnya.

"Ck... apaan sih nih" omel Kevin.

"Yank... siapa sih?" tanya Mila yang mulai khawatir.

"Kamu tenang ya" ucap Kevin seraya mengusap kepala istrinya.

Dengan senyum sinisnya Eric keluar dari mobil tersebut bersama dengan seorang perempuan, dan dengan santai ia berjalan menuju mobil Kevin dan Mila.

"Eric" gumam Kevin.

"Jangan keluar yank" ucap Mila ketakutan, ia dengan erat memeluk suaminya ketika melihat beberapa orang berbadan besar keluar dari mobil yang Eric tumpangi.

"Gak akan terjadi apa-apa, percayalah" ucap Kevin yang bersiap ingin keluar mobilnya.

"Jangan keluar" bentak Mila.

Kevin tersenyum dan menatap istrinya lalu mengecup bibir Mila dan sedikit melumatnya.

"Kunci mobilnya dan jangan pernah berniat untuk keluar, segera hubungi papa" ucap Kevin seraya mengelus pipi chubby istrinya.

"Yank" bentak Mila saat Kevin keluar dari mobil, namun bentakan Mila tak diindahkan Kevin. Perempuan cantik itu pun segera mengunci mobilnya dan menghubungi sang papa untuk mengirimkan beberapa anak buahnya.

Kevin berjalan santai menghadapi Eric dan Gista kekasihnya, ia menatap tajam pria yang saat ini berhadapan dengannya.

"Akhirnyaaa... setelah sekian lama kita bertemu juga supir" ejek Eric.

"Apa yang membuat lo menghadang mobil kami? ada masalah bung?" tanya Kevin.

"Gak usah basa basi bangsat, gue menginginkan istri lo yang cantik itu" ucap Eric dengan senyum mengejeknya.

"Gak semudah itu bung, langkahi mayat gue baru lo bisa mendapatkannya" geram Kevin.

"Oh tentu, gue juga ingin membayar apa yang sudah lo lakukan ke gue beberapa tahun yang lalu" ucap Eric.

"Dan lo harus membayar waktu Eric yang terbang selama ditahan" geram Gista kekasih Eric.

"Dia pantas untuk mendapatkannya dengan apa yang sudah dia lakukan ke Mila" ucap Kevin.

"Dia cewek Eric saat itu, wajar kalau Eric menginginkannya dan lo datang merusak semuanya" geram Gista lagi.

"Dan lo... perempuan macam apa lo yang membiarkan kekasihnya berselingkuh" ucap Kevin sinis.

"Banyak omong lo" dengan kode yang diberikannya anak buah Eric pun menyerang Kevin.

Melihat suaminya yang mulai diserang Mila semakin kalut, ia ingin keluar namun itu tak memungkinkan, terlalu berbahaya baginya apabila keluar dari mobil.

Sementara Kevin menghadapi Eric dan pria berbadan tegap itu, Gista sendiri menghampiri Mila yang masih berada dalam mobil.

"Keluar cantik" Gista mengetuk pintu mobil Mila, namun tak di hiraukan perempuan cantik itu.

Mila terus fokus pada suaminya yang duel dengan banyak pria, dan beruntung Kevin memiliki keahlian beladiri sehingga ia melumpuhkan anak buah Eric satu persatu.

Terlalu fokus pada suaminya Mila membuat Mila tak menyadari pintu mobilnya yang di congkel Gista, dan begitu berhasil Gista menarik paksa Mila keluar dari mobilnya.

"Ikut gue..." geram Gista, ia menarik paksa Mila.

"Gak mau... gue gak mau" teriak Mila.

"Ayo ikut" paksa Gista.

"Mau apa sebenarnya lo" teriak Mila yang sudah keluar dari mobilnya.

"Gue... mau lo... Ohhh lo hamil..." ejek Gista seraya mengusap perut Mila yang sedikit membuncit.

"Jangan sentuh" teriak Mila marah.

"Kalau begitu..." Gista tersenyum menyeringai, ia kembali mengusap perut Mila namun kali ini dengan sedikit tekanan.

"Ahhh... jangan" teriak Mila seraya memeluk perutnya, seolah melindungi anak yang ada dikandungannya.

Mendengar teriakan istrinya membuat fokus Kevin teralihkan, Eric pun berhasil melumpuhkan Kevin dengan memukul tengkuknya, Kevin terjatuh tengkurap dan Eric menginjak punggungnya.

"Seru kali ya... kalau kita bermain dengan Mila" ucap Eric tertawa.

"Seru banget sayang" tawa Gista.

"Jangan macam-macam brengsek" teriak Kevin yang sudah tak bisa berlutut lagi.

"Masih bisa rupanya lo mengancam gue. Sayang mainkan" ucap Eric.

Gista yang paham pun tertawa, ia mencengkram Mila dan menekan perutnya

"JANGAN" teriak Kevin.

"Lepaskan... ahhh... sakit... jangan..." ucap Mila dengan linangan air matanya.

"Bagaimana rasanya Mila? sakit bukan?" ejek Gista.

"Lepaskan istriku brengsek, sebenarnya apa mau lo" teriak Kevin yang masih tak bisa berlutut.

"Aahhh... sakitttt..." teriak Mila lagi saat Gista kembali menekan perutnya dan kali ini lebih keras lagi hingga membuat Mila berteriak lebih nyaring.

"BANGSAT... lepaskan istri gue..." teriak Kevin, ia benar-benar merasa hancur saat melihat Mila disakiti.

"Lakukan sayang... lakukan permainan ini agar lebih seru" tawa Eric.

"Lepaskan gue..." ucap Mila yang sudah lemah.

Tanpa merasa kasihan sedikit pun Gista tertawa dan kembali menekan perut Mila.

Kevin benar-benar merasa hancur karena tak dapat melindungi istrinya, terlebih saat melihat darah segar mengalir di kaki Mila.

"AAAHHHH... SAKIIITTTT..." teriak Mila lemas.

"BANGSAT... kalian benar-benar keterlaluan..." teriak Kevin.

Sementara itu Gista dan Eric tertawa penuh kemenangan.

Labari Book



Part 42

Kevin tak peduli dengan lebam diwajahnya, ia tak peduli dengan tubuhnya yang terasa sakit, yang ia pikirkan saat ini adalah keselamatan istri dan calon anaknya. Saat ini ia bersama mertuanya duduk didepan IGD menunggu Mila yang sedang ditangani tim dokter akibat pendarahannya.

Kevin terus mondar-mandir didepan IGD menunggu dokter yang masih menangani Mila.

"Duduklah Vin, tenangkan dirimu" ucap Santi.

"Bagaimana Kevin bisa tenang sementara didalam sana Mila belum jelas bagaimana keadaannya" ucap Kevin.

"Maka dari itu bersikaplah tenang, dan lebih baik kamu berdoa dari pada terus mondar mandir seperti itu" omel Santi.

"Mamamu benar Vin, duduklah" ucap Mattew.

Kevin menarik nafasnya dalam lalu menghembuskan perlahan, ia mencoba tenang dan duduk disamping Mattew mertuanya.

"Yakinlah, tidak akan terjadi apa pun" ucap Mattew.

"Amin pah, semoga saja begitu" ucap Kevin.

My Driver is My Beloved

#flashback on

Mila sudah terjatuh lemas manakala ia melihat darah yang mengalir dikakinya, dan tepat saat itu juga anak buah papanya Mila berdatangan, Mila pun segera mendapatkan pertolongan dan dilarikan ke rumah sakit.

Alih-alih ikut mengejar Eric, Kevin lebih memilih menolong sang istri, tiba dirumah sakit Mila segera mendapat perawatan di IGD.

"Luka anda juga perlu di obati tuan" ucap salah satu anak buah mertuanya.

"Peduli seta dengan lukaku" ucap Kevin.

"Tapi..."

"Diam" geram Kevin, ia menatap tajam anak buah mertuanya tersebut.

"Maaf tuan"

"Bagaimana si brengsek itu?" tanya Kevin.

"Sedang dalam pengejaran tuan"

"Cari sampai ketemu" ucap Kevin dengan raut wajahnya yang masih penuh dengan amarah.

Sementara itu Gista berhasil mereka amankan dan dibawa ke pihak berwajib namun tidak dengan Eric, pria itu berhasil melarikan diri dari kejaran anak buah Matthew.

#flashback off

Begitu dokter keluar dari ruang IGD Kevin bergegas menghampiri dan memberondong dengan berbagai macam pertanyaan.

"Bagaimana dok, bagaimana istri dan calon anak saya? mereka baikkkan? mereka selamat kan dok?" tanya Kevin dengan tak sabar.

"Vin tenang, biarkan dokter menjelaskan" ucap Santi.

"Keadaan bu Mila sudah lebih baik, memang tadi bu Mila mengalami pendarahan yang cukup hebat, namun beliau beruntung karena secepatnya dibawa kemari" ucap dokter.

"Lalu kandungannya bagaimana dok?" tanya Kevin lagi.

"Semuanya baik pak, ibu dan calon anaknya bisa kami selamatkan" ucap dokter.

"Hhhh... syukurlah" ucap Kevin seraya menarik nafasnya lega.

"Apa boleh kami menemuinya dok" tanya Santi.

"Pasien akan segera dipindahkan ke ruang perawatan bu, dan ibu bisa menemuinya nanti disana" sahut perawat yang berdiri disamping dokter.

Mila sudah dipindahkan ke ruang perawatan, beberapa orang berbadan tegap berjaga didepan ruangnya, dan Kevin tak sedikit pun beranjak dari sisi istrinya.

"Vin... makan dulu" ucap Santi, ia masuk ke ruang perawatan Mila bersama suaminya, dengan membawa bungkus makanan ditangannya.

"Iya nanti saja tan" ucap Kevin.

"Makan sekarang Vin, isi tenaga dulu" ucap Matthew.

"Iya pah, nanti saja Kevin masih kenyang" ucap Kevin lagi.

"Makan sekarang Vin, papa gak mau kamu ikut-ikutan sakit juga, siapa nanti yang akan merawat Mila kalau bukan kamu" ucap Matthew.

"Papamu benar Vin... ayo makan dulu" ucap Santi.

"Ya tante" ucap Kevin.

Sepanjang makan mata Kevin tak lepas dari Mila, ia selalu mengamati istrinya yang masih terbaring itu.

"Apa dia belum bangun sama sekali Vin?" tanya Santi.

"Belum tan" sahut Kevin.

"Beruntung Mila dan kandungannya selamat" ucap Santi seraya mengusap perut anatirinya itu.

"Kevin gak menyangka mereka setega itu menyakiti Mila" ucap Kevin dengan geramnya.

"Selesaikan makanmu dulu Vin" ucap Matthew.

"Iya pah. Apa belum ada kabar dari kepolisian? Apa mereka sudah berhasil menadapatkan Eric" tanya Kevin.

"Polisi masih terus mengejarnya Vin, yakinlah secepatnya dia akan tertangkap" ucap Mattew.

Usai menghabiskan makannya Kevin kembali duduk disamping Mila sambil menggenggam erat tangannya, dan perlahan mata cantik Mila terbuka.

"Syukurlah kamu sudah bangun" ucap Kevin, ia mengecup punggung tangan Mila.

"Anak kita..." Mila seketika teringat darah yang mengalir dikakinya.

"Tenang sayang, dia masih disini masih bersama kita" ucap Kevin seraya mengusap perut buncit Mila.

"Syukurlah... mereka jahat yank, kenapa mereka sejahat itu? mereka menyakitiku dan mau membunuh anak kita. Mereka gal punya hati" isak Mila.

"Tenang sayang" ucap Kevin.

"Aku harus mendapatkan dia, Eric dia harus merasakan sakit yang istriku rasakan" ucap batin Kevin.

"Suamimu benar Mil, tenangkan dirimu" ucap Santi.

"Istirahat nak, jangan banyak pikiran" ucap Mattew.

Tanpa ada seorang pun yang tau Kevin membayar beberapa orang untuk mencari tau keberadaan Eric, ia benar-benar menaruh dendam pada pria itu.

Dan siang ini usai meeting bukannya kembali ke rumah sakit Kevin lebih memilih menuju kantor polisi untuk menemui Gista kekasih Eric.

Gista menatap jengah pada Kevin yang berdiri dihadapannya.

"Untuk apa lo menemui gue" ucap Gista ketus.

"Untuk apa lagi kalau bukan untuk membuat perhitungan dengan setan seperti lo" desis Kevin, ia mencengkram erat rahang Gista, membuat perempuan itu meringis sakit.

"Lepaskan brengsek" desis Gista pelan.

"Apa sakit hm? ini gak sebanding dengan rasa sakit yang istri gue rasakan, ini gak sebanding dengan apa yang sudah lo lakukan pada istri gue. Apa salah dia sehingga dengan kejahanya lo menyakiti dia. Lo perempuan apa bukan? sampai hati lo menyakiti sesama lo" geram Kevin seraya mendorong Gista.

"Gue hanya menjalankan apa yang diminta Eric kekasih gue" ucap Gista dengan santainya.

"Bodoh lo. Dan sekarang Eric melarikan diri, sementara lo terpenjara disini. Sekarang katakan dimana Eric, lo lasti tau kan dimana tempat persembunyiannya" ucap Kevin.

"Gue gak tau, dan kalau pun tau gue gak akan bilang" ucap Gista.

"Benar-benar pacar yang setia. Katakan dimana dia" geram Kevin.

"Gue gak tau" ucap Gista lagi, perempuan itu pun meninggalkan Kevin dan kembali ke selnya.



Labari Book

Part 43

Dari kejauhan Eric menatap kamar Mila yang dijaga ketat beberapa pria berbadan tegap, ia begitu penasaran dengan Mila dan sangat menyimpan dendamnya pada Kevin, Mila yang saat dipacarinya belum pernah ia tiduri dan Kevin yang mengganggu kegiatannya saat sedikit lagi berhasil menikmati tubuh indah Mila.

"Aku harus bisa masuk ke dalam sana, harus. Mumpung si manis itu sedang sendirian tanpa ada yang menemaninya" Eric menyeringai dan tertawa.

Pria itu terus memikirkan cara agar bisa memasuki kamar rawat Mila, sampai akhirnya ia mendapatkan satu cara yang di yakini akan berhasil.

Eric mencoba mengalihkan perhatian para penjaga itu dengan membuat keributan ditengah pengunjung rumah sakit, sampai akhirnya ia berhasil menerobos masuk ke ruang rawat Mila. Eric tersenyum penuh kemenangan begitu berhasil memasuki ruang rawat Mila, dan disana ia melihat Mila yang tertidur pulas tanpa ada seorang pun yang menemaninya.

Perlahan Eric mendekat ke arah Mila dan mengusap pelan wajahnya.

"Hai manis, aku datang" bisik Eric.

"Rupanya kehamilanmu masih terselamatkan... beruntung sekali dirimu Mila... dan sepertinya bercinta dengan wanita hamil boleh juga" Eric menyeringai dan tertawa pelan.

Pria itu semakin mendekat ke arah Mila dan wajahnya pun hampir menyentuh wajah Mila, saat wajah Eric tepat didepan wajah Mila, mata Mila terbuka lebar, ia tentu kaget dan takut melihat Eric yang kini berapda diruangannya.

"Tol..." belum sempat Mila berteriak mulutnya sudah dibekap Eric.

"Diam cantik, jangan berteriak, atau kamu mau kehilangan kehamilanmu" ancam Eric, seraya mengusap perut Mila.

"Mau apa kamu Ric, apa yang kamu mau dariku? uang? berapa yang kamu mau? asal jangan pernah lagi kamu mengganguku dan suamiku" ucap Mila ketakutan.

"Uang? aku gak menginginkannya sama sekali. Yang aku mau dirimu... aku sungguh penasaran denganmu Mil, aku ingin kamu diranjangku, dan sepertinya bercinta dengan perempuan hamil sepertimu boleh juga" tawa Eric.

"Kamu gila. Keluar kamu dari sini" geram Mila.

"Diam... jangan pernah berteriak, sekarang layani aku" Eric mulai menggila, ia melancarkan aksinya dengan berusaha memperkosa Mila.

"LEPASKAN... TOLONGGG..." teriak Mila seiring deraian air matanya, ia sungguh sangat ketakutan.

Namun belum sempat ia menyentuh Mila pintu ruang perawatan itu terbuka dan menampilkan sosok Kevin disana. Mata Kevin melotot tajam melihat Eric yang kini berada di ruang perawatan istrinya dan wajah Mila yang pucat pasi ketakutan.

"BANGSAT... apa yang lo lakukan" teriak Kevin, dan mendengar teriakan Kevin beberapa orangnya pun bermasukan ke ruang perawatan Mila.

Pengawal itu langsung meringkus Eric dan Kevin pun beberapa kali menghajar pria itu hingga menimbulkan beberapa lebam di wajah Eric.

"Apa yang lo lakukan pada istri gue" teriak Kevin, ia menarik baju Eric dengan kasar.

"Hanya sedikit bersenang-senang, iyakan Mila sayang" ucap Eric tanpa merasa takut sedikit pun, pria itu justru terlihat mengolok-olok.

BUGGHH!!!

Kevin kembali memberikan bogem mentahnya dirahang Eric.

"Itu untuk apa yang lo lakukan pada Mila, lo ganggu dia, dan lo coba melecehkan dia" teriak Kevin.

BUGGHHH!!!

"Dan itu untuk rasa sakit yang Mila rasakan, karena lo dan Gista coba membunuh anak kami" teriak Kevin lagi.

"Sayang udah..." isak Mila.

"Bawa dia keluar, dan pastikan dia menghirup tahanan cukup lama" geram Kevin.

Kevin menghampiri istrinya lalu memeluknya dengan erat, dan Mila pun memecahkan tangisnya dipeluk sang suami.

"Jangan takut lagi, ada aku disini" ucap Kevin seraya mengusap punggung Mila.

"Aku takut... aku gak mau ditinggal lagi" isak Mila.

"Maafkan aku sayang, kalau tidak karena meeting penting itu aku juga gak akan meninggalkanmu. Aku janji gak akan meninggalkanmu lagi. Apa dia sempat menyentuhmu?" ucap Kevin.

"Syukurnya belum" ucap Mila yang masih terisak.

"Syukurlah, sekarang istirahatlah aku akan menemanimu disini" ucap Kevin.

Mattew dan Santi segera pulang dari luar kota begitu mendengar kabar dari Kevin. Ia begitu geram mendengar Eric yang mencoba melecehkan putrinya.

Tiba di Jakarta Mattew dan Santi segera menuju rumah sakit.

"Vin..." sapa Mattew.

"Bagaimana bisa pria itu masuk ke ruangan ini? bukankah penjagaan sudah sangat ketat?" ucap Santi.

"Dia menggunakan taktik dengan membuat kekacauan, lalu saat perhatian semua orang teralihkan pada kekacauan yang dibuatnya saat itu juga dia menerobos masuk ruangan ini" ucap Kevin menjelaskan.

"Dan dia mencoba melecehkan istrimu?" tanya Mattew.

"Ya pah, dan beruntung Kevin datang di waktu yang tepat" ucap Kevin.

"Hhh... Mila Mila... bagaimana bisa dulu dia menjalin hubungan dengan pria seperti itu" ucap Santi menggelengkan kepalanya.

"Kenal dimana dulunya dia dengan pria itu" ucap Mattew.

"Maaf gara-gara Mila kalian semua dibuat repot" ucap Mila yang baru membuka matanya.

"Gapapa sayang, tante senang kok direpotkan kamu, jangan terlalu banyak pikiran, istirahat yang cukup biar bisa cepat pulang" ucap Santi.

"Iya tan" angguk Mila.



Part 44

#Skip 3 bulan kemudian

Dengan perutnya besarnya Mila menghadiri persidangan Eric dan Gista, ia hadir sebagai salah satu korban dari kejahatan yang dilakukan 2 orang itu.

Usai persidangan Mila dan Kevin menghampiri Eric dan Gista pasangan kekasih yang sudah mencelakainya.

"Aku pikir setelah terpenjara beberapa tahun lalu kamu akan berubah Ric, tapi ternyata aku salah. Kamu masih sama, bahkan kamu terlihat lebih menyeramkan" ucap Mila.

"Puas lo melihat kami seperti ini Mila? puas lo melihat kesengsaraan kami?" geram Gista.

"Kesengsaraan yang kalian rasakan ini karena ulah kalian sendiri buah dari perbuatan kalian pada kami, terutama pada Mila istriku" geram Kevin.

"Lihat saja pembalasan kami setelah kami keluar dari nanti" ucap Gista.

"Masih berani sombong Gista? jangan berlagak sombong, sementara dirimu masih terkungkung dengan permasalahan hukum" ucap Kevin.

"Dan kalian pikir akan bisa bebas dengan mudah? gak semudah itu? ucap Mila.

Akhir-akhir ini tingkah dan perilaku Mila justru berubah drastis, di awal kehamilan ia sangat benci berdekatan dengan Kevin suaminya, namun belakangan ini ia justru tak bisa jauh dari sang suami.

Seperti malam ini Mila duduk dengan nyaman di pangkuan Kevin seraya bermanja di balkon kamarnya menikmati bintang malam.

"Pegang deh yank... anak kamu suka nendang-nendang" Mila mengarahkan tangan Kevin ke perutnya.

"Eh iya... sakit gak kalau dia nendang gini?" tanya Kevin.

"Lumayan, tapi gak terlalu sakit kok" ucap Mila.

"De... jangan buat mamimu susah ya nak, baik-baik didalam sampai saatnya kamu lahir nanti" ucap Kevin seray mengusap perut istrinya.

"Iya daddy" sahut Mila dengan suaranya khas anak kecil dan membuat suaminya tertawa.

Mila menyandarkan kepalanya dengan nyaman dipundak Kevin lalu dengan gerakan pelan ia menoleh ke samping dan mengecup leher pria itu.

"Jangan mulai deh, kamu tau sendiri kalau aku gampang terpancing" ucap Kevin.

"Mulai apa sih? mancing apa?" omel Mila.

"Itu tadi kamu cium-cium apa maksudnya coba? kalau gak mau mancing aku" omel Kevin.

"Cuma cium biasa, emang gak boleh ya? ya udah aku cium cowok lain aja" canda Mila.

Rahang Kevin mengeras begitu mendengar ucapan istrinya, ia tak suka mendengar kalimat yang baru saja keluar dari mulut Mila.

"Aku gak suka ya yank dengar kamu bicara seperti itu" omel Kevin.

"Maaf" ucap Mila tertunduk, ia tau suaminya kini sedang dalam keadaan marah.

"Jangan pernah bicara seperti itu lagi. Melihatmu bicara dengan pria lain saja membuat darahku memanas apa lagi kalau sampai kamu mencium pria lain, bisa-bisa kubunuh pria itu" geram Kevin.

"Jangan gitu ah ngeri, aku tadi hanya bercanda sayang, lagi pula mana mungkin aku berpaling darimu" goda Mila, ia mencoba mencairkan suasana kembali.

"Gombal. Aku mencintaimu" ucap Kevin seraya mengecup bibir manis istrinya.

"Aku lebih mencintaimu" bisik Mila.

"Pindah ke kamar yuk, aku ingin menidurimu" ucap Kevin sambil mengusap bibir seksi istrinya.

"Sembarangan kalau ngomong" omel Mila.

"Aku kangen mau jenguk dede, dan mungkin dedenya juga kangen sama aku" canda Kevin.

"Gendong" ucap Mila dengan manja.

"Ya Tuhan beratnya..." ucap Kevin saat membopong tubuh Mila yang sekarang semakin membesar akibat kehamilannya.

"Ihh... bilang aja kamu mau ngatain aku gendut, emang aku gendut kok, aku sadar kalau sekarang badan aku tuh melar, sudah gak se'seksi dulu. Turunin" ucap Mila dengan kesal, ia pun segera turun dari gendongan suaminya.

"Yah... yank kok ngambek sih, aku kan cuma bercanda" ucap Kevin.

"Bercandaan kamu gak lucu" omel Mila sambil berlalu masuk kamarnya.

Kevin pun mengikuti istrinya menuju kamar, dan ia memeluk Mila dari belakang.

"Maafin dong, aku cuma bercanda" bisik Kevin.

"Kamu bercandanya keterlalu, bisa gak sih gak usah main fisik" ucap Mila yang tiba-tiba meneteskan air matanya.

"Iya aku minta maaf, gak lagi deh aku bercanda seperti itu, jangan nangis dong, ya sudah yuk sekarang tidur atau mau aku buat susu dulu?" ucap Kevin sambil mengusap air mata istrinya.

"Iya boleh" angguk Mila.

Kevin segera menuju dapur untuk membuatkan sang istri segelas susu, tepatnya susu khusus ibu hamil.

Segelas susu coklat Kevin bawa menuju kamarnya, dan Mila pun segera menenggak habis susu tersebut.

"Terimakasih" ucap Mila setelah menghabiskan susunya.

"Sekarang berbaring dan tidurlah" ucap Kevin, ia pun ikut naik ke ranjang dan memeluk Mila sambil mengusap perut buncitnya.

"Langsung tidur? kamu gak ingin sesuatu dulu sebelum tidur?" tanya Mila seraya mengusap dada bidang suaminya.

"Sepertinya gak ada, ayo tidur" ucap Kevin lagi.

"Yakin mau langsung tidur? gak pengen jengukin dia" Mila mengarahkan tangan Kevin ke perutnya.

Kevin tersenyum menatap istrinya lalu mengecup pipinya.

"Hhh... perempuan hamil memang sulit ditebak, mudah sekali emosinya berubah-ubah" ucap batin Kevin.

Kevin mengusap pipi Mila lalu mengecup bibirnya pelan dan sedikit melumatnya.

"Kamu gak kelelahan?" tanya Kevin, tangan nakalnya bermain meremas breast Mila.

"Aku menginginkannya, aku ingin kamu memasukiku malam ini, lakukan" bisik Mila.

"Nakal" canda Kevin, ia pun mulai mencumbu istrinya.

Perut Mila yang sudah membesar tak menghalangi gairah percintaannya.

Kevin mengambil posisi dengan memeluk Mila dari belakang dan hal yang pertama ia lakukan adalah mengecup lehernya hingga memerah, titik sensitif yang dimiliki Mila.

"Eemmh... " desah Mila menikmati cumbuan suaminya.

"Enak?" tanya Kevin dan di angguki Mila.

Kevin terus mencumbu istrinya dan kini ia bibirnya menuruni pundak dan lengan Mila, perlahan ia menyingkap gaun tidur yang Mila kenakan.

"Lepas ya" ucap Kevin. Mila pun membantu suaminya untuk melepaskan gaun tidurnya dan menyisakan bra renda serta celana dalamnya.

"Seksi beby, kamu semakin seksi dengan kehamilannya ini" bisik Kevin.

"Gombal, bukannya semakin gendut ya" omel Mila.

"Jangan mulai, bukankah kamu sendiri yang bilang gak mau dikatakan gendut" ucap Kevin seraya melemparkan bra renda istrinya.

"Iya-iya" tawa Mila.

"Dia semakin membesar" ucap Kevin sambil menggemas breast Mila.

"Pelan-pelan, sakit kalau diremas seperti itu" omel Mila.

"Ini sudah pelan sayang" bisik Kevin.

Cumbuan Kevin kian memanaskan dan kini ia membuka lebar kaki Mila untuk ia masuki.

"Ayo yank" ucap Mila gak sabaran.

"Ya... sabar..." ucap Kevin tertawa.

Desahan dan lenguhan terdengar dari bibir Mila begitu Kevin memasukinya, ia begitu menikmati percintaannya kali ini.

Mila terkulai lemas usai percintaan panjangnya dan Kevin memeluknya dengan sangat erat.

"Cape?" tanya Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Istirahatlah sayang" ucap Kevin, ia menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya lalu ikut memasuki alam mimpinya.



Part 45

Kevin dan Mila tersenyum puas akan keadilan yang didapatkannya, hakim memberikan vonis penjara yang cukup berat pada Eric dan Gista. Pasangan kekasih itu tertunduk dalam begitu mendengar vonis hakim, keduanya benar-benar tak menyangka akan mendekam lama di sel penjara.

Kevin dan Mila pun menghampiri Eric dan Gista.

"Mila... maafkan... maafkan gue Mil, gue sadar gue sudah salah, gue terlalu cinta sama Eric sampai-sampai apa yang dia suruh gue mau melakukannya meskipun itu salah. Sebagai perempuan gue benar-benar tega dan gak punya hati karena sudah menyakiti lo dan berniat membunuh calon anak lo" Gista bersimpuh tepat didepan kaki Mila, perempuan itu benar-benar menyesali perbuatannya.

"Gista apaan sih, ayo berdiri" ucap Mila menarik Gista agar berdiri.

"Lo sadar dengan apa yang lo ucapkan itu Gista? benar sudah menyadari kesalahan lo?" Kevin menatap tajam Gista.

"Gue sangat sadar sangat sadar, gue sudah begitu kejam pada Mila. Maafkan gue Mil, gue sudah begitu dibutakan cinta

Eric, hingga sampai hati gue menyakiti lo" ucap Gista yang benar-benar sudah menyesali perbuatannya.

"Kami benar-benar minta maaf Vin Mil, terutama sama kamu Mil" ucap Eric.

"Syukurlah kalau kalian sudah sadar dan mengakui kesalahan kalian" ucap Mila dengan menyunggingkan sedikit senyumnya.

Setelah berbincang sebentar dengan Kevin Mila, Eric dan Gista dibawa ke mobil polisi menuju rumah tahanan.

Usia kehamilan yang sudah menginjak sembilan bulan membuat Mila kurang leluasa dalam berkegiatan, menunggu persalinan yang tinggal hitungan hari Kevin tak sedikit pun beranjak dari sisi istrinya, ia memilih mengambil cuti untuk menemani Mila dirumah.

Mila menatap pantulan dirinya dalam bayangan cermin meja riasnya.

"Yank... sekarang aku gendut banget ya? aku jelek ya? " ucap Mila sambil mengusap perutnya.

"Kok gitu sih ngomongnya, sayang... kamu gendut gini juga karena mengandung anakku buah cinta kita" ucap Kevin, ia menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang.

"Kalau badanku gak kembali langsing lagi gimana? kamu gak bakal meninggalkan aku kan yank" ucap Mila, ia menatap Kevin dari pantulan cermin.

"Mana mungkin aku meninggalkanmu, gak ada alasan buatku untuk meninggalkanmu. Mau kamu badanmu langsing atau pun berisi aku gak peduli yang penting bagiku kamu tetap Mila yang sama, Mila istri yang aku cintai" ucap Kevin, ia mengeratkan pelukannya di pinggang Mila yang kini sudah melebar.

"Amin, semoga semuanya benar" ucap Mila.

"Jangan meragukanku sayang" bisik Kevin seraya mengecup pundak Mila.

Labari Book

Mila menatap suaminya yang sudah tertidur pulas, ingin rasanya ia juga menyusul tidur namun kehamilannya yang sekararang membuatnya sedikit sulit untuk memejamkan mata, belum lagi rasa sakit yang dirasakannya dibagian perutnya membuatnya lebih sulit lagi untuk sekedar memejamkan mata.

Mila terus menahan rasa sakit pada perutnya, sampai akhirnya pada jam empat pagi Mila membangunkan Kevin karena rasa sakit yang terus datang.

"Kenapa sayang?" tanya Kevin seraya mengucek matanya.

"Sakit..." desah Mila seraya mengusap perutnya.

"Kamu sudah mau lahiran?" tanya Kevin panik.

"Sepertinya yank" ucap Mila sambil menahan sakit pada perutnya yang sesekali datang.

"Kita ke rumah sakit, bi..." teriak Kevin dengan paniknya.

Kevin bergegas membopong Mila menuju mobil sambil memanggil art-nya, ia juga dengan panik menghubungi mertuanya mengabarkan kondisi Mila yang akan segera melahirkan.

Beruntung saat itu jalan cukup lengang hingga dengan cepat Kevin bisa tiba di rumah sakit.

Kevin benar-benar dibuat panik saat melihat Mila kesakitan, sakit yang awalnya datang hanya sesekali kini terus datang dengan waktu yang cukup dekat. Ia benar-benar tak tega melihat Mila merintih sakit, ingin rasanya ia menanggung sakit yang Mila rasakan tapi rasanya itu tak mungkin.

Kevin terus menggenggam erat tangan Mila memberikan kekuatan pada istrinya dan sesekali mengecup keningnya dengan lembut.

"Uuhhh... sakit..." desis Mila.

"Aku yakin kamu bisa melewatinya sayang, kamu kuat demi aku demi anak kita" bisik Kevin.

"Ahhh... sakitt..." isak Mila seiring air matanya yang menetes.

"Pembukaan sudah lengkap bu, ikuti apa yang saya instruksikan. Jangan mengejan apabila tidak saya perintahkan, dan sekarang ambil nafas dan keluarkan perlahan" ucap seorang dokter perempuan yang menangani Mila.

Kevin sedikit pun tak beranjak dari sisi istrinya, melihat dokter yang memberikan instruksi pada Mila maka Kevin pun ikut melakukannya, tanpa sadar ia juga ikut menarik nafas dan mengejan seolah ia yang ingin melahirkan.

Tepat jam tujuh pagi suara tangisan bayi perempuan memecah ruang bersalin, Mila dan Kevin pun bernafas lega begitu melihat buah hatinya yang telah lahir, begitu pula dengan Santi dan Matthew yang menunggu didepan ruang bersalin keduanya bisa bernafas lega begitu tau buah hati Mila dan Kevin yang telah lahir.

Mila sudah dipindahkan ke ruang perawatan bersama bayinya, Kevin terus memeluk Mila yang kini sedang berbaring diranjangnya.

"Cantik... seperti ibunya, rambutnya lebat dan hidung mancungnya seperti ayahnya" ucap Santi.

"Mau dikasih nama siapa sayang" tanya Matthew.

"Adara Claudia Gunawan" ucap Kevin. "Nama yang cantik secantik ibunya, Bagaimana kalau kita panggil dia Dara" ucap Santi.

"Boleh, bagus tan" ucap Mila dengan senyum manisnya.

Raut kebahagiaan terpancar dari Kevin dan Mila begitu melihat putri kecilnya yang sudah lahir ke dunia, putri kecil yang sudah sangat mereka nantikan kehadirannya.

"Sudah gak panik lagi kan Vin, sudah tenang dong melihat si kecil ini lahir" ucap Santi.

"Ya... pastilah sudah tenang tan" ucap Kevin tersenyum.

"Gak kebayang papa melihat kepanikan Kevin tadi" tawa Matthew.

"Melihat Mila kesakitan pah, makanya Kevin ikutan panik juga" ucap Kevin.

"... dan membuat semua orang ikutan panik. Hhh... kalian ini, bikinnya aja diam-diam, giliran mau beranak bikin panik semua orang" tawa Santi dan membuat wajah Mila memerah malu.

Sebulan sesudah Mila pulang ke rumahnya, ia tengah menidurkan Dara putrinya di box dan Kevin memeluknya dari belakang.

"Sudah bolehkan" bisik Kevin.

"Sayang lepas ah" ucap Mila.

"Jawab dulu, sudah bolehkan" ucap Kevin.

"Apa harus malam ini?" tanya Mila yang mengerti arah pembicaraan suaminya.

"Sudah sebulan, kamu ngerti dong maunya aku" ucap Kevin.

"Aku ngerti banget, mau berapa ronde" goda Mila.

"Menantangku beby?" tawa Kevin.

Cukup satu kali permainan Kevin sudah merasa puas, ia pun tak sampai hati untuk meminta jatah lebih dari istrinya.

THE END

Labari Book

Extra Part 1

Adara Claudia Gunawan putri kecil Mila dan Kevin yang kini sudah tumbuh menjadi gadis kecil yang sangat ceriwis, keceriaan yang dimilikinya membuat keluarga kecil itu semakin ramai saja.

"Kita mau kemana daddy?" tanya gadis kecil yang kini sudah berusia 4 tahun itu.

"Kita mau ke rumah abang Abi" sahut Mila, dan putri kecilnya itupun mengerti apa yang di maksud rumah Abi tersebut.

Labari Book

"Oohhh... ayo daddy, Dara mau cepat ketemu abang, Dara kangen sama abang" ucap gadis kecil itu dengan polosnya.

"Benarkah? mami juga kangen sama abangmu sayang" ucap Mila.

Dara menaburkan bunga di pusara Abi, Kevin dan Mila pun tersenyum melihat apa yang putrinya lakukan.

"Putri kita semakin besar dad, kalau saja Abi masih bersama kita mungkin kebahagiaan kita akan terasa lebih lengkap" ucap Mila.

"Ini sudah kehendak yang maga kuasa, sudah jalan Tuhan sayang... Abi pun sudah beristirahat dengan tenang, dan tugas

kita sekarang hanyalah mendoakannya" ucap Kevin. "Kamu benar" ucap Mila tersenyum.

"Ayo pamitan sama Abi dulu sebelum kita berangkat liburan" ucap Kevin.

Pesawat yang membawa keluarga kecil itu mendarat dengan sempurna di bandara, Kevin Mila dan Dara tiba disebuah negara yang terkenal dengan kincir anginnya.

Kevin menyewa sebuah penthouse untuk tempat tinggal sementara selama di Belanda. Sebuah rumah kecil yang dibelakangnya ada taman bermain untuk putri kecilnya serta sebuah kolam renang.

Labari Book

"Kok kamu bisa tau tempat sebagus ini sih yank?" ucap Mila sambil melihat-lihat penthouse-nya.

"Googling aja yank, dan ketemunya ini, pas kan untuk kita bertiga" ucap Kevin.

"Dara suka gak sayang?" tanya Mila pada putri semata wayangnya.

"Suka mam, bisa main-main" ucap Dara dengan senyum manisnya.

"Ya sudah Dara main sama daddy dulu ya, mami mau beresin koper" ucap Mila.

"Yes mam" Dara mengacungkan jempolnya pada sang mami.

Mila menuju kamarnya dan mengeluarkan semua pakaiannya dari dalam koper lalu memasukkannya ke dalam lemari.

Tak lama Kevin pun ikut menyusul masuk kamar dan memeluknya dari belakang sambil mengecup mesra lehernya.

"Kamu ikutan ke sini Dara gak ada yang nemenin dong yank" ucap Mila.

"Dia asik sendiri tuh mainnya, gimana kalau kitaa..." ucap Kevin, ia semakin mengeratkan pelukannya diperut Mila dan mengecup dalam leher istrinya.

"Ini masih siang sayang... dan aku tau banget kamu mainnya gak pernah sebentar, bagaimana kalau Dara mencari kita" ucap Mila.

"Sebentar aku bicara sama si cantik itu dulu" Kevin mengecup pipi Mila sebelum ia keluar kamar.

"Hhh... semangat banget kalau sudah dikasih lampu hijau" tawa Mila.

Kevin menghampiri putri kecilnya dan berjongkok disampingnya untuk menyejajarkan tinggi tubuhnya.

"Daddy mau ikutan main?" tanya Dara.

"Enggak sayang, kalau daddy dan mami tinggal sebentar boleh ya nak?" ucap Kevin seraya mengusap puncak kepala Dara.

"Daddy dan mami mau kemana?" tanya Dara.

"Gak kemana-mana, daddy dan mami mau bicara serius di kamar" ucap Kevin.

"Oh ok daddy boleh kok, katanya oma Santi kalau daddy dan mami bicara dikamar gak boleh ganggu, daddy dan mami pasti lagi bikin dede buat Dara, iya kan dad" ucap Dara dengan polosnya.

"Hhh... iya nak" Kevin menggelengkan kepalanya akan apa yang dikatakan sang putri.

"Mmm... dad Dara boleh naik sepeda itu?" Dara menunjuk sebuah sepeda kecil yang ada ditaman itu.

"Iya boleh, tapi jangan keluar ya, disini saja" ucap Kevin.

"Oke bos" angguk Dara.

Kevin segera berlalu menuju kamarnya, tiba dikamar ia pun segera menguncinya.

"Kamu bilang apa sama Dara?" tanya Mila.

"Kita perlu bicara serius dan dia mengerti" ucap Kevin dengan senyumnya.

"Baiklah ayo lakukan" goda Mila, ia menghampiri suaminya dan mengusap dada bidangnya.

"Menantangku sayang, ayolah" Kevin membopong Mila ke ranjang lalu menurunkannya dan menindihnya.

Kevin tersenyum menatap wajah cantik istrinya yang kini tepat berada dibawahnya.

"Gak nyangka ya" ucap Kevin seraya mengusap pipi chubby Mila.

"Apanya?" tanya Mila tak mengerti.

"Gak menyangka aja kalau aku sampai pada posisi ini, posisi menjadi suamimu, seorang supir yang kini menjadi suami majikannya" ucap Kevin.

"Kamu benar, siapa yang menyangka kalau kita berjodoh" tawa Mila.

"Dan itu karena kecentilanmu" tawa Kevin seraya mengecup bibir istrinya.

"Andai aku gak centil kita gak mungkin bersama seperti sekarang" ucap Mila.

Labari Book

"Kamu benar" ucap Kevin dan ia memeluk Mila dengan erat.

"Ngobrol terus deh, ayo nanti Dara mencari kita" ucap Mila.

"Ayo apa nih?" goda Kevin.

"Jadi apa gak nih" omel Mila.

"Ya jadilah" tawa Kevin.

Kevin mulai menurunkan wajahnya, bibirnya mengecup mesra bibir Mila tak lupa ia menyebutkan kalimat cinta dan pujian pada istrinya itu, kebiasaan yang tak pernah ditinggalkan sebelum bercinta.

Ciuman dan kecupan Kevin turun ke leher Mila, tangan nakalnya pun sudah bertengger manis di breast Mila dan meremasnya pelan menimbulkan desahan yang keluar dari bibir seksi Mila.

Pakaian Mila serta pakaian dalamnya pun sudah terlempar entah kemana, Kevin pun juga sudah menanggalkan pakaiannya sendiri dan menyisakan celana dalamnya.

Kevin menatap penuh kekaguman pada tubuh telanjang istrinya, tubuh Mila yang sudah kembali langsing tak lama setelah ia melahirkan 4 tahun yang lalu.

"Seksi, gak berubah sedikit pun meski sudah melahirkan 2 anakku" ucap Kevin lalu mengulum puting Mila dan melepaskannya.

"Eemh... desah Mila.

"Mendesahlah sayang, mendesah untukku" bisik Kevin, ia meremas breast Mila sambil mengecupi tubuh telanjang itu.

Seluruh tubuh Mila tak lepas dari kecupan Kevin. Puas menjelajahi tubuh Mila dengan bibirnya, kini Kevin membuka lebar paha istrinya itu, ia tersenyum melihat lembah kenikmatannya.

"Jangan dilihatin gitu sayang, malu" ucap Mila seraya merapatkan kembali pahanya.

"Ngapain malu sih, aku sering melihatnya dan bahkan sudah sering merasakannya" ucap Kevin.

Pria tampan itu pun kembali membuka lebar paha Mila dan menenggelamkan wajahnya disana, ia mengecup dan menjilat daerah itu, bahkan ia menjulurkan lidahnya untuk memasuki inti tubuh istrinya tersebut.

"Eemmhhh... ahhhh... sayang..." desahan kembali terdengar keluar dari bibir Mila.

Kevin tanpa peduli desahan istrinya terus saja merayu bagian tubuh itu, membuat Mila menggelinjang dan terus mengeluarkan suara desahannya.

Desahan Mila semakin nyaring terdengar saat ia mendapatkan pelepasannya akibat permainan bibir Kevin.

Hanya beberapa saat Kevin memberikan waktu pada istrinya untuk beristirahat, setelahnya ia pun melepaskan celana dalamnya dan membebaskan miliknya yang besar dan sudah mengeras sempurna.

Kevin memposisikan miliknya tepat didepan milik Mila dan menggesekkannya yang kembali membuat Mila mendesah.

"Aaahhh..."

"Enak sayang?" tanya Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Aku masuk" bisik Kevin dan dengan beberapa kali hentakan ia berhasil memasuki Mila.

"Aaahhh... mmhh..." desah Mila saat merasakan miliknya terlalu penuh.

"Kamu masih sempit saja, persis saat aku memerawanimu" bisik Kevin.

Kevin mengayunkan pinggulnya keluar masuk milik Mila sambil sesekali mencumbunya, cumbuan yang terus membuat Mila mendesah. Teriak kenikmatan beberapa kali terdengar dari bibir Mila, hingga pada akhirnya Kevin mempercepat tempo goyongannya saat menuju puncak kenikmatannya dan meninggalkan banyak spermanya diliang Mila.

Tubuh keduanya basah oleh keringat, keringat yang diperoleh dari aktifitas panasnya, Kevin pun tersenyum dan memeluk istrinya.

"Terimakasih sayang, semoga cepat jadi, adiknya Dara" bisik Kevin.

"Amin, semoga ya" ucap Mila.

"Kita mandi, sebelum si cantik itu menggedor kamar kita" ucap Kevin, ia pun membopong Mila menuju kamar mandinya.



Extra Part 2

1 bulan setelah liburannya Mila diberikan anugrah dengan kembali dititipkan janin dirahimnya, dan hari ini tepat 9 bulan setelahnya dan dihari ulang tahun Kevin Mila kembali melahirkan seorang bayi laki-laki, seorang bayi laki-laki yang melengkapi hidupnya dan Kevin.

Keluarga Kevin dan Mila tentu saja bahagia bukan main saat menyambut kehadiran bayi laki-laki tersebut, bayi laki-laki yang nantinya menjadi pewaris tunggal berbagai macam bisnisnya dan bayi laki-laki tersebut diberi nama Azio Putra Gunawan yang mereka panggil Zio.

Kevin memeluk erat istrinya yang masih terbaring lemah diranjang usai persalinannya, ia tersenyum melihat Dara yang begitu antusias menyambut kelahiran adik kecilnya. Semua berkumpul di ruang perawatan Mila yang cukup besar itu.

"Terimakasih sayang, terimakasih sudah menjadikanku pria yang sempurna, memberikanku 3 orang anak" ucap Kevin, ia mengecup dalam kening Mila.

"Tapi sayang Abi sudah gak bersama kita" ucap Mila.

"Yakinlah dia juga bahagia dengan melihat kebahagiaan kita" ucap Kevin.

"Amin" sahut Mila.

"Rasanya gak ada yang kurang lagi dihidupku, usaha yang mapan, istri yang cantik, anak-anak yang sehat, rasanya sudah terlalu bahagia hidupku" ucap Kevin sambil memeluk erat Mila.

"Oh ya aku lupa mengucapkan, happy birthday sayang selamat bertambah usia, doaku kamu selalu sehat panjang umur dan selalu bisa membahagiakan keluarga kecil kita" ucap Mila.

"Terimakasih mami" ucap Kevin lalu mengecup dalam kening Mila.



Happy birthday to you...

Santi mama tiri Mila masuk dengan membawa kue tart kecil sambil menyanyikan lagu ulang tahun untuk menantunya.

"Kamu ya pasti yang minta tante Santi bawa ginian" tanya Kevin.

"Hanya ini yang bisa aku kasih" ucap Mila.

"Apaan sih kamu yank, kamu tuh sudah memberikan segalanya untukku" ucap Kevin sambil mengusap kepala istrinya.

"Ayo berdoa dan tiup lilinnya nak" ucap Ratih ibu Kevin yang juga ada disana.

Setelah berdoa Kevin meniup lilin ulang tahunnya, ia mendapat ucapan selamat dari istrinya, ibu, mertua juga putrinya.

"Selamat ulang tahun daddy" ucap Dara.

"Terimakasih putri kecil daddy" ucap Kevin.

#Skip beberapa tahun kemudian

Kevin memeluk erat putrinya, putrinya yang sebentar lagi akan ia antarkan ke altar suci.

"Anak daddy sudah besar, sebentar lagi akan di ambil orang, patuh dan taatlah pada suamimu sayang, dengarkan apa yang ia katakan dan jangan pernah membantah ucapannya. Hhh... rasanya waktu begitu cepat berlalu, rasanya baru kemaren daddy menyambut kelahiranmu, dan sekarang kamu sudah akan menikah nak" ucap Kevin sambil menyusut matanya yang berair.

"Daddy ih... jadi sedihkan Dara. Dara minta maaf ya dad kalau selama ini Dara ada salah, Dara juga minta maaf kalau belum sempat membahagiaan daddy dan mami" ucap Dara yang juga ikut bersedih.

"Hei hei... apa-apaan ini kok pakai acara nangis segala sih, daddy nih pasti yang ngajakin Dara nangis, make upnya jadi luntur dad" omel Mila yang baru masuk kamar putrinya.

"Mami kamu selalu deh merusak suasana, orang lagi sedih juga masih aja di omelin" omel Kevin.

"Tau nih si mami, ngomel aja kerjaan" tawa Dara.

"Hei kak, ayo berangkat sudah waktunya" ucap Zio putra Kevin dan Mila.

Dara memeluk lengan daddy-nya menuju altar dimana sudah ada Aldo mempelai prianya disana.

Dengan pakaian pengantinnya yang menjuntai panjang Kevin mengantarkan putrinya sampai ke altar suci pernikahannya, ia sungguh sangat terharu bisa sampai ditahap ini, tahapan seorang ayah yang akan melepaskan putrinya untuk pria lain.

Janji suci telah terucap, Dara pun sudah sah menjadi seorang istri, Kevin dan Mila beserta keluarga lainnya menghampiri Dara dan suaminya.

"Aldo... daddy titip Dara, daddy percayakan dia padamu, sayangi dan cintai dia" ucap Kevin.

"Pasti dad, Aldo akan bertanggung jawab sepenuhnya pada istri Aldo" ucap Aldo menantunya.

"Dan kamu sayang, patuhlah pada suamimu" ucap Mila.

"Iya mami, sudah ribuan kali kayanya mami ngomong itu" ucap Dara kesal dan menimbulkan tawa Kevin Mila.

Usai pemberkatan dan resepsi mewahnya Dara langsung di boyong suaminya ke Pekan Baru, tempat Aldo bertugas. Kini

tinggallah Kevin dan Mila dirumahnya hanya berdua beserta beberapa art-nya, sementara Zio kembali ke Amerika untuk melanjutkan kuliahnya.

"Sepi mam" ucap Kevin.

"Ya beginilah dad, punya anak cuma dua, yang satu dibawa suaminya yanh satu masih belajar di negata orang" ucap Mila.

"Tau gitu kemaren bikin yang banyak aja ya yank, biar rame terus rumahnya" canda Kevin.

"Enak aja, emang kamu pikir aku pabrik bikin anak" omel Mila.

"Iyalah aku bibitnya kamu ladangnya" tawa Kevin.

"Ih dasar" omel Mila.

"Bikin yuk, sekarang" ucap Kevin seraya meraba inti tubuh Mila.

"Ih dasar makin tua makin jadi aja omesnya, harusnya kamu minta tuh sama putrimu, minta dibikinkan cucu bukan malah mau bikin anak" omel Mila.

"Gimana kalau kamu saingan sama Dara, lucu kali ya yank, dapat anak dapat cucu, nanti mereka seumuran" tawa Kevin.

"Lucu apanya? yang ada nanti aku ditertawakan teman-teman arisanku, sudah tua masih doyan bikin anak" omel Mila.

"Bercanda sayang, aku tau itu gak mungkin, kita sudah sama-sama tua, dan kita hanya tinggal menunggu kabar bahagia dari Dara dan Aldo" bisik Kevin.

"Semoga secepatnya ya" ucap Mila.

"Amin" sahut Kevin.

3 bulan kemudian, Kevin dan Mila bahagia bukan main mendengar kabar yang datang dari putrinya yang kini sudah berbadan dua.

"Gak terasa ya mam, rasanya baru kemaren kamu melahirkan dia dan sekarang dia akan memberikan kita seorang cucu" ucap Kevin.

Labari Book

"Iya dad, rasanya baru kemaren kita menimangnya" ucap Mila.

"Waktu begitu cepat berlalu, kita akan segera dipanggil opa dan oma" tawa Kevin.

"Hmm... dan terimakasih karena kamu selalu disampingku, menemaniku sepanjang waktu, teruslah bersamaku disepanjang sisa umurku" ucap Mila seraya menatap Kevin dengan dalam.

"Dan kamu adalah... hadiah terindah dari Tuhan yang aku miliki, aku janji kita akan terus bersama sampai akhir hayat, i love you sayanku" Kevin mengecup manis bibir istrinya.

Sabila Septiani

THE END

BUKUMOKU

Labari Book